HADARI NAWAWI

Pejuang & Pemikir Pendidikan

Aswandi
Nur Iskandar
Yusriadi

HADARI NAWAWI

PEMIKIR & PEJUANG PENDIDIKAN

Aswandi- Nur Iskandar-Yusriadi

Borneo Tribune Press

Hadari Nawawi
Pemikir dan Pejuang Pendidikan

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Penulis : **Aswandi- Nur Iskandar-Yusriadi**

Layout: **Fahmi Ichwan**
Ilustrasi Cover: **Kekes**
Desain Cover: **Setia Purwadi**

Dokumentasi Foto: Dokumen Keluarga, Dokumen Universitas Tanjungpura & Dokumen Borneo Tribune Press

Cetakan Pertama, PT. Borneo Tribune Press, Juni 2012
PT Borneo Tribune Press
Jalan Purnama Dalam No 2 Pontianak, Kalimantan Barat
No Telp 0561 767788
No Fax 0561 766103
Email redaksi@borneotribune.com
www.borneotribune.com

Katalog Dalam Terbitan

Hadari Nawawi
Pemikir dan Pejuang Pendidikan

Pontianak: PT Borneo Tribune Press, 2012
(xxvi+214 hlm; 16x24cm)
ISBN: 978-602-9299-10-6
Percetakan oleh PT Borneo Tribune Press
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Lebih baik jadi kutu buku daripada menjadi kutu jalanan. Lebih baik sehari sehelai benang daripada tidak sama sekali.

Sambutan Rektor Universitas Tanjungpura

Puji serta syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan perkenan-Nya jualah buku berjudul "Hadari Nawawi Pemikir dan Pejuang Pendidikan" dapat ditulis, diterbitkan dan diedarkan ke tengah masyarakat luas. Tidak terbatas di Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat, namun hingga ke pelosok-pelosok Nusantara.

Eksistensi seorang guru besar yang sangat produktif seperti Prof. Dr. H. Hadari Nawawi sangat dibutuhkan oleh Provinsi Kalimantan Barat pada khususnya, dan Nusantara (Indonesia) pada umumnya. Pada tingkat yang tidak dibatasi oleh dimensi geografis menjadi lebih luas lagi karena berada di dimensi universal, yakni pendidikan, pengajaran, manajemen, administrasi, serta kepemimpinan. Prof. Dr. H.

Hadari Nawawi merupakan salah satu putra terbaik yang dimiliki Bangsa Indonesia dalam bidang seperti yang disebutkan di atas serta dikupas secara mendalam di dalam buku ini.

Universitas Tanjungpura sangat beruntung memiliki sosok ilmuan sekaligus pemimpin pada era awal pembentukannya. Terhitung sejak berdiri di tahun 1959, Untan mendapat sentuhan tangan langsung sosok kelahiran Sekadim, Pemangkat Kabupaten Sambas, 18 Januari 1942 bernama Hadari Nawawi. Melalui keberadaannya bersama "tiga serangkai" (Wan Usman, Syarif Mashor Almutahar dan Hadari Nawawi) dapat diwujudkan IKIP Bandung Cabang Pontianak (1965). Kemudian IKIP Bandung Cabang Pontianak (1967) menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura seperti yang kita kenal dewasa ini.

Prof. Dr. H. Hadari Nawawi tidak hanya menjadi guru, dosen, dekan, namun juga Rektor Universitas Tanjungpura selama dua periode, terhitung sejak 1982-1991. Di masa-masa kepemimpinannya Untan berkembang pesat secara fisik maupun akademik. Secara fisik mulai dari unit depan yang berhadapan dengan Jalan Imam Bonjol hingga ke unit dalam yang berlapis dengan Jalan Ahmad Yani. Pengembangan yang dilakukan Prof Hadari Nawawi menunjukkan cara pandangnya yang jauh ke depan. Menjawab masalah-masalah yang akan dihadapi civitas akademika lantaran Untan merupakan universitas negeri terbesar di Kalbar. Produsen lahirnya cerdik-cendikia, para pemimpin, kreator seperti dicita-citakan para pendiri—"founding fathers"—Universitas Tanjungpura.

Tidak hanya berbentuk bangunan fisik kampus *"an sich"*, tetapi juga Hadari memperhatikan kesejahteraan staf dan pengajar sehingga sangat berkesan. Kiprah serta jejak kehidupannya sebagai sosok ilmuan pemikir sekaligus pejuang pendidikan teramat sangat sayang dilewatkan begitu saja oleh generasi penerusnya. Oleh anak-anak bangsa yang menjadi cikal-bakal penerus estafeta pembangunan Untan pada khususnya, dan dunia pendidikan pada umumnya biografi Hadari menjadi sumber inspirasi.

Masih banyak cita dan harapan seorang Hadari yang belum mampu diwujudkannya sehingga menjadi tugas bagi generasi muda untuk berpikir dan berjuang sehingga mampu mewujudkan hal-hal ideal. Mencapai cita kebangsaan secara aktif, kreatif, inovatif serta menyenangkan, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang di dalam mukadimah Undang-Undang Dasar Negara Indonesia. Berdaulat, sekaligus berinteraksi aktif secara lokal, nasional, maupun internasional.

Sebagai Rektor Universitas Tanjungpura saya menyambut antusias kehadiran buku biografi Prof. Dr. H. Hadari Nawawi ini sekaligus bertakziah atas wafatnya seorang pemikir sekaligus pejuang pendidikan yang telah banyak berbuat bagi kemajuan Untan, Kalbar, serta NKRI. Sekali lagi selamat jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, semoga amal kebajikan yang telah ditunaikan semasa hidup mendapat ganjaran pahala berlipat ganda dari Allah Swt. Lebih jauh daripada itu, pendidikan dan pengajaran yang telah dilakukan, direkam dengan baik melalui buku biografi yang ditulis oleh "tiga serangkai" gabungan dari jurnalis cum akademis. Ketiganya merupakan penulis produktif sebagaimana Prof. Dr. H. Hadari Nawawi juga adalah penulis produktif. Melalui buku asa dan karsa tidak dibatasi oleh usia. Jasad boleh mati, namun karya-karya tetap abadi. Menjadi amal jariyah yang tidak putus amal kebajikannya.

Rasanya di dalam kehidupan ini tidak ada yang tidak diatur oleh Tuhan sebelumnya. Begitupula hadirnya buku biografi ini. Terlebih dahulu sudah menjadi ketentuan Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu kepada-Nya kita berdoa, berharap, mampu berbuat kebajikan selama hayat masih di kandung badan, hingga kemudian kita semua akan kembali ke haribaan-Nya. Semoga kita semua juga bisa *"doing something"*. Melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan. Tidak *"doing nothing"*. Tak melakukan apapun yang bernilai manfaat di dalam hidup dan kehidupan ini.

Sekali lagi terimakasih atas kerjasama multipihak sehingga buku ini hadir di tangan pembaca. Tanpa kerjasama *"team work"* yang solid niscaya sebuah karya bisa dihasilkan. Mari kita semua menjalin kerjasama erat dengan berat

sama dipikul, ringan sama kita jinjing. Persis seperti fatwa Prof Dr H Hadari Nawawi: Lebih baik menjadi kutu buku daripada menjadi kutu jalanan. Lebih baik sehari sehelai benang daripada tidak sama sekali.

Pontianak, akhir Mei 2012

Rektor Universitas Tanjungpura
Prof. Dr. Thamrin Usman, DEA

Pengantar
Prof. Dr. Wan Usman, MA

Perkenalan saya dengan Pak Hadari, demikian panggilannya sehari-hari; dimulai dengan dia sebagai orang yang pertama membantu saya dalam mengembangkan IKIP Bandung Cabang Pontianak pada tahun 1964-1965.

Ketika saya pertama kali menjadi Dekan Koordinator IKIP Bandung Cabang Pontianak, pada mulanya saya menjadi "single fighter" yang dibantu oleh teman-teman di PGRI, antara lain: U.A Yusba, Pak Kaping, Pak Bahrun, Tayeb Akri, dan didukung oleh Badan Pembinanya, antara lain: Bapak Oevaang Oeray, Ibrahim Saleh dan sebagainya.

Kesulitan yang dihadapi pada waktu itu, saya selaku pimpinan tidak punya pembantu yang berlatar belakang akademik. Saya merasa beruntung dengan hadirnya Pak Hadari yang baru lulus dari IKIP Bandung, sekitar tahun 1964 langsung saya usulkan ke Dikti untuk menjadi Pembantu Dekan Koor-

dinator I Bidang Akademik. Seiring dengan itu saudara Syarif Mashor, SH saya usulkan untuk menjadi Pembantu Dekan Koordinator Bidang Administrasi Keuangan.

Perjalanan tiga serangkai ini ternyata tidak bertahan lama, karena setelah tahun 1967-1968 IKIP Bandung Cabang Pontianak diintegrasikan ke Universitas Tanjungpura (Untan). Hubungan kami menjadi kurang "mesra" karena kadang-kadang berbeda visi tentang perkembangan pendidikan guru di masa depan. Namun demikian hubungan pribadi tetap baik, boleh dikatakan tak ada konflik pribadi, yang berbeda kadang-kadang berbeda kebijakan. Setelah berpisah tempat bekerja, untuk beberapa tahun, akhirnya kami bertemu kembali di Universitas Terbuka Jakarta, tetapi itu pun tidak sampai satu tahun, karena saya terdampar di Pascasarjana Universitas Indonesia (UI) Jakarta, dan Pak Hadari terdampar di Universitas Swasta YAI Jakarta.

Hal-hal yang paling saya kagumi mengenai dia ini ialah pekerja keras, rajin dan setia kawan. Hingga sekarang masih terkenang di ingatan saya, ketika saya mendapat kesulitan yakni tiba-tiba saya dipindahkan secara mendadak ke Universitas Hasanuddin Makassar. Dialah dengan "gagah perkasa" pergi ke Jakarta menghadap Dirjen Dikti pada waktu itu (Almarhum Makagiansar) mempertanyakan alasan kepindahan Pak Wan Usman ke Unhas. Karena suasana politik pada waktu itu memang kurang menguntungkan bagi "putera daerah" untuk berkarya di daerahnya, maka ketika saya bertanya kepada Pak Hadari: "Pak Dirjen bilang: Tugas Pak Wan sudah selesai di Untan, dan digantikan Pak Soepartono, Sarjana Pertanian asal Solo". Inilah yang saya selalu ingat dari Pak Hadari (meskipun kadang-kadang dia agak emosional dan berani nyerempet-nyerempet bahaya) demi mempertahankan harga diri *(dignity)* dan kebebasan *(freedom)* dia tidak ragu-ragu.

Kini dia telah dipanggil Tuhan mendahului kita. Termasuk saya yang lebih tua dari dia. Selamat jalan Pak Hadari. Semoga Allah Swt menerima amal Bapak. Amin!

Jakarta, Mei 2012

Prof. Dr. Wan Usman, MA
Guru Besar Universitas Indonesia

Iftitah Dekan FKIP Universitas Tanjungpura

Donald Miller (2011) dalam bukunya "*A Million Miles in A Thousand Years*" menyatakan, "Hal paling menyedihkan dalam hidup ini, karena tidak mampu mengingat setengahnya, setengah dari setengahnya dan sepersekian persennya dari apa yang pernah dipikirkan dan dilakukannya. Ketidakmampuan mengingat itu pula yang sering kali menyebabkan seseorang menjalani kehidupannya kurang bermakna". Ali bin Abi Thalib sahabat Rasulullah SAW mengingatkan, "Ikatlah ilmu dan apa yang kamu pikirkan dengan menuliskannya".

Sebelum lebih jauh menyampaikan kesan bersama seorang guru sejati, terlebih dahulu saya menceritakan sedikit kisah pertemuan pertama dengan bapak Prof. Dr. H. Hadari Nawawi.

Di saat saya duduk di kelas III Sekolah Pendidikan Guru

Negeri (SPGN) di Singkawang untuk pertama kali bertemu bapak Prof. Dr. H. Hadari Nawawi. Sebuah kebijakan beliau sampaikan adalah memberikan kesempatan bagi lulusan terbaik SPGN di Kalimantan Barat ditugaskan mengajar di Kota Pontianak dengan harapan mereka melanjutkan studinya ke FKIP Universitas Tanjungpura.

Sejak itu, saya bermimpi semoga pada saatnya, penulis ingin berguru kepada beliau yang pada waktu itu sangat berwibawa, kharismatik dan bersahaja.

Alhamdulillah, saya berhasil mencapai prestasi lulus terbaik SPGN Singkawang tahun 1977. Tiga bulan setelah lulus, tepatnya pada bulan Maret 1978, saya menerima SK Pengangkatan CPNS Guru dan ditugaskan mengajar di SDN Jalan Panca Bakti Kelurahan Batulayang Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak.

Kedatangan saya ke Pontianak tiga bulan setelah perkuliahan tahun akademik 1978 berlangsung sehingga terlambat mendaftar menjadi mahasiswa baru FKIP Universitas Tanjungpura (Untan). Setahun kemudian saya melanjutkan studi di FKIP Untan dan beliau salah seorang dosen mengasuh mata kuliah Metodelogi Penelitian.

Singkat kisah, tahun 1984 saya berhasil menyelesaikan studi S1 di FKIP Untan. Kemudian pada tahun 1986, beliau sebagai Rektor Untan meminta saya menjadi dosen Untan dan beliau sendiri mengurus pemberhentian saya dari guru sekolah dasar dan mengangkat menjadi dosen Untan.

Setelah sekian tahun menjadi dosen, tepatnya tahun 1990, saya mengikuti test Program Pasca Sarjana Universitas Pajajaran Bandung, pada Program Studi Psikologi dan Pasca Sarjana IKIP Negeri Malang yang secara kebetulan saya lulus di dua program studi tersebut. Kembali saya menemui dan memohon arahan beliau untuk memilih salah satu program pasca sarjana tersebut. Beliau menyarankan kepada saya untuk melanjutkan studi di IKIP Negeri Malang saja, dan saran beliau saya ikuti.

Selama bergaul dengan seorang guru sejati ini, banyak kesan bermakna didapat, dan pengaruhnya kekal abadi pada diri saya dan insya Allah diwariskan kepada anak, cucu dan mereka yang lahir kemudian. Sikap saya dipengaruhi oleh Hendry

Broack Adam, di mana ia menyatakan; "Pengaruh guru tiada batasnya, dan dia sendiri pun tidak tahu kapan batas itu berakhir".

Dalam perjumpaan dan pengalaman bersama beliau selama kurang lebih 35 tahun telah banyak pembelajaran bermakna saya peroleh dari beliau, sedikit di antara pembelajaran bermakna tersebut saya bagi kepada pembaca berikut ini.

Menegakkan Disiplin

Beliau sangat paham bahwa disiplin adalah penting dalam hidup ini karena dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi dan produktivitas.

Para dosen di lingkungan Untan pasti merasakan menegakkan disiplin di era kepemimpinan beliau, mulai dari upacara, senam kesegaran jasmani, mengajar dan bekerja yang kesemuanya itu harus disiplin dan tanggung jawab.

Hal yang sama ditegaskan oleh bapak Gusti Syamsumin salah seorang tokoh pendidikan Kalimantan Barat. Kepada beliau saya meminta nasehat, Beliau mengatakan bahwa kunci dari keberhasilan dalam pendidikan adalah disiplin.

Pemimpin dan Guru Sejati

Setiap kali mengajar dan membimbing skripsi, beliau jalani dengan sungguh-sungguh, penuh semangat dan tulus ikhlas, faktanya di tengah-tengah kesibukan beliau, dan jumlah dosen sangat terbatas, beliau tidak pernah absen mengajar dan membimbing. Kata perkata, titik dan koma yang tertulis pada skripsi dibaca dan dikoreksi oleh beliau.

Petrus Haryono, tetangga saya di Malang yang juga mahasiswa beliau di S2 kelas eksekutif IBI Jakarta bercerita bahwa bapak Prof. Dr. H. Hadari Nawawi adalah dosen favorit mereka. Kehadirannya di kelas tidak hanya sebatas sebagai seorang dosen, melainkan juga sebagai orang tua mereka. Segala kerinduan kepada ayah yang jauh di desa dan ada yang sudah wafat menjadi terhibur karena bertemu beliau.

Sebagai seorang guru sejati, beliau selalu ingat dan menyampaikan ucapan selamat hari kelahiran atau hari ulang tahun dosen dan karyawannya, serta menanyakan keadaan

yang bersangkutan dan keluarganya. Oleh karena itu tidaklah berlebihan, jika semua muridnya ingin memiliki photo bersama beliau, sekalipun dari photo tersebut sering kali mengundang fitnah, dan di saat beliau dizhalimi, kami para muridnya siap membelanya.

Di waktu senggang setelah jam kerja, seperti sore hari dan minggu, beliau sering ditemui ada di kampus menemani petugas kebersihan yang sedang membersihkan lingkungan kampus, bercengkrama sambil minum kopi dan kue yang dibawa beliau dari rumah sehingga terlihat jelas keharmonisan antara seorang pemimpin dan pengikutnya. Fenomena seperti itu pernah saya saksikan sendiri saat berkunjung ke Kepolisian di Prefektur (Provinsi) di Jepang, di mana terlihat akrab dan harmonis seorang Kapolda duduk berdampingan dengan pesuruh kantornya di sebuah bis kota ketika mereka pulang kerja.

Pemikir dan Pejuang Pendidikan

Sisi lain beliau, adalah seorang pemikir dan pejuang pendidikan dan sosial kemasyarakatan.

Beliau selalu berpikir tentang pendidikan, hal ini membuktikan bahwa beliau memiliki wawasan yang luas dan komitmen yang tinggi terhadap dunia pendidikan.

Kesan saya, buku dan kitab yang selalu beliau baca setiap harinya adalah buku dan kitab kehidupan (hukum *sunnatullah—natural of law*), terlihat pada gaya tulisannya yang sering kali bertutur tentang apa yang dilihat, dialami dan dipikirkannya. Terkadang apa yang dipikirkannya jauh lebih awal dan melebihi dari apa yang ditulis oleh para pakar.

Kesan yang sama, saya lihat dari sosok Emha Ainun Nadjib dikenal seorang Kyai Kanjeng, salah seorang budayawan ternama di negeri ini yang sangat produktif menulis dari apa yang dilihat dan direnungkannya, bukan dari apa yang dibacanya.

Apa yang dilihat, dialami dan dipikirkan mereka jauh lebih banyak atau lebih kaya dari apa yang dibacanya di buku-buku.

Penulis Produktif

Beliau dikenal memiliki keterampilan menulis. Hingga wafat tidak kurang 25 (dua puluh lima) judul buku yang digunakan sebagai literatur oleh mahasiswa di Indonesia, terutama dalam bidang pendidikan, manajemen sumber daya manusia dan kepemimpinan telah ditulisnya. Ketika saya diminta beliau memimpin unit Sistem Monitoring dan Evaluasi (SIMES) Untan di setiap sore Sabtu, beliau memanggil ke ruang kerjanya untuk memberikan pokok-pokok pikiran (*pointers*) yang akan dikembangkan beliau dalam sebuah naskah pidato yang akan disampaikan pada upacara Senin.

Bahagia di Masa Kecil

Saat melayat istri salah seorang dosen FKIP Untan, saya duduk menemaninya, ketika itu banyak orang terlihat sangat takut atau menghindar untuk dekat dengannya, tidak terkecuali mereka yang telah menerima jasa baiknya, seperti pepatah lama "*lupa kacang akan kulitnya*". Waktu itu beliau sempat mengatakan, "Coba kamu lihat," sambil menunjuk beberapa orang yang melayat, "Mereka tahu saya duduk di sini, tetapi mereka takut datang bersalaman dengan saya yang saat ini masih syah menjadi rektornya. Tetapi jangan dipikirkan, ini sebuah kehidupan". Terlihat dari wajah beliau, tampaknya ia sangat kecewa karena belum berhasil melahirkan bawahan yang memiliki karakter dan integritas kuat.

Di saat itu, saya bertanya kepada beliau; "Bapak adalah sedikit orang yang telah sukses. Sebagai orang tua, bapak telah berhasil mendidik putra dan putri bapak. Sebagai akademisi, bapak telah mencapai jabatan akademik tertinggi, yakni guru besar (profesor). Sebagai tokoh masyarakat, bapak telah dipercaya mewakili rakyat Indonesia di MPR RI. Sebagai seorang muslim, bapak telah menunaikan ibadah haji dan umrah berkali-kali. Sebagai tokoh pendidikan, bapak memimpin sebuah yayasan yang bergerak dalam kegiatan pemberian beasiswa bagi keluarga kurang mampu secara ekonomi. Tentu masih banyak prestasi yang telah bapak raih. Dapatkah bapak mengatakan kepada saya, "Di saat-saat seperti apa yang membuat bapak sangat berbahagia dalam hidup ini?"

Sebelum menjawab pertanyaan saya, beliau tertegun berpikir dan kemudian menjawab; "Saat yang paling sulit dilupakan dan sangat membahagiakan saya adalah masa-masa kecil yang berbahagia, misalnya ketika saya mandi bersama teman sambil menangguk *nyaruk* (udang kecil yang biasa dibuat pedak) di sungai Pemangkat, udang kecil yang didapat tanpa dimasak langsung dimakan terasa manis, enak sekali," katanya.

"Sementara banyak jabatan yang telah dipercayakan kepada saya, tidak selalu membuat saya berbahagia. Oleh karena itu, saya nasehatkan kepadamu, jangan renggut masa-masa bahagia anak-anakmu, beri kesempatan untuk dia bermain di masa kecilnya."

Setelah beliau bercerita tentang pentingnya bahagia di masa kecil dan pengaruhnya terhadap kesuksesan dalam hidup ini, kembali saya mendengar cerita yang sama dari bapak Jenderal Wiranto dan Ibu Prof. Dr. Ratna Megawangi (Istri bapak Sofian Djalil mantan Menteri BUMN) menambah keyakinan saya pentingnya masa keemasan (*Golden Age*) tersebut.

Pencerdas Anak Bangsa

Ketika beliau menjabat Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat dan bapak Kadarusno menjabat sebagai Gubernur Provinsi Kalimantan Barat, dibangun banyak sekolah baru dan direkrut secara besar-besaran guru yang berasal dari Daerah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) untuk bertugas di wilayah Kalimantan Barat.

Kebijakan membangun sekolah baru dan rekrutmen guru tersebut adalah langkah pasti dalam menjawab persoalan pendidikan di daerah ini, antara lain masalah kekurangan guru yang selama ini menjadi kendala utama dalam peningkatan mutu pendidikan dan pencerdasan kehidupan bangsa.

Pelukan dan Ciuman Terakhir

Sebelum beliau wafat, beliau kembali ke Pontianak guna menghadiri perkawinan salah seorang keponakannya. Dari bandara Supadio beliau naik taksi dan langsung menuju

FKIP Untan menemui saya.

Setibanya di FKIP Untan, taksi yang ditumpanginya masih *stand by* di pendopo FKIP Untan, beliau turun dari taksi dan bertanya kepada seorang satpam yang sedang bertugas, "Apakah bapak Aswandi sudah ada di kantor?" Dijawab oleh satpam, "Ada Pak. Pak Aswandi sedang memimpin rapat di ruang sidang." Satpam pun mengantarkan beliau ke ruang sidang dan membuka pintu, terlihat oleh saya di luar sana sepertinya bapak Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, langsung saya keluar dan ternyata benar yang baru membuka pintu tadi adalah seorang guru sejati, bapak Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, langsung saja saya dipeluk dan diciumnya. Kemudian saya bertanya, "Ada apa pak, ada yang bisa saya bantu?"

Beliau menjawab, "Saya datang ke sini hanya ingin memeluk dan menciummu". Saya sangat terharu, tanpa disadari, masih dalam pelukan beliau air mata keharuan menetes dan membasahi pipi seraya mengucapkan terima kasih.

Setelah beliau melepas pelukannya, saya meminta kepadanya, "Tolong nasehati saya Pak." Beliau pun berkata, "Jaga dan terus tingkatkan kemajuan Untan, khususnya FKIP karena universitas ini didirikan dan dibangun atas cita-cita luhur dengan susah payah." Saya jawab, "Insya Allah pak!"

Syukur *alhamdulillah*, saya berkesempatan mengantarkan beliau ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Selamat jalan guru sejati, semoga Allah Swt memberikan tempat yang layak di sisi-Nya sesuai amal ibadah yang telah diperbuat di dunia ini. Amiin.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tanjungpura
Pontianak, penghujung Mei 2012

Dr Aswandi
Dekan

dr. Mas Soedarso
(1959-1961)

Kol Soedarmo
(1961)

Letkol dr Soegeng
(1961-1967)

Letkol CKH Moh Isja
(1967-1973)

Prof. Drs. Hindersyah
(1973-1974)

Drs. Wan Usman
(1974-1975)

Ir. Soepartono Siswopranoto
(1975-1982)

Prof. Dr. Hadari Nawawi
(1982-1991)

Goresan Penulis

Ketika terbetik kabar bahwa Prof. Dr. H. Hadari Nawawi menghembuskan napasnya yang terakhir di Rumah Sakit Gatot Soebroto, Jakarta hati dan pikiran ini tertegun sejenak. Bahwa seorang tokoh besar asal Kalbar telah tiada. Dia telah berbuat banyak bagi pembangunan dunia pendidikan di Kalbar. Dia telah berjasa besar.

Hadari Nawawi. Siapa yang tidak mengenalnya? Lahir di Kabupaten Sambas dengan mengukir karir dari bawah. Menjadi guru, dosen, dan penulis aktif. Melahirkan banyak karya-karya ilmiah dengan buku cetak ulang berkali-kali dan tersebar di seluruh Nusantara. Tidak hanya memiliki banyak murid dan mahasiswa, tapi juga pembaca.

Aktivitas Hadari sebagai seorang insani patut diteladani oleh masyarakat masa kini maupun masa depan karena keteladanannya sangat relevan. Mempunyai etos kejuangan yang sangat tinggi dimulai dari pemikiran dan kesadaran.

Hadari sadar betul bahwa peradaban dibangun dengan pendidikan. Pendidikan itu mesti diorganisir. Harus dikelola dengan manajemen yang andal. Oleh karena itu dia berkomitmen membangun sumber daya insaniah yang berkualitas melalui administrasi profesional. Dia sendiri menerapkannya di setiap lembaga yang dipimpin. Mulai dari IKIP Bandung Cabang Pontianak yang menjadi cikal bakal FKIP Untan sekarang ini, STKIP PGRI Pontianak dan Singkawang, hingga Universitas Tanjungpura maupun

Universitas Terbuka.

Tidak hanya satu dua kaderisasinya yang "jadi", namun puluhan, ratusan, bahkan ribuan orang. Mereka tersebar tidak hanya di Kalbar, tetapi sampai ke pelosok Nusantara. Bahkan mancanegara.

Pertanyaan mendasar merayap senyap di dalam hati di tengah berkecamuknya duka atas wafatnya Hadari lantaran masih banyak tumpuan harapan ke atas pundaknya. Apakah yang selayaknya dilakukan sebagai penghormatan kepada dirinya, atas segala perjuangannya? Tidak ada jawaban lain terkecuali menuliskan kisah hidup dan perjuangannya sehingga Hadari boleh wafat, namun spirit dan etos kejuangannya—pemikirannya—terus hidup. Dibaca dan direnungkan oleh siapa saja yang membaca lembar demi lembar catatan perjalanan hidupnya.

Sejak 21 Februari 2012 seusai mendengar kabar bahwa Prof H Hadari Nawawi telah tiada, kami urun rembug. Menggulirkan ide penulisan biografi dengan membentuk sistematika kerja, hingga sistematika isi.

Gayung bersambut. Kata pun berjawab. Lahirlah buku biografi seperti yang hadir ke haribaan pembaca saat ini. Sebuah buku yang tentu saja tidak utuh 100 persen untuk memotret segenap langkah perjalanan hidup seorang Hadari Nawawi, melainkan selayang pandang—*spot by spot*—sepotong-sepotong, namun kemudian dirangkai sebagai sebuah mozaik yang indah. Semoga mozaik itu menjadi hadiah bagi Hadari dan keluarga, karib-kerabat, handai-taulan yang mengenal serta ingin mengenalnya lebih dekat. Semoga yang *spot by spot*—sepotong demi sepotong—genap menggambarkan hal-hal prinsip dan mendasar dari seluruh jejak langkah hidupnya. Sejak dia dikandung dalam rahim ibunda Hj Raba'ah HM Noer hingga terbaring dalam pusara, bumi persada, Jakarta.

Ikhtiar menghimpun rekam jejak Prof. Dr. H. Hadari Nawawi tidak akan terkuak tanpa keringanan hati karib-kerabat, anggota keluarga, serta handai taulan yang pernah berinteraksi kepadanya. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada putra-putri almarhum Ari Januarif dan Ita Hadari.

Di kalangan kampus, terimakasih tak hingga disampaikan kepada Dr. Leo Sutrisno, Prof. Dr. Uray Husna Asmara, M.Pd, Prof. H. Syarif Mashor Almutahar, SH, dan Prof. Dr. Hamid Darmadi, M.Pd. Terimakasih sebesar-besarnya disampaikan kepada rekan sejawat Prof. Hadari di kala membangun IKIP Bandung Cabang Pontianak yang kini berkhidmat di Universitas Indonesia, Prof. Dr. Wan Usman. Tak terkecuali kepada Rektor Untan, Prof. Dr. H. Thamrin Usman, DEA yang terus mendukung terbitnya buku biografi ini.

Kepada pengurus dan fungsionaris PGRI Provinsi Kalimantan Barat yang telah membentuk kepanitiaan gabungan: Drs. Firdaus Mi'an, M.Pd, Drs. Hatta Abdulhaji, M.Pd.

Untuk murid dan mahasiswa, baik di program strata satu, dua, tiga yang aktif berkontribusi di dalam mengenang kisah maupun fatwa Pemikir dan Pejuang Pendidikan: Drs. H. Syarif Saleh, Drs. H. Syamsuddin, Drs. H. Sukriadi A. Masri, M.Pd.

Khusus kepada Menteri UMKM, Dr H Syarifuddin Hasan, MBA penulis menghaturkan banyak terimakasih. Karena tidak hanya memberikan dorongan segera terbitnya buku biografi Prof. Hadari, namun juga memberikan masukan serta saran sangat berharga sehingga etos kejuangan pendidikan juga terkait dengan kemandirian maupun kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Kepada para jurnalis, redaktur dan penerbit PT. Borneo Tribune Press dihaturkan selaksa terimakasih. Begitupula kepada parapihak yang pernah mengenyam perkuliahan bersama Prof. Hadari dan kini tengah memegang tampuk kepemimpinan: Drs. Cornelis, MH, H. Sutarmidji, SH, M.Hum, Drs. Edi R. Yakob, Dr. H. Pabali Musa, Prof. Dr. Maswardi M.Amin, M.Pd, Mahyus, S.Pd, MM dan Direktur Utama Bank Kalbar, Drs. H. Sudirman Yasin, MM.

Akhir kata, satu hal ingin penulis ungkapkan. Bahwa menggali kisah hidup "Pak Mok" Prof H Hadari Nawawi seperti menimba air di Sungai Kapuas. Tidak pernah keringkeringnya. Terus bertambah, hadir dan mengalir tiada henti. Oleh karena itu buku ini sama sekali belum sempurna dan tak akan pernah sempurna. Butuh tambahan-tamba-

han di sana-sini dari karib-kerabat serta handai taulan di mana saja berada. Kontribusi selanjutnya akan melahirkan kesempurnaan.

Kota Pontianak, Mei 2012

Aswandi
Nur Iskandar
Yusriadi

Daftar Isi

Sambutan Rektor Untan Prof Dr Thamrin Usman, DEA.....v
Pengantar Prof Dr Wan Usman, MA.....ix
Iftitah Dekan FKIP Universitas Tanjungpura.....xi
Goresan Penulis.....xix
Daftar Isi.....xxiii
Prolog.....xxiv
Bagian 1 Tanah Kelahiran.....1
Bagian 2 Karya dan Karir.....27
Bagian 3 Kepemimpinan.....51
Bagian 4 Hobi.....83
Bagian 5 Testimoni.....99
Epilog.....194
Pustaka.....198
Tentang Penulis.....211

Prolog

Gubernur Oevaang Oeray yang memimpin Kalbar 1960-1966 jengkel. Kalbar kekurangan guru. Padahal Oevaang yakin kemajuan suatu daerah sangat ditentukan oleh seberapa bagus proses pendidikan dan pengajarannya. Oleh karena itu dia berpikir keras bagaimana akalnya agar Kalbar tidak kekurangan guru.

Pada kurun waktu 1960-an, jumlah guru di Kalbar sangat terbatas. Termasuk sekolahnya. Jangankan di seluruh wilayah Kalbar, untuk Kota Pontianak saja sekolah-sekolah bisa dihitung dengan jari.

Menurut Salekan Marli (2011:xiv-xix) sejarah pendidikan di Tanah Air bisa dibedakan menjadi masa sebelum kemerdekaan, masa penjajahan Belanda dan Jepang, perjuangan kemerdekaan, awal kemerdekaan, dan masa Orde Baru. Sekolah-sekolah negeri masih minim. Sekolah swasta cenderung didirikan oleh lembaga keagamaan.

Ketua Yayasan Pendidikan Kalimantan Widjaja Tandra (2010:3) merujuk status Kunzhong (Santo Petrus) di era 1960-an itulah berubah dari Pontianak High School (PHS) menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA). Pontianak Middle School (PMS) menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Rakyat (SR) menjadi Sekolah Dasar (SD). Hal itu seiring dengan kebijakan pemerintah.

1960-an jalur transportasi lebih mengandalkan urat nadi Sungai Kapuas. Kala itu Parit Haji Husin yang kini populer dengan istilah “Paris” dan Sungai Raya Dalam masih jalan tikus. Warga memenuhi kebutuhan hidup seperti sembilan

bahan pokok (sembako) dari pusat kota—Pasar Parit Besar—dengan cara mendayung sampan. Sampan tambat di muara. Selanjutnya mereka menggunakan jalur darat satu-satunya di ruas Adi Sutjipto. Atau langsung "bablas" dengan kendaraan air via Kapuas. Motor dan mobil belum terjangkau masyarakat luas. Jumlahnya pun masih langka.

Universitas Tanjungpura masih bayi. Berdiri pada tahun 1959 atas prakarsa yang dicetuskan oleh para pengurus Partai Nasional Indonesia (PNI) dalam konferensi kerja PNI se-Kalbar yang diselenggarakan di Kota Pontianak pada akhir tahun 1957. (Dies Emas Universitas Tanjungpura, 2009: 7). Jadi usianya teramat sangat muda. Lebih-lebih fakultasnya terbatas. Baru memiliki Fakultas Hukum dan Niaga.

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Pada saat hati Oevaang galau serta pikirannya keras bertalu-talu supaya Kalbar tumbuh cerdas tak kekurangan guru, muncul tiga pemuda Kalbar yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di Jawa. Ketiganya adalah Wan Usman, Hadari Nawawi dan Syarif Mashor Almutahar.

Wan Usman kelahiran Mempawah. Hadari asal Sambas. Syarif Mashor Almutahar dari Kota Pontianak. Ketiganya klop sebagai tiga serangkai dengan "leader" senior di antara mereka Wan Usman—alumni IKIP Bandung sama dengan Hadari. Adapun Syarif Mashor alumni Fakultas Hukum UGM, Jogjakarta.

Hadari adalah orang pertama yang ditarik Wan Usman untuk bekerjasama memenuhi harapan Gubernur Oevaang Oeray. Dia mengenal Hadari sejak masa kuliah di IKIP Bandung (1962-1965). Hadari sudah berpengalaman mengajar di sekolah menengah, bahkan sebagai asisten dosen LPP IKIP Bandung. Hobinya mengajar. Persis seperti pilihan sekolahnya setelah tamat Sekolah Rakyat (1954) yakni ke Sekolah Guru B/SGB (1957) dan SGA (1960).

Tiga serangkai demi mendapat amanah dari Gubernur Oevaang Oeray yang juga Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Daya Nasional—nama Untan sebelumnya—membangun "pabrik" para guru, khususnya kampus pendidikan sehingga lulusannya bisa tampil menjadi guru tak bertempo-tempo lagi. Tiada kata berleha-leha. Tidak ada kamus buang-buang waktu un-

tuk santai. Tiga serangkai bekerja keras siang malam. Bak pepatah peras keringat-banting tulang.

Kerja keras mereka mulai dari diri sendiri. Membangun konsep dan perencanaan yang terukur secara kuantitatif. Bagi tiga serangkai ini, guru pendidik dan pengajar bagi Kalbar menjadi penentu keberhasilan pembangunan Kalbar ke depannya. Melalui pendidikan dapat dilakukan percepatan. Mengejar ketertinggalan dari Jawa yang mereka rasakan sudah jauh lebih maju. Mereka berkhidmat melayani pendidikan di tanah kelahiran yang luasnya melebihi Jawa plus Madura dan Bali.

Ketiga pemuda ini pun bergerak cepat. Melakukan rapat-rapat. Merumuskan langkah-langkah sistematis sesuai energi potensialnya ketika itu. Takaran kuantitatif dielaborasi dengan semangat pengabdian mereka yang kualitatif.

Hadari yang alumni IKIP Bandung kemudian intensif melakukan lobi ke almamaternya di Bumi Isola setelah dirintis seniornya Wan Usman. Memperkuat IKIP Bandung Cabang Pontianak melalui kemudahan-kemudahan yang dijamin oleh pemegang tampuk kekuasaan di Kalbar, yakni Gubernur JC Oevaang Oeray seorang sosok militer nan jenius. Oevaang Oeray berprinsip pluralis, multikulturalis, heterogen, dan majemuk sesuai amanah Bhinneka Tunggal Ika. Ingin Kalbar maju sesuai kaidah pendidikan dan pengajaran yang bersifat universal. Di masa Gubernur Oevaang Oeray banyak menyekolahkan putra daerah Kalbar ke kota-kota besar Nusantara.

Lobi kelas tinggi itu pun bergeming. Aspirasi daerah Kalbar direspon positif sehingga eksislah IKIP Bandung Cabang Pontianak. IKIP Bandung Cabang Pontianak inilah cikal bakal berkembangnya FKIP Universitas Tanjungpura seperti yang dinikmati generasi sekarang ini.

Bagian 1
Tanah Kelahiran

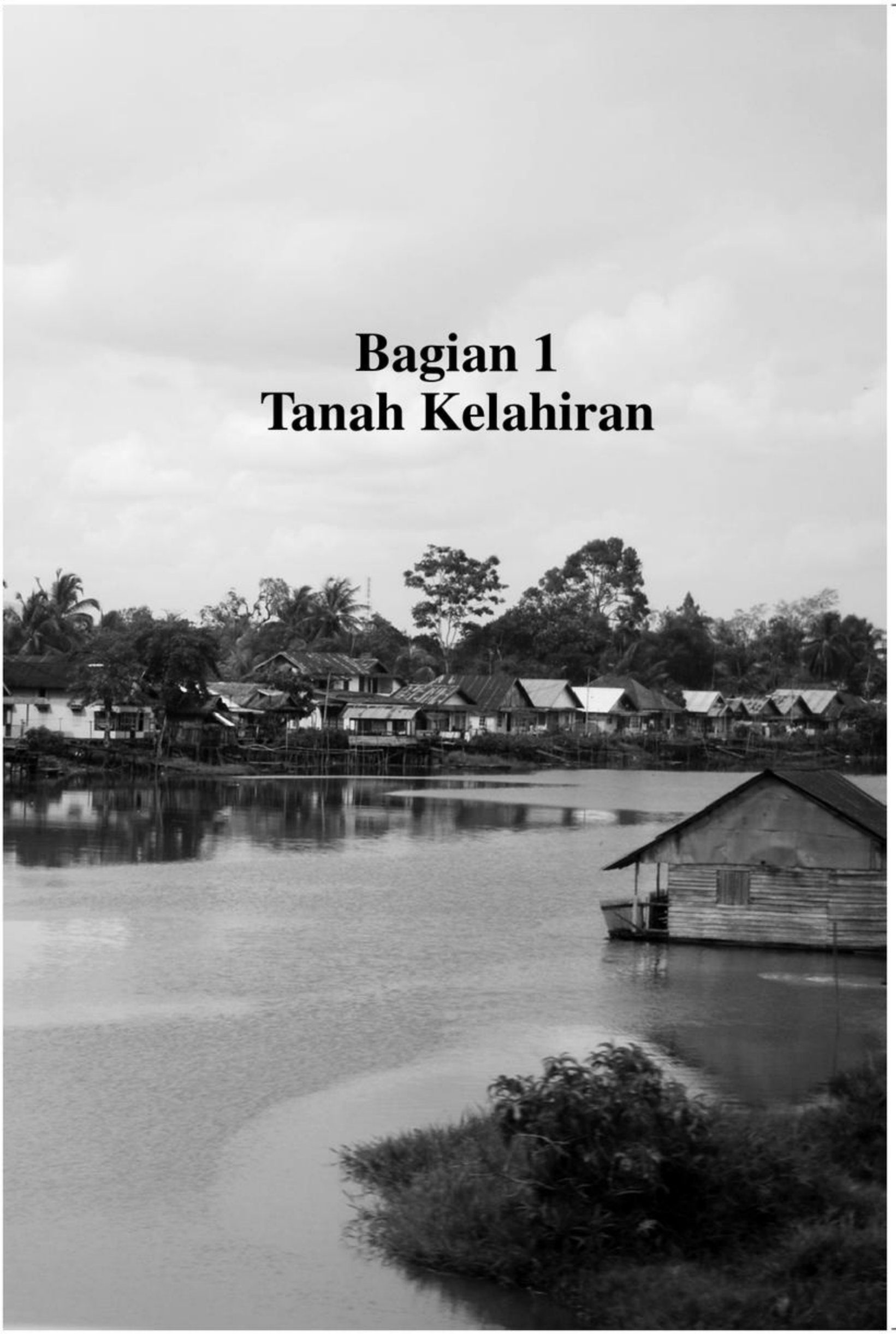

Kabar Elang dari Pantai Pemangkat

Awan gelap menutup langit yang biasanya biru di bumi zamrut khatulistiwa. Udara bergerak keras sehingga membuat arak-arakan gelombang. Susul menyusul sampai menyisiri pasir. Riak-riak gelombang hilir-mudik menampar-nampar bibir pantai Pemangkat. Seolah memberikan pesan ke sepanjang wilayah utara Kalimantan Barat. Bahwa awan gelap ini tidak sekedar tanda akan turunnya hujan.

Didera angin, burung elang biasanya santai mengintai ikan yang muncul di permukaan dengan ramai kini sepi. Ikan seolah bersumbunyi karena takut. Beberapa elang yang terperangkap di langit gelap menjeritkan kabar buruk kepada pelaut, nelayan, warga pinggiran pantai Pontianak, Mempawah, Singkawang, Pemangkat hingga ke Sambas.

Nawawi Abdul Qadir sebagai seorang saudagar di kawasan pantai awas dengan bacaan alam. Ia menangkap tanda-tanda buruk. Bakal terjadi gejolak yang besar. Bergerak lebih cepat daripada dugaan. Cerminan cuaca. Awan bertumpuk. Berlapis-lapis. Gelap pertanda akan turun hujan deras diselingi petir yang saling sambar menyambar.

Kedua bola mata Nawawi Abdul Qadir awas melihat angin dan awan hitam berarakan. Jerit burung ditangkapnya di dalam kelam ke lubuk hati paling dalam. Sedangkan desah napas pantai dirasakannya menghempas insting tak nyaman. "*Itok marabahaye tibe*, *saye tok aros capat ambel*

keputosan," ungkapnya di dalam batin. "*Dunie* terlibat *parang*. *Parang* Asia Pasifik."

Saat itu Jepang menyerang dengan garang ke berbagai wilayah. Dengan idiologi *tenno* (bertuhankan matahari) bernafsu menaklukkan dunia. Negeri matahari terbit ini sebagaimana negara-negara Eropa bersaing dalam hal menaklukkan negara-negara yang kaya sumber daya alam demi menunjukkan kekuasaan. Kekuasaan untuk menopang industri, nama besar sekaligus pasar.

Belanda yang sudah menguasai Kalbar pasca kedatangan China ke Mandor dan Monterado (Veth:2012) membentuk dua keresidenan. Wilayah dalam Bahasa Belanda *Residentie Zuider En Osterafdeling Van Borneo* masing-masing berkedudukan di Pontianak dan Banjarmasin. Kedua kota pemerintahan ini menjadi sasaran serangan Jepang. Jepang sendiri mulai meluaskan pengaruhnya dengan menyerang China pada 1894. (Peristiwa Mandor Berdarah, 2009: 17). Jepang merampas Formosa (Taiwan). Selanjutnya 1904-1905 Jepang merebut Sakhalin dan Port Arthur. Lima tahun kemudian Jepang menganeksasi Korea. Di Hindia Belanda Jepang mendeklarasikan Nippon Cahaya Asia. Jepang saudara tua Indonesia. Berjanji memberikan kemerdekaan Nusantara dari penjajahan Belanda.

Serangan Jepang ke Indonesia masuk melalui Miri-Sarawak, Malaysia Timur. Sembilan pesawat tempurnya merobek langit Kota Pontianak pada 19 Desember 1941. Saat itu umat Islam sedang bersiap menunaikan ibadah shalat Jumat. Bom-bom berjatuhan. (Peristiwa Mandor, 1978: 26).

Sasaran Jepang adalah tanksi militer Belanda di Soedirman, namun bom jatuh di kawasan padat penduduk seperti Kampung Bali, Parit Besar dan Kampung Melayu. Banyak warga yang menjadi korban ledakan.

Firasat dan insting Nawawi benar. Hujan di Pemangkat hari itu adalah hujan bom di Kota Pontianak yang ditebar terornya oleh Dai Nippon.

Hujan bom itu berlanjut dalam sepekan. Kota Pontianak terbakar.

Pada tanggal 27 Desember 1941 setelah didahului dengan beberapa kali serangan beruntun, pangkalan Angkatan

Udara (AU) Singkawang II di Sanggau Ledo yang dibangun oleh penjajah Hindia Belanda berhasil direbut oleh pasukan AU Dai Nippon. Warga berhamburan. Gempar diliputi duka karena kehilangan orang tua, saudara, dan anak-anak. Gelombang pengungsian menjadi ironi.

Ilmu pengetahuan pada saat itu masih rendah. Warga terbiasa hidup dengan cara tradisional. Untuk berlindung pun mereka mengandalkan masuk ke dalam hutan, atau membuat kolam-kolam perlindungan.

Bagi nelayan, anak buah kapal dan kuli-kuli di pelabuhan pedalaman tanda-tanda alam seperti pengindraan Nawawi sang saudagar juga terbaca sama. Pelabuhan sepi. Kedatangan sejumlah kapal yang biasanya ramai kini mati suri. Kapal-kapal itu turut tenggelam dibombardir Jepang. Kapal yang tenggelam itu menurut Syafaruddin Usman (2009: 21) masing-masing Kapal Lien dan Irma milik *Pontianak River Transport Dient* yang merupakan kapal angkut andalan. Tenggelam di wilayah Sukalanting sekitar 30 km dari Kota Pontianak. Kapal lainnya yang tenggelam karena dibom Jepang adalah kapal swasta Kong Neng dan Kong Fa yang biasanya berlayar ke arah Putussibau, Kapuas Hulu.

Sebagai saudagar, kabar tenggelamnya kapal di sejumlah perairan Kalbar membuat Nawawi berhitung cepat. Hitungannya bukanlah seberapa rugi pesanannya yang tidak sampai, tetapi bagaimana menyelamatkan aset terutama nyawa keluarga. Sebab perang tidak mengenal kata ampun. Bom dan peluru tidak bermata. Siapa saja yang terlambat mencari tempat yang aman buat berlindung akan mendapatkan balanya.

Nawawi pun bergegas meninggalkan pantai. Di sepanjang jalan dia menemui orang-orang juga panik. Mereka saling bertutur, berkisah, dan tukar menukar informasi.

Pulang ke rumahnya di kawasan Kota Pemangkat yang terkenal sebagai kota dagang di Kabupaten Sambas. "*Mak*, *saye dangar* Pontianak dibom *Japang*. *Kite sebaek heng mengungsi Mak. Secapatnye*."

Wajah Nawawi tampak kusut di hadapan istrinya. "Pontianak *parang*. Dibom *Japang*. Kondisi *geye beh* rawan," sambungnya.

Kalimat yang baru saja mendaras dari bibir Nawawi dalam aksen Melayu Sambas yang kental seperti sambitan petir di siang bolong. "Astagfirullah Bang. *Banarkeh* Pontianak *tok* dibom *Japang*?"

Ibu beranak tujuh ini reflek mengusap dadanya. "*Kemane beh kite nak belindong*?" Matanya menatap sendu ke bola mata sang suami.

"*Kite* tawakkal *kepade* Allah *ajaklah*. Tapi *kite aros* ikhtiar. *Kite kamaskan semue* barang *ari itok ugak*. Esok fajar *capat kite* ngungsi ke rumah *keluarge* di *kampong sinun*."

Pasangan suami istri ini pun tidak tunggu waktu untuk berleha-leha. Pakaian dan makanan yang bisa diangkut dikemas dengan rapi. Kala fajar menyingsing, mereka pun berangkat menuju Desa Sekadim dengan perasaan was-was. Tujuh putra-putrinya ikut serta.

Hal yang sama dilakukan keluarga-keluarga lainnya di pesisir Pemangkat. Bersama mereka mengungsi ke pedalaman-pedalaman untuk berlindung. Pedalaman terdekat dari Pemangkat adalah Tebas, Mansere, Tabing Buluh, Sungai Kelambu, dan Sekadim.

Desa Sekadim berjarak belasan kilometer dari Kota Pemangkat. Warga berjalan kaki di alur "ekor tikus" menembus semak belukar. Alat bantu darat yang sudah sangat menolong adalah sepeda roda dua. Di sepeda ini beban-beban diangkut. Sebagian dijinjing dan dijunjung.

Di Sekadim para pengungsi ini mengandalkan H. Bujang Mansur atau dikenal sebagai Petinggi Bujang. H. Bujang dikenal sebagai orang tarekat dan sakti yang bisa menghalangi Jepang masuk.

Keputusan Nawawi itu tepat karena hanya berselang beberapa waktu dari peristiwa pengeboman di Kota Pontianak, Pemangkat dikejutkan dengan kedatangan Angkatan Laut Jepang. Dai Nippon menyeruak dari Tanjung Kodok dengan 3.000 anggota pasukan. (Peristiwa Mandor Berdarah, 2009: 22).

Belanda yang sebelumnya menguasai wilayah Kalimantan Barat turut menyingkir ke Bengkayang demi menyelamatkan diri. Tidak ada perlawanan yang berarti terhadap Jepang. Sepanjang 1941-1944 Jepang mengganas di seantero Kalbar.

Menangkap dan menyungkup para tokoh agama, pemerintahan/kerajaan, guru, dan saudagar. Nama Nawawi pun dalam incaran intelijen Jepang. Namun Nawawi dan keluarga selamat akibat mengungsi terlebih awal sebelum Jepang melampiaskan tabiat ganasnya, berdasarkan data yang dikumpulkan intelijen. Sosok intelijen yang dikenal di antaranya Honda (Mawardi: 1978; Syafaruddin: 2009; Tim: 2011). Honda berkeliling Kalbar menjadi juru potret. Melalui potret Honda, figur ilmuan, raja, saudagar, jurnalis, bahkan warga yang bisa membaca dan menulis didaftar. Masuk dalam *listing* untuk diciduk, ditangkap dan disungkup. Kelak mereka akan dilenyapkan dengan penangkapan sepanjang 23 April 1943-28 Juni 1944.

Di Sekadim yang jauh dari kota pelabuhan—Pemangkat—sebulan setelah serangan Jepang di Kota Pontianak 19 Desember 1941, Nawawi yang galau dihibur dengan kelahiran putranya yang bertubuh putih dan gemuk. Tercatat di kalender saat itu tertanggal 18 Januari 1942. Bayi mungil ini berambut lebat dan berombak. Seolah menyimpan pesan-pesan alam yang hadir dan mengalir. Oleh karena itu Nawawi memberi nama bayi laki-lakinya ini dengan Hadari. Artinya yang hadir dan mengalir. Hadari adalah putra ke-8 dari pasangan Nawawi Abdul Qadir dan Raba'ah Muhammad Noer.

Hadari lahir dalam sebuah keberuntungan. Perhitungan matang dari ayahnya untuk membaca alam serta mengambil sebuah keputusan. Begitulah menurut Fengshui China, angka delapan memang mujur. Nasib bayi mungil ini diyakini ke depannya akan baik dan membawa keberuntungan.

Rumah Nawawi Abdul Qadir di Pemangkat (atas) dan Sekolah Muhammadiyah berdiri setelah rumah dan tanah Nawawi diwakafkan untuk pendidikan.

Pasir dan pantai- warna dari kehidupan masa kecil Hadari

Pantai Utara yang berhadapan dengan Laut China Selatan

Mesjid menandai relegiusitas warga Sekadim

Sawah di kaki bukit menjadi pemandangan Hadari di masa kecilnya

Erni dan foto keluarga Hadari Nawawi

Lokasi wilayah domisili Nawawi Abdul Qadir di Pemangkat

Tebas

Jepang yang masuk ke Kalbar sangat keras dan sadis. Jauh dari slogan Jepang Cahaya Asia atau saudara tua penyelamat atas penjajahan Belanda. Raja-raja, penghulu agama, cerdik-cendikia mereka tangkap dan memenggal kepalanya.

Aksi buru sergap yang terkenal dengan peristiwa penyungkupan itu berlangsung sejak 1941-1944. Nawawi yang termasuk dalam daftar tokoh penting untuk diciduk berhasil selamat karena punya keputusan tepat. Mengungsi ke Sekadim sebelum Jepang tiba di Pemangkat.

Kendati selamat, Nawawi tak luput dari dukacita yang dalam. Hal ini dikarenakan Sultan Sambas Tuanku Moehammad Ibrahim Tsafioeddin dan Raja Mempawah Tuanku Moehammad Taufieq Akkamaddin diciduk Dai Nippon Jepang serta tidak pernah kembali. Begitupula di Kesultanan Pontianak, Tayan, Sanggau, Ngabang, Matan, Sukadana, Sintang, Sekadau hingga Kubu.

Koran satu-satunya yang dipublisir Jepang bernama Borneo Sinbun mengungkap 48 nama tokoh yang "dibantai" secara brutal. (Mandor Bersimbah Darah, 2009: 45-53). Jepang ingin menjepangisasikan Kalbar di mana generasi mudanya hendak dijadikan balatentara. Menjadi pasukan Jepang bertempur di Perang Asia Pasifik.

Keluarga Nawawi, Sanusi juga diciduk dan disungkup Jepang. Jasadnya ditemukan setelah menjadi rangka dalam tumpukan makam massal di Mandor, 80 km ke arah timur

dari Kota Pontianak. Sanusi meninggalkan bayi mungil bernama Ilham. Kelak bayi yatim ini pun menjadi tokoh pergerakan di Kalimantan Barat dengan nama lengkap H Ilham Sanusi.

Serangan Jepang yang massif di berbagai wilayah menyebabkan AS dan sekutunya menjatuhkan bom atom di Hiroshima pada tanggal 6 Agustus 1945 dan Nagasaki pada 9 Agustus 1945. (Hiroshima Ketika Bom Dijatuhkan, 2008:1). Momentum ini dimanfaatkan tokoh pergerakan Nasional Indonesia untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Soekarno membacakan teks proklamasi pada hari Jumat, 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur, Jakarta. (Soekarno, 1988: 223). Timbul harapan baru.

Kabar Indonesia merdeka pun menyebar ke pelosok negeri. Tak terkecuali di Kalimantan Barat. Nawawi Abdul Qadir di alam kemerdekaan pun keluar dari pengungsiannya. Kembali ke rumahnya di Kota Pemangkat untuk meneruskan usaha dagangnya. Sementara Hadari yang sudah bisa berlari menghirup udara kemerdekaan dengan bebas bermain di sepanjang pantai Pemangkat. Di Pemangkat dia mulai masuk sekolah rakyat (SR).

***

Sekolah Rakyat adalah sekolah untuk pendidikan dasar (setaraf SD) di masa awal kemerdekaan Republik Indonesia. (Jejak Langkah Sang Orator, 2012: 15). Sarana belajar dan mengajar pada masa itu masih sangat sederhana. Pelajar menulis dengan batu kapur sehingga harus cepat menghapal. Buku tulis dengan bahan baku kertas saat itu sangat langka. Kalaupun ada harganya sangat mahal, sementara penduduk masih hidup dalam garis kemiskinan. Hanya satu dua di antara mereka yang tergolong mampu sehingga bisa mempunyai cukup bahan pustaka.

Hadari walaupun anak saudagar, namun hidup secara sederhana. Saking sederhananya Hadari kerap menceritakan bahwa dia juga turut berwirausaha dengan cara membantu orang tua berdagang. Contohnya menjual goreng pisang, putu piring, nagasari. Oleh karena itu sejak dini dia sudah terampil bekerja keras. Kerja keras ini membentuk dirinya untuk tergolong peserta didik yang cerdas.

Hadari cepat menangkap apa yang dijelaskan oleh guru di depan kelas. Apa saja yang terlontar dari bibir sang guru, segera terekam jelas di kepalanya. Hal ini tidak istimewa karena Hadari belajar banyak dari lingkungan terdekatnya.

Ayahnya adalah pedagang. Sedari kecil dalam buaian Hadari sudah mendengar kalkulasi matematis. Khususnya penambahan, pengurangan, pengalian dan pembagian. Keempat rukun matematika itu lekat di kepalanya. Tak heran jika di kelas guru bertanya sekian kali sekian hasilnya berapa, Hadari segera menyambar laksana ikan kelaparan. Jawabannya yang cepat dan tepat menjadikannya menonjol di kalangan pelajar lain. Hadari pun senang dengan keunggulannya itu. Semangat belajarnya menjadi-jadi di Sekolah Rakyat.

Di rumah sebagai sekolah pertama setiap anak manusia, Hadari beruntung. Banyak guru-guru tak resminya. Selain Nawawi sang ayah dan Raba'ah sang ibu, mereka adalah saudara-saudara kandungnya. Mulai dari sulung (Mak Long) Askiah, Mak Ngah Jaidah, Muhammad Arif, Arifan, Nasa'i, Imran dan Faridah. Hadari anak kedelapan dari 11 bersaudara. Adik Hadari masing-masing Fuad, Abdul Kadir dan Muthalib.

Semasa kecilnya, Hadari terampil dalam berbagai hal. Terutama menembak sasaran. Ia pelempar yang andalan.

Sebagai anak pantai Pemangkat yang mudah bersua dengan batu kerikil, Hadari kerap bermain lempar-lemparan. Setiap kali dia melempar, sasarannya selalu kena. 10 kali lempar hanya satu atau dua yang meleset. Tak ayal lagi galah bambu penambat tali sampan nelayan di pantai Pemangkat bisa pecah karena lemparannya. Untuk hasil ini anak-anak sebaya rekan sepermainan tertawa girang. Tertawa terkial-kial karena ruas bambu itu mengeluarkan suara seperti petasan yang pap pop pap pop. Hiburan yang tak pernah terlupakan hingga masa tua Hadari.

Kelak di kemudian hari Hadari baru menyadari bahwa menembak tepat sasaran karena matanya fokus ke titik inti tembakan. Gerakan dan kekuatan semua diarahkannya ke satu titik inti itu. Sasaran kena. Tidak meleset. Begitulah manajemen yang kemudian menjadi cabang ilmu keahlian-

nya selain matematik, statistik dan administrasi pendidikan.

Keterkaitan ilmu menembak tepat sasaran itu juga diakui anggota brigadir mobil Jusuf Manggabarani. Si jago tembak itu mencapai karir tertinggi di kemiliteran (baca: polisi) hingga bintang tiga. Menjadi komisaris jenderal. (Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara, 2011). Hadari kelak mencapai karir akademik tertinggi S3 (doktor) dan guru besar (profesor).

***

Abdul Qadir memberikan nama putranya Nawawi. Nama itu diambil dari nama perawi hadits Nabi yang terkenal Imam Nawawi. Tumbuh kembangnya religius terutama menegakkan shalat lima waktu dalam sehari semalam serta mengaji ayat-ayat Alquran. Kesemua anak harus pandai mengaji ayat-ayat Alquran. Oleh karena itu juga harus bangun subuh demi menunaikan ibadah shalat subuh.

Abdul Qadir suka menyitir kalimat azan subuh, "*Asshalatu khairum minan naum*." Bahwa shalat subuh itu lebih baik daripada tidur. Sitiran ini membekas di generasi selanjutnya. Menurun ke putranya Nawawi hingga kepada cucunya Hadari. Pengamal bangun subuh.

Nawawi menuruni pendidikan ayahnya Abdul Qadir suka mengajak anak-anaknya shalat. Tidak hanya shalat subuh, namun berjamaah. Menjadi "habbit" atau kebiasaan sehari-hari.

Nawawi sebagaimana ayahnya Abdul Qadir mendidik putra-putrinya bahwa bangun di pagi hari itu berkah. Rizki diberikan Tuhan di pagi hari. Jika bangunnya siang, "Rizkimu sudah dipatok ayam," katanya. Sebuah ungkapan reflektif dengan melihat contoh ayam berkokok di pagi hari sebagai pertanda mereka sudah bangun dan terus mengais rizki dalam kehidupannya.

Pendidikan dasar di dalam rumah tangga ini terpatri di dalam diri Hadari. Dia rajin shalat dan mengaji. Kelak di kemudian hari ketika tampil sebagai guru dan dosen, dia menularkan kepada murid-muridnya atau mahasiswa-mahasiswanya untuk selalu bangun pagi serta belajar di pagi hari. "Belajar di subuh hari itu otak masih segar dan badan masih bugar," ungkapnya.

Gaya si jago lempar Hadari (memegang senjata) bersama rekan sebayanya

Kehidupan Nawawi dan keluarga relatif sangat religius juga tidak ada yang aneh karena pada umumnya warga pantai terutama di wilayah pantai utara memang religius. Islam masuk dan menyebar lewat pantai dengan perantaraan pedagang.

Di Sambas tumbuh kerajaan Islam yang berhasil menelurkan karya-karya besar. Salah satu di antaranya adalah buku Mengapa Kaum Muslim Mundur sedangkan Kaum Kafir Maju. Buku ini terbit di Al Manar, Mesir, buah pertanyaan Mufti Sambas, Syech Muhammad Baisuni Imran kepada Syech Muhammad Rasyid Ridha murid dari tokoh pembaharu Islam, Syech Muhammad Abduh yang juga pemimpin Al Manar.

Syech Muhammad Rasyid Ridha menyadari bahwa pertanyaan itu sangat dalam maknanya sehingga panjang mengurai latar belakang dan solusi alternatifnya. Surat Mufti Sambas itu pun kemudian diteruskannya kepada ulama yang sedang ditahan dalam penjara bernama Syech Muhammad Syakif Arsalan. Kemudian lahirlah sebuah buku yang menggemparkan pada saat itu yang membuka mata negara-negara Islam.

Hadari Nawawi telah mendengar uraian sejarah membanggakan masyarakat Sambas itu dari mulut ke mulut. Di dalam hatinya tertanam nilai-nilai jihad untuk membangkitkan umat Islam dari ketertinggalan akibat lepas dari jalur pendidikan. Di hatinya pun tergetar bahwa sebuah pertanyaan mendasar bisa melahirkan buku terkenal. Apalagi pertanyaan-pertanyaan mendasar itu dikembangkan, maka akan lahir banyak buku. Buku gudang ilmu. Membaca adalah kuncinya.

Kesemua itu sinkron. Ayat Quran yang pertama kali diturunkan Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad di saat Arab sedang berada di masa jahiliyah (kebodohan) adalah iqra yang berarti baca. Membaca dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Mulia. Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Hadari menyublim aspek sejarah Islam, sejarah peradaban Arab dan Timur Tengah, sejarah Sambas dan Indonesia. Dia menempa dirinya dengan mempraktikkan ayat-ayat Quran

dan hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. Hal ini kemudian terpancar dari buku-buku yang lahir dari goresan tangannya. Nyaris semua lembar awal mengutip ayat-ayat Quran seperti di lembar awal buku Perencanaan SDM untuk Organisasi Profit yang Kompetitif (2003) tertulis motto: Mereka akan memperoleh hasil usaha mereka, sedang kamu pun akan memperoleh hasil pula hasil usahamu sendiri. (Albaqarah: 144). Di buku lain berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif (1997) dia mengutip QS Almujadilah: 11. Allah mengangkat derajat orang yang beriman dan yang diberi-Nya ilmu di antaramu dengan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa saja yang kamu kerjakan.

***

Masa kecil di Pemangkat yang ditandai dengan kaki-kaki bukit serta pantai yang luas sangat membekas di lubuk hati Hadari. Mulai dari riak gelombang yang menyisiri pasir. Daun nyiur melambai-lambai. Buah kelapa muda dengan aneka jenis tanaman buah tropis. Kesemua baginya sangat eksotis.

Berlari-lari di pantai bersama teman-teman sebayanya. Membuat rumah-rumahan dari gundukan pasir. Bermain bola kaki di bibir pantai. Berenang. Menangkap ikan dan kepiting. Memanjat pohon, kemudian melempar galah-galah nelayan merupakan episode hidup kanak-kanak yang tak pernah bisa dia lupakan.

Kemolekan Batu Payung dan Tanjung Batu di Pemangkat kerap kali dikisahkannya di Bandung dan di Jakarta tempatnya kuliah program sarjana dan doktoral. Tetap juga dituturkannya dalam masa tugas sebagai delegasi Kalbar ke provinsi luar. Bahkan mancanegara. Hadari penutur yang baik karena rekam lokasi di batok kepalanya sangat presisi. Jelas. Lugas.

"Jangan larang anakmu bermain dan berlari-lari di pinggir pantai. Biarkan dia main pasir dan menangkap ikan. Asal dikontrol dengan baik sehingga tidak membahayakan keselamatan dirinya, hal itu sangat baik bagi perkembangan motorik dan intelektualnya. Contohnya aku ini. Masa kecil itulah yang tak pernah terlupakan." Demikian Hadari mem-

berikan petuah kepada Aswandi. Bagi Aswandi yang kemudian menjadi ilmuan Kalbar, penulis aktif dan Dekan FKIP Untan—salah seorang penulis dari buku ini—ungkapan Hadari ini tak pernah bisa dilupakannya.

Melalui kecerdasan yang dimiliki, Hadari sejak kecil sudah bertutur dengan sistematis. Cerminan pola pikirnya yang sistemik. Wajarlah jika segenap keterampilan yang dibutuhkan dalam pergaulan menghampiri dirinya seperti kemampuan berpidato, retorika bahkan *master of ceremony* (MC). Di mana ketika dia tampil bisa membuat suasana redup menjadi cerah. Mengubah suasana ngantuk menjadi penuh tawa. Dia menjadi idola di mana-mana. Terlebih secara fisik Hadari atletis. Berkulit putih. Hidung mancung. Cakap dan cakep. Otak penuh ilmu. Hati penuh iman. Ayo siapa yang tak senang? Tak terkecuali mojang Parahyangan di Kota Kembang, Bandung, bernama Mimi Martini.

Ketika Hadari kesengsem dengan kecantikan parasnya, HR Suganda Suraatmadja dan istrinya Ade Suparsih Soewita tak bertempo-tempo lagi untuk mengatakan iya. Hadari yang baik, penuh sopan dan tata karma, seorang guru pula di Bandung diterima lamarannya. Di Bandung muda-mudi ini menikah 29 Agustus 1965 dan kemudian Hadari memboyong Mimi Martini kembali ke Kalbar, daerah kelahirannya.

***

Aria Jalil diplomat. Dia menjadi Atase Pendidikan dan Kebudayaan di Kedutaan Besar Indonesia berpusat di Canberra, Australia. Teman sepermainan Hadari semasa kecil. Sama-sama kelahiran Sekadim, Kabupaten Sambas dan sama-sama pula meneruskan sekolah di Pemangkat.

Ingatan pria berambut putih tentang Hadari ini masih sangat kuat. Ingat pada masa-masa ketika berdua dari Pemangkat ke Kota Pontianak meneruskan studi ke SGA (Sekolah Guru Atas). Itu terjadi pada bulan Agustus 1957.

"Saya tidak mempunyai gambaran sama sekali ke mana akan tinggal. Hadari mengatakan ia akan tinggal di suatu tempat dan menawarkan pada saya untuk ikut tinggal bersamanya."

Rumah itu terletak di Gang Seribu Satu. Aria tak ingat no-

mor berapa. Bahkan tidak ingat apakah rumah itu bernomor. Rumah itu terletak di daerah yang tidak terlalu jauh dari Jalan Penjara (Jalan KH Ahmad Dahlan - KH Wahid Hasyim) di mana Rumah Sakit Jiwa Sungai Bangkong berlokasi.

Tuan rumah tempat tinggal adalah Bang Konang, berasal dari Tebas. Mandi di selokan kecil yang terletak hanya sekitar tiga meter dari rumah. Pada waktu itu tak pernah terlintas dalam pikiran Aria maupun Hadari jika air di selokan itu tempat menampung dan lintasan air yang datang dari berbagai jurusan, termasuk dari limbah yang berasal dari rumah-rumah di sekitar daerah itu.

Di rumah itu juga tinggal Bang Muin, berasal dari Kampung Puting Beliung, Tebas. Bang Muin baru saja lulus dari SGA Pontianak. Dari dia tahulah bahwa ia dan tiga orang temannya yaitu, Ichwani, Zamzami dan Masudah lulus dengan baik sehingga terpilih untuk mendapatkan TID (Tunjangan Ikatan Dinas) melanjutkan ke IKIP Tondano, Sulawesi Utara. Saat itu Untan belum lahir. Beberapa tahun kemudian, setelah lulus mereka kembali ke Pontianak, kecuali Bang Muin yang hingga saat ini tidak diketahui samasekali keberadaannya. Ada berita, namun tak pernah dikonfirmasi oleh pihak manapun, bahwa Bang Muin meninggal di tengah kecamuknya pemberontakan Permesta.

Hadari dan Aria hanya sempat tidur bersama Bang Muin satu malam, dalam sebuah kelambu besar, di serambi rumah itu. Esok paginya Bang Muin berangkat menuju Tondano. Di dalam kelambu itulah, Bang Muin menasehati agar Aria dan Hadari belajar sebaik-baiknya sehingga berpeluang untuk melanjutkan ke IKIP. “Nasehat itu masih terngiang-ngiang sampai hari ini,” kata Aria.

Nasehat itu merupakan sumber energi untuk pelajar Pemangkat ini untuk belajar keras yang akhirnya mengantarkan keduanya di IKIP Bandung. Selain Aria dan Hadari berdua juga lulus Ziman Umar, Juju Juariah dan Rusnipun. Sesungguhnya ada Hamdani, lulusan SGA terbaik, (Ziman Umar dan Aria menempati nomor dua bersama), namun Hamdani memutuskan untuk tidak meneruskan ke IKIP Bandung.

Beberapa bulan bersama di Gang 1001, Hadari pindah

ke Asrama SGB yang letaknya tidak berapa jauh dari Gang 1001. Aria sendiri pindah ke Asrama SGA, Jalan Sumatera No. 13. Tak lama kemudian Hadari juga pindah ke asrama ini. Di sini pula SGA berlokasi.

Pada waktu itu SGA Pontianak merupakan satu-satunya sekolah untuk mendidik calon guru SMP yang datang dari berbagai daerah seluruh Kalbar, bahkan dari Sumatera Utara. Aria mendapatkan pengalaman yang berharga, karena dapat bersahabat dan bertukar cerita tentang daerah masing-masing dan menghayati bahasa dan kebiasaan yang beragam yang dibawa dari daerah masing-masing, menyatu diikat oleh kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sebagai calon guru di daerah Kalbar. Ikatan persahabatan di antara mereka berkembang tanpa pernah terlintas dalam pikiran siapa dia – apa agamanya, dari suku apa, dan apa status sosial-ekonominya.

Di asrama inilah banyak terbentuk masa remaja yang penuh kisah. Insting kenakalan dan keusilan remaja juga banyak diperagakan dalam masa-masa hidup di asrama. Jatah makan di asrama, tidak selalu memenuhi tuntutan perut remaja. Warung yang berlantaikan tanah, yang tak jauh dari asrama, yang menjual kopi dan teh serta pisang goreng dan keladi goreng hampir selalu dikunjungi sehabis belajar malam hari untuk menghalau rasa lapar sebelum tidur malam. Talas goreng dan pisang goreng yang diolesi bumbu pecal sungguh amat nikmat di lidah. Di malam hari, jika rasa lapar tak tertahankan, sementara warung langganan telah tutup, kadangkala mereka dan sejumlah teman-teman lainnya memasuki ruang dapur dengan cara memanjat (karena dapur terkunci), kemudian masuk dari celah ventilasi, mengambil beras yang ada di dapur, kemudian menanaknya dan makan dengan lahapnya.

Masa itu di sekitar asrama banyak kebun singkong. Kebun singkong inipun juga tak luput dari sasaran kenakalan dan keusilan remaja ini. Takut ketahuan dan diusut mengambil singkong tanpa izin, maka pohonnya tidak dicabut, tetapi mempereteli umbinya dari dalam tanah. Kemudian membakarnya atau merebusnya. Tak terbayangkan betapa kesalnya si empunya singkong melihat pohon singkongnya layu secara

tiba-tiba.

Di sekitar asrama ada sejumlah rumah dinas yang belum ditempati, yang mempunyai bak air yang besar-besar. Jika air kolam tempat biasanya pelajar mandi yang tak jauh dari asrama itu kering, maka bak-bak air ini menjadi sasaran. Masuk ke dalam bak ini dan mandi di dalamnya.

Di hari-hari libur, Aria dan Hadari menelusuri pasar Pontianak dengan sepeda. Juga ke kampung-kampung di sekitarnya, terutama ke Sumur Bor.

"Ada teman kami, Rochaja, tinggal bersama orangtuanya di Sumur Bor, mempunyai kebun rambutan dan nanas. Setiap musim rambutan kami tak pernah absen berkunjung ke rumah Rochaja," kenang Aria yang di masa senjanya kembali ke Singkawang. Di sana dia membuat Kampung English. Mengajarkan Bahasa Inggris gratis.

Suatu hari Minggu, Hadari, Aria dan beberapa teman lainnya, bersepeda, piknik ke Jungkat. Masing-masing membonceng teman putrinya. Tak terbayangkan bagaimana rasanya bersepeda di terik matahari, menempuh jarak Jalan Sumatera – Jungkat (PP), membonceng seseorang lagi, dan dengan kondisi jalan tahun 1957-an.

***

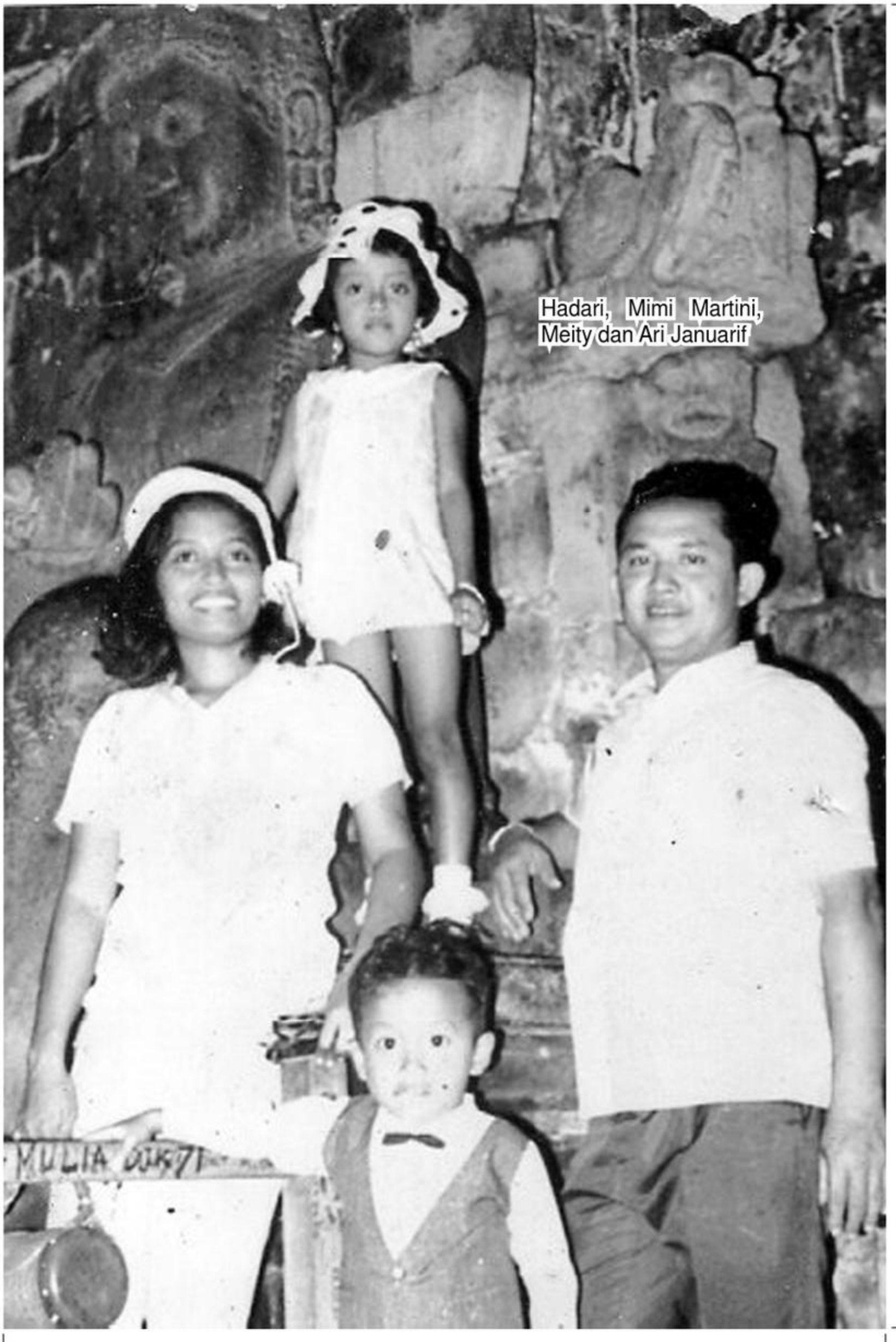

Hadari, Mimi Martini,
Meity dan Ari Januarif

Sungai Sambas

Sejak Bupati Burhanuddin ditelepon Hadari jalan tanah Sekadim berubah menjadi aspal

Hadari, Ibunda Hj. Raba'ah HM Noer, Mimi Martini dan dua anaknya: Meity dan Ari Januarif

Tugu Pejuang
Kota Sambas

Bagian 2
Karir dan Karya

Karir dan Karya

Syarif Mashor Almutahar

Masa lalu bagi Hadari adalah sejarah. Sejarah itu baginya adalah kenangan yang indah. Keindahan itu kerap kali dibuka lembarannya kemudian dimaknai dengan menuturkannya kepada siapa saja yang berada di sekelilingnya. Berbagi adalah salah satu ciri dari pribadi Hadari yang indah.

Menurut Prof. Syarif Mashor Almutahar, SH jika ada sedikit rizki Prof Hadari selalu berbagi. Tidak hanya para pembantu dan staf terdekatnya, tetapi juga satpam. Biar hanya Rp 10.000,-

Itu yang bersifat materi, apatah lagi ilmu yang menginspirasi. Dengan ringan dibagi-bagikannya.

Karir Hadari dibangun dari bawah. Merangkak mulai dari Sekolah Rakyat, SGB dan SGA kemudian melanjutkan pendidikan ke IKIP Bandung. Di Bandung, selain belajar, Hadari juga mengajar. Hobinya membaca memaksanya untuk berbagi lewat pelisanan dan mendidik lewat tatap muka di depan kelas. Di ruang kelas inilah Hadari merasakan praktikum. Dengan demikian sekolah tempatnya mengajar dijadikannya medan juang laksana dokter di dalam laboratorium.

Hadari menempa karir dengan pola pendidikan yang

menyenangkan. Prinsip di dalam pendidikan dan pengajaran yang menyenangkan itu adalah dimulai dengan niat yang baik, tulus dan ikhlas. Tidak berorientasi gaji, melainkan karya. Karya itu adalah ibadah kepada Allah. Jika Dia berkehendak, maka cukup mengatakan, "kun fayakun". Artinya jadi, maka terjadilah ia. Begitupula dengan gaji. Kendati tidak dikejar-kejar, ketika dia mau datang, juga tidak ada seseorang pun yang bisa membendungnya. Bagi Hadari rizki ada yang mengaturnya. Walaupun masih tergantung di langit, bisa diturunkan. Walaupun masih tenggelam di dasar laut bisa ditimbulkan. Kendati jauh bisa didekatkan. Namun sebaliknya, walaupun rizki sudah di dalam genggaman, jika bukan takdir memilikinya bisa terjatuh juga. Hatta sudah ditelan dan berada di dalam perut, jika bukan takdirnya untuk menjadi darah-daging, muntah juga.

Hadari mengajar dengan penuh dedikasi. Ikhlas mengajar sehingga bisa senyum dan membuat peserta didik tersenyum. Humor-humor dia sisipkan dalam pelajaran sehingga menyenangkan. Tak pelak Hadari menjadi guru hingga dosen favorit. Hingga ke masa tuanya.

Hadari menganjurkan pendidikan yang menyenangkan itu bisa terjadi jika mampu menguasai alat peraga terdekat. Mengambil contoh-contoh yang sederhana. Dengan demikian pelajaran sebesar Metode Riset, Statistik, Metode Ilmiah bisa ditransformasikan dengan sederhana, sehingga mudah dicerna. Materi ajar juga mutlak dikuasai sehingga pengajar bisa mempresentasikan dari arah mana pun yang dia suka. "Itulah benang emasnya!"

Benang emas itu tidak saja diwariskan Hadari lewat karya lisan di depan kelas, namun juga tertulis. Dia menerbitkan puluhan buku. Buku ini mampu merubah ruang kelas yang terbatas menjadi tidak terbatas. Muridnya tidak hanya maksimum 40 orang di dalam kelas, tapi ratusan, bahkan ribuan. Begitupula runut waktu "tempo doeloe", kini dan masa depan. Melalui pendidikan dan pengajaran lewat buku, Hadari bekerja dalam keabadian.

Filsafat

Karya filsafat Hadari Nawawi dimulai dari Amkur. Setidaknya itulah yang melekat di benak putra Hadari, Ari Januarif.

Apakah filsafat Amkur yang dikisahkan Hadari kepada putra satu-satunya itu? Sebuah lembaga pendidikan yang merintis kemajuan di Kota Pemangkat.

Hadari yang melewati masa kanak-kanaknya di Pemangkat mengecap pendidikan dasar di Amkur ini. Sebuah lembaga pendidikan yang berhawa sejuk karena berada di kaki bukit nan teduh.

Di Amkur pula dia menyibak tabir ilmu pengetahuan sebagai sebuah samudera tak bertepi. Samudera yang hanya bisa dilayari jika mempunyai perahu dan navigasi.

Hadari belajar banyak di lembaga milik misi ini. Misi dakwah di bawah payung Katolik. Hadari bangga bisa sekolah di sini karena dia belajar hidup plural, majemuk, atau beragam. Heterogen di dalam suku atau etnis, maupun agama. Hadari sendiri dididik dalam kehidupan beragama Islam yang taat. Baginya semboyan: aku datang, aku melihat, aku belajar dan aku berhasil seperti didogmakan Amkur sama-sama diajarkan oleh agama Katolik maupun Islam. *(smaamkurpmk.webs.com).*

Tidak ada benturan di dalam hati dan pikiran. Selaras dan serasi dengan lingkungan sekolah yang penuh dedikasi, disiplin, dan bersih. Hal ini kelak sangat mempengaruhi karir dan karya akademik seorang Hadari Nawawi. “Masa kecil jangan

kau sepelekan. Sebab pengalaman masa kecil itu akan mempengaruhi karirmu sampai di masa tua," ungkapnya.

Oleh karena itu Hadari berparadigma pluralistik. Berpandangan mata majemuk. Tidak membeda-bedakan siapa saja di sekelilingnya. Terutama etnis, suku, atau agama. "Dia berorientasi hasil. *Management by objective*," tutur Ketua Bagian Ibadah dan Kemasjidan Mesjid Raya Mujahidin yang juga dosen Fakultas Pertanian, Untan, Dr. H. Wasi'an Tsaifuddin. Berpikir filsafati menjadi bekal Hadari. Dia gandrung dengan filsafat, kemudian menulis buku serta mengajar mata kuliah filsafat ilmu di berbagai program pasca sarjana, tak terkecuali Magister Ilmu Hukum Universitas Tanjungpura hingga akhir hayatnya. Hadari memang hadir dan mengalir dengan Filsafat Amkur: aku datang, aku melihat, aku belajar dan aku berhasil.

Salah seorang mahasiswa pasca sarjana di Program Magister Ilmu Hukum (PMIH) Universitas Tanjungpura yang juga Gubernur Kalbar, Drs Cornelis, MH menyatakan bahwa pengetahuan Prof. Dr. Hadari sangat luas. "Beliau berdedikasi tinggi sehingga patut kita contoh dan teladani. Beliau kutu buku, rajin membaca dan menulis." Bagi Cornelis filsafat hidup seperti yang diteladankan Hadari menginspirasi dirinya. "Beliau lahir di Sekadim Sambas, keluarga aku juga ada di Semparuk yang tidak jauh dari Sekadim. Saudara kakek."

Ayah-Bunda Hadari Nawawi Abdul Qadir dan Raba'ah HM Noer

Hadari Nawawi
dan sang Istri
Mimi Martini

Riset

Hari jadi Kota Pontianak jatuh pada 23 Oktober 1771. Bertepatan dengan tanggal 14 Rajab 1185 Hijriyah tidak banyak orang yang tahu bahwa penentuan tanggal tersebut sangat besar peran seorang Hadari Nawawi. Kenapa? Sebab dialah ketua tim peneliti sejarah lahirnya Kota Pontianak. “Saya saat itu bagian dari anggota tim riset yang dipimpin pak Hadari,” ungkap Prof. H. Syarif Mashor Almutahar. Namun disayangkan Mashor, riset di era 1960-an itu hancur transkripnya.

Masih segar di dalam ingatan Syarif Mashor tim riset ini turun wawancara kepada sanak famili Kraton Istana Kadriah Pontianak. Menghimpun literatur peninggalan Belanda dan mengkaji arsip daerah ataupun arsip nasional. Kemudian tim menyimpulkan bahwa Kota Pontianak pertama kali berdiri pada 23 Oktober 1771.

Atas keberhasilan riset itu Hadari dkk dihadiahi masing-masing 10 gram cincin emas. Kelak kemudian oleh Syarif Mashor cincin yang dipakainya buat kenangan itu dijual. Diubah menjadi kenangan yang lebih bermanfaat di mana duitnya digunakan buat membeli bahan bangunan rumah. Rumah itulah yang kemudian ditempatinya di pinggir jalan utama KH Ahmad Dahlan. Tepatnya di depan Mesjid Nurul Hidayah. “Kukira benar-benar 10 gram. Rupanya saat dijual cuma 8 gram *jak*. Tapi tak *ape-apelah*. *Syukori jak lah*,” ungkap Syarif Mashor menerawang masa lalu dibalut senyumannya yang khas. “Benar-benar menjadi kenangan.”

Tercatat sebagai anggota tim lainnya adalah Jimmi Mu-

hammad Ibrahim, Muchallie Taufieq dan Abasuni Ababakar. Masing-masing tokoh tersebut pernah menjabat sebagai Sekda Kalbar dan Sekda Kota Pontianak. Kesemuanya juga berlatar pendidikan. Ada yang alumni IKIP Bandung, UGM dan IKIP Malang.

Riset yang ditangani Hadari Nawawi tak terhitung banyaknya. Tercermin melalui buku-buku yang ditulisnya. Keberangkatannya dalam seminar—baik sebagai penyaji atau pemrasaran—di lokal, nasional, hingga level internasional. Hadari juga mendapatkan penghargaan dari pemerintah Amerika Serikat. Kesemua itu karena dedikasinya kepada lapangan pendidikan.

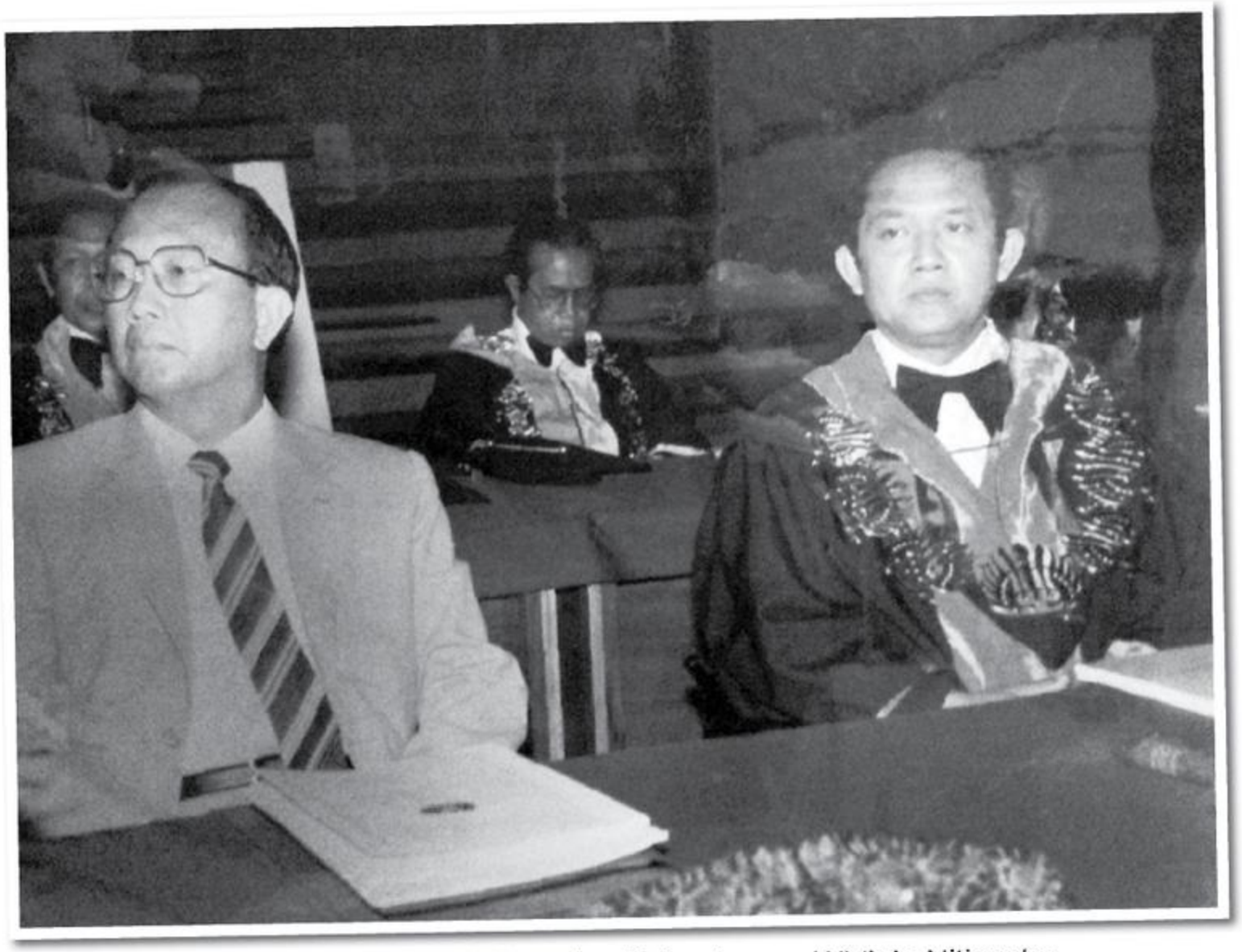

Hadari dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Widjojo Nitisastro

Kamus

Ide dan pemikiran Hadari Nawawi terus bergerak. Tidak puas menyelesaikan satu riset bergerak ke riset yang lain. Dia membentuk tim untuk menyusun kamus besar bahasa Melayu per kabupaten di Kalimantan Barat. Sayang seribu sayang, kamus ini tidak bisa diterbitkan karena pada saat itu ketiadaan biaya. Manuskripnya pun tidak diketahui lagi rimbanya.

Chairil Effendy

"Maklumlah zaman dulu semua mengandalkan tulis tangan. Paling canggih ya menggunakan mesin tik. Kalau ketikan aslinya hancur ya hancurlah. Tidak seperti sekarang yang canggih dengan komputer dan internet."

Di batok kepala rekan sejawat Hadari dalam riset, sahabat dekatnya, Prof Syarif Mashor Almutahar adalah penugasannya untuk menghimpun bahasa Melayu di Kabupaten Ketapang. Kata-kata yang masih melekat di kepalanya adalah jendela di mana bahasa Ketapangnya "lelungok". Adapun pintu bahasa Ketapangnya "lawang". Lawang sama dengan bahasa yang digunakan Jawa berarti pintu.

Kamus Bahasa Melayu kemudian terbit. Namun bukan peninggalan Hadari dkk melainkan karya salah seorang kader terbaiknya di bidang pendidikan Prof. Dr. Chairil Effendy. Sosok yang disebut ini adalah pakar folklore Kalbar alumni

UGM. Chairil juga menjadi Rektor Untan menggantikan Prof. Hj. Asniar Soebagio, MM. Asniar sendiri menggantikan Prof. Ir. Hj. Purnamawati Kusmibah. Purnama menggantikan Prof. H. Mahmud Akil, SH, dan Prof. Mahmud Akil menggantikan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi. Hadari memimpin Untan sebagai rektor selama dua periode.

Hadari membacakan teks pidato hasil goresan tangannya sendiri

Buku

Hadari si jago tembak di masa kanak-kanaknya di Pemangkat senang dengan suara khas si mesin ketik. Tuts-tutsnya jika ditekan dalam membuat kata dan kalimat seperti tembakan peluru di medan perang. Apalagi jika kepala mesin tik telah bergerak jauh di sisi kiri dan menghabiskan wilayah margin kanan kertas. Terdengarlah bunyi "ting". Khas. Lebih khas lagi tuts pengatur spasi jika si penulis ingin cepat. Bunyinya ret tetet tetet teeet. Begitu pula tuts tabs jika ditekan maka dia akan meloncat jauh sehingga menimbulkan bunyi lebih keras. Geledug!

Memori Hadari berputar. Nuansa perang-perangan di masa kecil pun berputar dengan segenap dinamika air di pantai, burung berkicau, daun nyiur melambai dan orang-orang yang sibuk bekerja di rumah, di ladang, di sekolah. Juga pemerintah yang sedang giat-giatnya membangun mengisi alam kemerdekaan.

Isi hati Hadari juga bergemuruh ibarat perang. Dia tidak mau diam. Selalu punya ide untuk dikerjakan. Ide itu dia tuliskan. Mesin ketik pun akrab dalam kehidupannya. "Bapak tak boleh melihat mesin ketik lalu bekerja. Kalau tidak ada mesin ketik, lemah dia," kata sang istri Martini.

"Aha, ada mesin tik. Sedap!" Itu kata-kata yang kerap keluar dari bibir Hadari jika kembali ke rumahnya. Itu pula yang sering didengar stafnya jika Hadari masuk ke ruangan kerjanya bilamana matanya terantuk dengan mesin ketik. Mesin ketik kesayangannya bermerk Royal. Merk terbaik pada saat

itu dengan bunyi "ting" yang khas. Bunyi spasi beruntun laksana senapan brand ditembakkan, serta bunyi tabs yang meloncat bagaikan suara bom. Hadari senang mengetik dengan dua jari. Diledek dengan mengetik "11 jari."

Menurut Prof. Syarif Mashor Almutahar, Hadari dalam satu kesatuan waktu menjalankan empat pekerjaan sekaligus. Pertama, mengetik konsep pemikirannya. Kedua, menonton tivi yang tergeletak di depan meja kerjanya. Ketiga, menerima tamu. Keempat, merokok. Hadari perokok berat. Sambung puntung bagaikan kereta api. Belum habis rokoknya, belum habis pula dia bekerja. Kelak rokok ini pula yang merusak jantungnya. Sehingga harus dioperasi "by pass".

Dengan empat jurus kegiatan dalam satu kesatuan waktu itu, Hadari menjadi penulis produktif. Sedikitnya 25 buku ilmiah beredar di seluruh Nusantara. 15 diterbitkan Gadjah Mada University Press, Jogjakarta.

Naskah buku tertua Hadari berjudul Administrasi Pendidikan yang diterbitkan CV Haji Masagung tahun 1981. Buku ini cetak ulang pada 1983, 1984, 1985, 1987, 1988. Ini menandakan bahwa karya tulis Hadari disambut oleh berbagai pihak. Istilah yang dipakai oleh Menteri Pendidikan di Era Habibie, Prof Dr Ing Wardiman Djojonegoro *"Link and Match"*. Berhubungan dan cocok.

Pada edisi keenam buku yang dikoleksi putranya Ari Januarif masih tertera tandatangan ayahandanya. Tertulis pula harga jualnya di toko buku, Rp 4.000,-

Hadari Nawawi kerja keras melahirkan karya-karya tulisnya. Efektif dan efisien dalam menggunakan waktu. Menerapkan pola pendidikan dasar di dalam rumah tangga ayah-bundanya yang religius, maupun disiplin dini penerapan Amkur. Aku datang, aku melihat, aku belajar dan aku berhasil.

Tidak hanya menyerap pendidikan dasar yang melekat pada dirinya, Hadari menerapkan pada kehidupannya sehari-hari. Tidak hanya pendidikan dan administrasi, juga manajemen waktu. Oleh karena merasakan waktu sangat berharga, dia pun menulis sebuah buku yang cukup tebal (246 halaman) berjudul Demi Masa yang diterbitkan Gadjah Mada University Press pada tahun 1995.

Saat-saat produktif Hadari dalam menulis hingga belasan buku, saat-saat itu pulalah dia mengemban sejumlah organisasi. Mulai dari Kepala Dinas Pendidikan Kalimantan Barat (1982), Rektor (1982-1991) dan Direktur UT Kalbar atau Kepala UPBJJ (1991-1996). Waktu sangat dia hargai. Saking merasa penting atas sesuatu yang namanya waktu, Hadari kerap menyampaikannya di kala kuliah, apel bendera, rapat-rapat, bahkan khutbah.

Seiring buku Administrasi Pendidikan dicetak dan didistribusikan CV Haji Masagung tahun 1981, Hadari sudah *berkelebat* dengan naskah buku lainnya. Buku ini ditulisnya dengan segala keprihatinan berupa kurangnya buku pegangan di kalangan mahasiswa, guru, pengawas, dan pengambil kebijakan sektor pendidikan. Dengan modal mesin tik Royal dengan bunyi laksana perang Kenceng diberikannya judul: Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas. Buku ini mencakup latar belakang lembaga pendidikan, keluarga sebagai lembaga pendidikan, sekolah sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial. Ia mengupas lembaga pendidikan formal sejak TK, SD, Sekolah Lanjutan hingga Perguruan Tinggi. Di jenjang pendidikan itu Hadari menguraikan struktur formal yang mencerminkan fungsi organisasi dalam administrasi pendidikan, pembagian dan pembidangan kerja di sekolah, maupun unit kerja serta hubungan kerja di sekolah. Pengelolaan kelas pun dikupasnya ke dalam bentuk kurikulum, gedung dan sarana, guru, murid dan dinamika kelas. "Prof Hadari menganjurkan pengelolaan kelas yang *fun*. Menghibur dan menggembirakan pelajar," ungkap mahasiswa bimbingannya di STKIP-PGRI Pontianak, Drs. Sukri A Masri, M.Pd. "Jika pelajar hatinya senang, apapun dia tinggalkan untuk belajar."

Prof. Hadari sejak 1983 mulai berani "bermain-main" dengan pesan khusus di setiap buku karya tulisnya. "Permainan" ini berupa kata mutiara, peribahasa, ataupun kutipan ayat-ayat ilahi. Sebut misalnya buku berjudul Perundang-undangan Pendidikan yang diterbitkan Ghalia Indonesia. Di lembar spesial disemayamkannya motto: tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya. Di bagian bawah halaman khusus ini

dituliskannya nama-nama orang yang sangat dicintainya, "Kupersembahkan kepada: Dra. Mimi Martini Hadari, Meity Hermiaty Hadari, Ari Januarif Hadari, Ita Reinita Hadari dan Noviana Fitriaty Hadari." Nama-nama itu tiada lain istri dan keempat putra-putrinya. Melalui buku ini Hadari menunjukkan minatnya pada ilmu sosial di sisi hukum. Dia menguraikan hukum di dalam masyarakat, hukum positif pendidikan yang bersifat nasional, norma-norma hukum di dalam perundang-undangan, ketentuan hukum bidang pendidikan, hingga kewenangan hukum dalam pengelolaan pendidikan. Ketertarikan Hadari pada piranti hukum inilah yang menyebabkannya tidak sekedar mengajar di lembaga pendidikan dengan pendidikan *"an sich"*. Tetapi juga di sejumlah program magister ilmu hukum di berbagai provinsi Nusantara.

Kerja Team

Karya tulis Hadari mengalir dengan lancar. “Menulis itu mengasyikkan,” ungkap Hadari. Asyiknya banyak sekali. Pertama, apa yang dipikir dan dirasakan bisa disalurkan sehingga tidak menggedor-gedor isi dada. Dengan demikian dada dan pikiran menjadi ringan. Dengan ringannya pikiran dan perasaan membawa terang dalam pandangan melihat kehidupan. Karya-karya berikutnya bisa lahir kembali dengan ringannya. Di sini terasa bahwa menulis menyehatkan pikiran secara intelektual. Semakin diajarkan, semakin kaya ilmu pengetahuan itu sehingga benarlah ayat suci yang menyebutkan bahwa Tuhan mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam (tulis-baca).

Kedua, menulis menimbulkan kekayaan sosial. Kekayaan sosial ini berupa interaksi dengan pembaca yang tersebar di mana saja. Dengan demikian membawa popularitas—walaupun popularitas ini bukanlah tujuan. Begitupula buku-buku yang menghiasi rak di toko-toku buku memiliki harga sehingga berdampak bagi kekayaan material—walaupun isi dompet bukanlah tujuan utama Hadari menulis buku. Kekayaan sosial ini juga berimplikasi kepada psikologi di mana ilmu padi terasa sekali, “Semakin berisi semakin merunduk.” Sebab menurut Hadari ilmu itu tak bertepi. Dengan demikian tidak boleh menepuk dada jika sudah memiliki karya—termasuk karya tulis ilmiah. Sebab ilmu itu sendiri adalah nama lain dari nama Tuhan, yakni al Alim. Akar katanya adalah al Ilmu. Artinya Maha Berpengetahuan. “Mengejar ilmu sama

dengan mengejar Tuhan. Di mata Tuhan kita ini tidak berarti apa-apa. Sangat kecil. Bahkan lebih kecil dari sebutir debu di hamparan gurun pasir. Atau setitik air di tengah lautan." Hadari menyitir ayat suci, "Andaikan lautan menjadi tinta dan pepohonan menjadi pena tak akan sanggup manusia menuliskan nikmat Tuhan. Walaupun ditambah laut tinta itu sebanyak itu pula."

Hadari merasa senang berbagi ilmu pengetahuan lewat buku karena ibarat menebarkan benih-benih ke tengah sawah. Ayat Tuhan mengajarkan bahwa satu kebaikan sama dengan satu biji tumbuh tujuh cabang dan masing-masing cabang berbuah 100. Bagi Hadari itu semua adalah deposito amal yang tak terganjar dengan nilai rupiah seberapapun besarnya.

Karena alasan kebahagiaan itulah Hadari tidak egois dengan melahirkan karya-karya sendiri. Dia mulai melibatkan orang lain. Orang lain itu adalah yang terdekat dengan diri pribadinya. Dialah sang istri, Mimi Martini.

Mimi Martini adalah mojang Parahyangan. Dara di Kota Kembang, Bandung. Hadari menikahi si geulis ini saat mulai mengajar dan sebagai asisten dosen di IKIP Bandung. Sang istri ini diboyong ke Kalbar untuk berjuang di bidang pendidikan. Team work ini dibangunnya sejak rumah tangga. Sejak merintis karir dan karya, sampai akhir hayatnya.

Mimi Martini tentu saja turut mengecap kesibukan harihari Hadari. Larut dalam gaya kerja Hadari yang tak ingat waktu istirahat. Mengajar, membaca, menulis.

Mimi Martini menamatkan pendidikan kesarjanaannya di FKIP Untan. Dia selain istri, juga murid Hadari.

Buku yang terbit tahun 1990 dari CV Haji Masagung berjudul Administrasi Personel untuk Peningkatan Produktivitas Kerja mulai melibatkan Mimi Martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Gadjah Mada University Press: 1992). *Kepemimpinan yang Efektif* (Gadjah Mada University Press: 1993). *Penelitian Terapan* (Gadjah Mada University Press: 1994).

Tidak hanya Mimi Martini yang dikader langsung oleh Hadari lantaran satu rumah-satu kelambu, tapi juga mahasiswa yang menurutnya potensial dalam berkarya tulis ilmiah. Se-

but di antaranya Uray Husna Asmara.

Sebuah buku yang ditulisnya dengan *team work* bertiga—Hadari, Uray Husna dan Mimi Martini—berjudul *Administrasi Sekolah*. Terbit pada tahun 1983 dari Ghalia Indonesia.

Uray Husna—namanya saja Uray yang mengesankan dia ningrat Kerajaan Sambas—namun bukan. Dia putra kelahiran Nanga Pinoh Kabupaten Sintang (kini Kabupaten Melawi). Dengan demikian kedekatannya bersama Hadari bukan karena *"Sambas Connection"*. Kedekatannya mengutip istilah Wasi'an *"By Objective"*. Demikian lantaran Uray Husna tumbuh sebagai generasi muda yang cekatan dan cerdas. Sejak kecilnya di masa sekolah dasar di kampung kelahirannya sudah dicintai guru-gurunya. *(Pak Guru Abang Maspura, 2011).*

Uray Husna tipikal peserta didik yang tidak hanya disayangi Hadari. Dia tipe pembelajar yang "cepat nangkap". Nilai-nilai ujiannya juga memuaskan. Hal ini tercermin sejak sekolah dasar dengan guru Abang Maspura. Nilai ujiannya selalu tertinggi. Mulai dari disiplin ilmu sosial hingga eksakta. Matematikanya 10. Statistikanya oke. Hal ini pula yang disukai Hadari sehingga mahasiswa yang sehari-hari berdomisili di Asrama Mahasiswa Kabupaten Sintang ini diangkatnya sebagai asisten dosen. Hal yang sama dirasakannya ketika menimba ilmu di IKIP Bandung. Kelak kemudian Uray Husna mengikuti jejaknya sebagai doktor, guru besar, memimpin STKIP PGRI, memimpin PGRI Kalbar, tak terkecuali riset dan menulis buku.

Di mata Uray Husna sosok Hadari memang sosok haus akan ilmu pengetahuan. Haus akan karya. "Beliau sangat rajin menulis."

Terkait dengan kedekatannya bersama Hadari, Uray Husna tidak sulit menjumpai sosok super sibuk tersebut. "Dia kan rajin menulis. Kita bisa menemuinya sampai jam 12 malam," katanya. Adalah amat sangat langka bisa bertamu di tengah malam di era 1980-an kecuali pria bernama Hadari. Hal itu sudah dirasakan Uray sejak Hadari berdomisili di kediaman pribadinya Jalan Madura, hingga pindah ke rumah dinas di Jalan Ahmad Yani (kini depan Ayani Mega Mall), maupun kediaman pribadi selanjutnya di Jalan Abdurrachman Saleh

(BLKI).

Ketika Uray Husna ujian sarjana posisi Hadari sudah beralih dari Dekan menjadi Rektor Untan. Adapun posisi Dekan FKIP Untan diteruskan Jawadi Hasid. "Usai ujian sarjana saya langsung dipanggil Pak Hadari. Saya dimintanya menjadi asisten dosen. Mulai besok kamu sudah boleh mengajar! Mau jadi asisten dosen siapa?" Begitu pertanyaan Hadari yang dijawab Uray Husna dengan, "Menjadi asisten mata kuliah Bapak."

Hadari tidak menampik karena Uray Husna merupakan mahasiswa yang lulus tercepat pada saat itu. Tak kepalang tanggung, mata kuliah Metode Penelitian dihadiahkannya kepada Uray yang kerap disapanya dengan suku kata terakhir, "Na." Katanya, "Mulai besok kau boleh mengajar Metode Penelitian, Na."

Ketika Uray Husna sudah mulai mengajar Metode Penelitian dia merasa aneh *kok* dilepas 100 persen. Tak tahan dengan perasaannya, Uray Husna memberanikan diri bertanya, "Pak, kok mengajar Metode Penelitian saya dilepas 100 persen?"

Apa jawaban Hadari? "Eh, aku percaya. Tekuni betul mengajar Metode Penelitian. Aku yakin kau nanti jadi doktor. Aku yakin."

Pada saat itu Hadari sendiri belum meraih gelar doktor. Namun begitulah caranya memberikan motivasi belajar kepada orang lain. Buktinya Uray terbakar motivasinya. Tidak hanya meraih gelar doktor dengan beasiswa serta tercepat, dia juga meraih gelar guru besar. Sempurna dari sisi karir akademik. Jika disetarakan dengan kepangkatan dalam militer maka guru besar dengan pendidikan S3 sudah sama dengan jenderal bintang tiga.

Bagi Uray Husna, Hadari tidak hanya berkarya dengan puluhan buku, tetapi suka menolong sehingga kaderisasinya "jadi". Mereka pada "jadi orang". Di jajaran akademisi tak terhitung dengan jari. Di perbankan ada Dirut Bank Kalbar Drs. H. Sudirman Yasin, MM. Di Kabinet Indonesia Bersatu ada Menteri UMKM, Dr. Syarifuddin Hasan, MBA.

Dr. Syarifuddin Hasan, MBA ketika mendengar Prof. Dr. Hadari Nawawi wafat segera mengirim kawat duka ini ke-

pada rekan sesama peserta S3 di YAI. Terutama dalam bimbingan Prof. Dr. Hadari Nawawi. “Saya merasakan Prof Hadari sejak kecilnya sudah mandiri. Kemandirian itu sangat beliau tekankan di dalam setiap forum pembelajaran. Beliau kaitkan dengan manajemen, pendidikan, administrasi dan kepemimpinan.”

Bagi Syarifuddin Hasan didikan Hadari melekat pada dirinya selaku Menteri UMKM. “Saya mencoba sekuat tenaga ilmu administrasi, manajemen dan kepemimpinan yang disampaikan Prof. Hadari agar UMKM maju dan mandiri. Kita punya contoh inspiratorialnya seperti Prof. Dr. H. Hadari Nawawi.”

Kiri ke kanan (kika) Hadari,. Uray Husna dan Mustafa Kamal

Character Building

Aktivitas menulis buku tetap dilakoni Prof. Hadari hingga masa senjanya. Tak perduli siang-malam. Di rumah atau di luar kota. Aktivitas menulis terus dia lakukan seolah-olah menjadi rukun dalam kesehariannya. Menjadi tidak enak badan jika tidak menulis. Menjadi kecanduan menulis. Lebih-lebih pengaruh dari tulisan itu besar. Yakni menjawab permasalahan dalam kehidupan.

Lantas apa yang menjadi masalah besar sehingga menyedot perhatian seorang guru besar administrasi pendidikan, manajemen, perencanaan, SDM, dan filsafat ilmu ini? Jawabannya tiada lain "pembentukan karakter" yang istilah kerennya *"character building"*.

"Saya sedang menyusun sebuah buku untuk menjawab masalah bangsa kita saat ini. Character building," ungkap Hadari yang sedang tidak enak badan kepada mahasiswa bimbingannya, Drs. Sukri A. Masri, M.Pd di kediamannya Jalan Gudang Peluru, Jakarta. Saat itu dalam pandangan Sukri, Prof. Hadari sudah sesak napas.

Riwayat sesak napas Hadari sudah sejak lama. Terhitung tahun 2004 dia menjalani operasi jantung *"by pass"*. Ditangani oleh para ahli jantung di Rumah Sakit Harapan Kita, Jakarta. Operasi itu berhasil dengan baik sehingga Hadari bisa menjalani aktivitas normal hingga Februari 2012.

Sukri mengingat benar judul yang disampaikan Prof Hadari atas buku yang disiapkannya untuk naik cetak itu. "*The Funding Fathers,* Pendidikan Karakter untuk Anak Bang-

sa." Itulah judul bukunya. Namun Sukriadi H Masri tidak bertanya lebih jauh naskah itu di mana dan akan dicetak oleh percetakan apa. Sementara putra Hadari, Ari Januarif mengatakan bahwa seluruh peninggalan intelektual ayahnya sedang dilakukan penelusuran kembali. "Juga ada yang diminta periksa, yakni hak kekayaan intelektual atau HAKI."

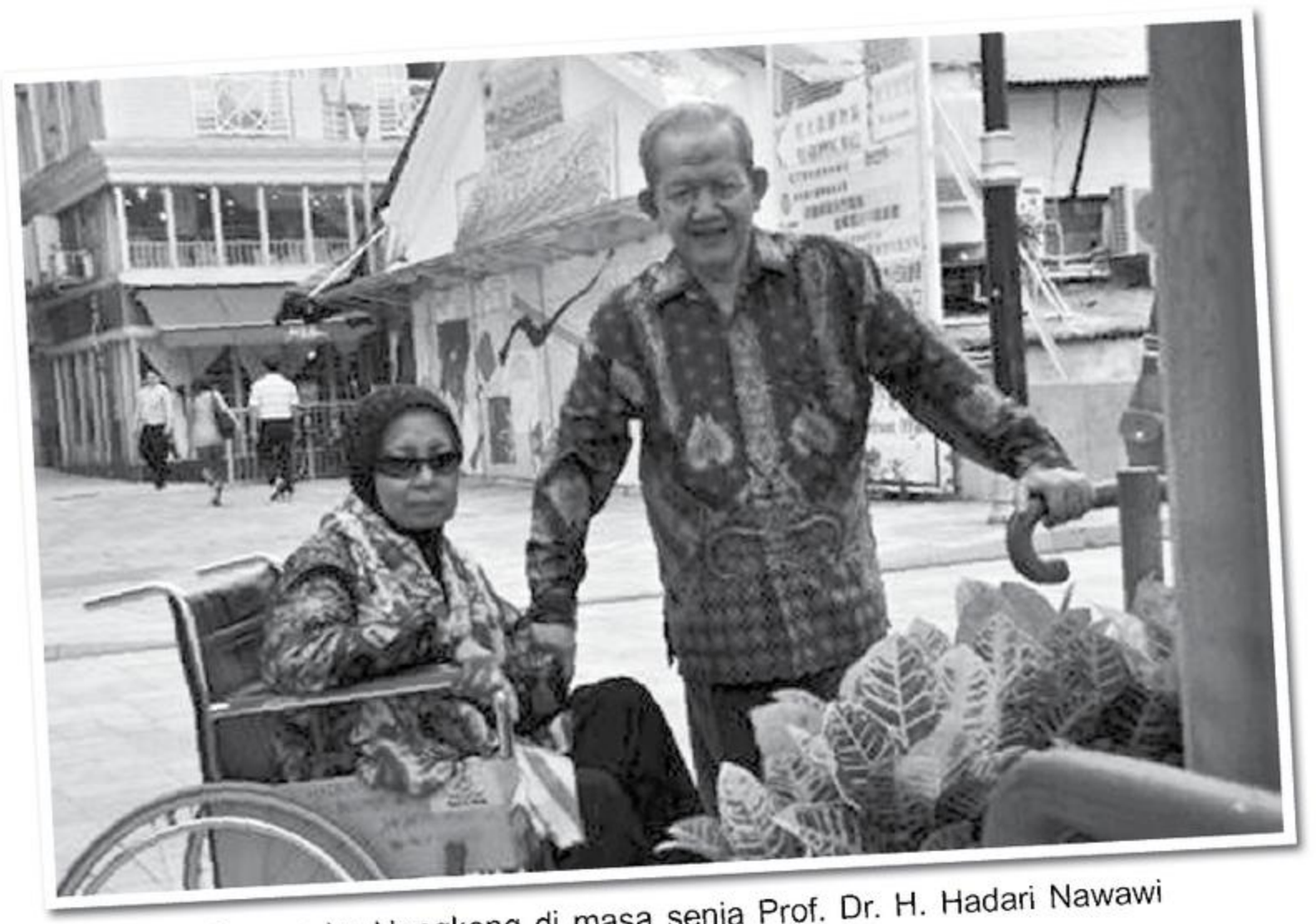

Kunjungan ke Hongkong di masa senja Prof. Dr. H. Hadari Nawawi bersama istri tercinta Hj. Mimi Martini

Hadari kedua dari kanan dalam acara Posma di IKIP Bandung

Hadari kedua dari kiri bersama keluarga besarnya pasangan Nawawi Abdul Qadir dan Rabaah di karuniai 11 orang anak

Bagian 3
Kepemimpinan

Visioner

Cara pandang Hadari melihat masa depan tak ubahnya si kecil melempar batu ke galah milik para nelayan yang tambat di bibir pantai Pemangkat. Kelepap-kelepop galah pecah terkena lontaran tangannya. Begitulah Hadari. Pendekar. *Pacak.*

Bakat bawaan sejak kecil dalam "menembak sasaran" itu selaras dengan ilmu matematika yang diraihnya dari ilmu dagang. Tidak aneh, sebab ayahnya saudagar. "Tak kurang dari lima warung Nek Aki," ungkap keponakan Hadari, Syarif Saleh yang juga adalah mahasiswanya di FKIP Untan.

"*Pak Mok* jago hitung. Matematika dan Statistika makanannya," timpal Syarif Saleh yang sempat mengenyam top eksekutif Dinas Pendidikan Kota Pontianak dan pensiun setelah berkhidmat di Badan Diklat Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat. Wajar jika Pak Mok—karena tubuhnya gemuk—sapaannya kepada Hadari—hitung-hitungannya tepat. Jika boleh diandaikan probabilitasnya, maka 10 kali lempar, hanya dua yang meleset. Begitupula dengan visinya dalam kepemimpinan. Dari 10 kebijakan yang dia ambil, paling banter 1-2 yang "nyerempet-nyerempet" bahaya. Hal ini disaksikan sahabat dekatnya sejak membangun IKIP Bandung Cabang Pontianak, Prof. Dr. Wan Usman, MA. Menurut Wan Usman, Hadari itu kokoh mempertahankan dignitinya. Juga kuat dalam memperjuangkan sesuatu walaupun beresiko tinggi alias *"high risk".*

Di masa Hadari tampil di Kalbar pasca studinya di Ban-

dung, Jawa Barat, ia mendobrak lewat langkah-langkah kecil. Perlahan namun pasti. Mulai membangun Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat, Dekan FKIP Untan, Kepala Dinas Pendidikan Kalimantan Barat, Rektor Untan, hingga Kepala UPBJJ Kalimantan Barat.

Uluk salam Prof. Dr. H. Hadari Nawawi pemimpin visioner ini dekat dengan atasan maupun bawahan

Kerja Keras dan Fokus

Rahasia sukses Hadari di dalam kepemimpinan adalah kerja keras dan fokus. Dia belum berhenti sebelum gagal total. Untuk mencapai titik sukses itu dia telah membayangkannya dengan jelas. Semakin jelas bayangan itu semakin mudah pula dia merinci alat dan bahan yang diperlukannya. Tidak sekedar alat dan bahan, juga tenaga, waktu, dan biaya. Itulah yang disebutnya dengan manajemen kepemimpinan di dalam berorganisasi. Dia sendiri sebagai "pemimpin" sekaligus "pemimpi" selalu tampil di depan memberikan teladan. Teladan itu berbentuk kerja keras. Kerja kerasnya diperlihatkan dengan penggunaan waktu yang efektif dan efisien. Dimulainya dari bangun subuh, tahajjud, dan menulis. Seusai shalat subuh dia menerima "pasien" kampus berupa bimbingan skripsi, tesis dan disertasi. Khususnya kepada mahasiswa dan mahasiswi bimbingannya. Untuk hal yang seperti ini sedah menjadi "habbit" atau kebiasaannya. Oleh karena itu apa yang dikatakan Steven R Covey di dalam bukunya "*The 7 Daily Habbit*" sebagai pengantar sukses hidup seseorang kesemuanya telah diterapkan Hadari sejak dini.

Dalam rumus kerja Hadari tidak ada santai. Yang ada adalah rencana definitif. Kontrol yang ketat. "Pekerjaan sudah selesai belum? Kapan akan selesai?" Kalimat ini lekat di dada Syarif Saleh keponakan Hadari yang juga menggeluti karir di bidang pendidikan. "Beliau itu orangnya sistematis, terencana, dan mengontrol pekerjaan kita. Jika lalai, dia ma-

rah. Jika berhasil dia gembira."

Fokus Hadari adalah tujuan yang ingin dicapainya. Syarif Saleh mengenang masa-masa sibuk Hadari menyelesaikan program doktoralnya. Setiap minggu sekitar dua kali dia harus bolak-balik ke IKIP Jakarta. Namun di sisi lain tak dipungkiri bahwa dia bagian dari Pengurus Partai Golkar. "Dahulu setiap PNS wajib Golkar," timpal Syarif Saleh. "Ada rakor Golkar, Hadari harus ikut," ungkap petinggi Golkar sebagaimana dikutip Syarif Saleh. Syarif Saleh pun sebagaimana Hadari aktif di Golkar. Bahkan sebelumnya pada organisasi sayap Golkar sejak AMPI hingga KNPI. Hadari aktif di keduanya sejak dahulu kala. Di AMPI dia adalah ketua pertama. Di KNPI dia pengurus inti hingga "karatan". Hadari itu organisatoris.

Apa jawaban Hadari dihadapkan pada pilihan rakor Golkar dengan program doktoralnya? Dia pilih fokus kuliah S3. "Pekerjaan harus fokus."

Logika pekerjaan yang fokus itu mudah bagi Hadari. Dia adalah pelempar martir ke batang galah di pinggir pantai. Kelepap-kelepop bambu pecah ditinting dan dihantamnya dengan kerikil batu. Itulah *"the magic power of focus,"* ungkapnya. Kekuatan ajaib dari fokus atau arah.

Penjelasan ilmiah lainnya dapat dicari. Persis seperti polisi menembak tersangka. Jika sasarannya tidak fokus. Mata tidak membidik satu titik sasaran, maka alamat tembakannya meleset. Yang disasar kaki malah kena kepala! Bercita-cita ingin jadi akademisi malah jadi politisi. Hadari sendiri punya catatan khusus kepada pentas politik. Dia mengaku tobat.

Mengapa? Di dalam perjalanan hidupnya, dia pernah dicalonkan sebagai kandidat Gubernur dari Partai Golongan Karya. Pada saat itu Hadari sedang jaya-jayanya. Dari sisi struktur dialah Rektor Untan yang paling mampu membangun dengan nampak nyata di depan mata rakyat Kalimantan Barat. Dari sisi akademis, dialah doktor pertama putra daerah Kalbar. Dari sisi kedekatan kepada masyarakat dia tak diragukan. Dekat kepada siapa saja. Namun kekuatan Golkar tidak hanya di tingkat lokal, namun juga nasional. Tidak hanya tersusun atas kekuatan sipil, namun juga

militer. Pada saat itu Hadari terpental dari "calon jadi" melainkan figur militer yang "dikehendaki" pusat. Naiklah memimpin Kalbar pasca Gubernur Soedjiman, Pardjoko Soerdjo Koesoemo. Hadari sendiri merasa puas telah disebut sebagai kandidat gubernur Kalbar. Selanjutnya dia merasa "tobat" terjun ke pentas politik. Dia fokus ke kampus hingga akhir hayatnya. Namun dengan berkhidmat di kampus, dia mempunyai "anak-didik" yang jadi politisi bahkan bupati, walikota, gubernur dan menteri. Sebutlah Wabup Pabali Musa. Wakil Walikota Edy R Yakob. Gubernur Kalbar Cornelis, hingga Menteri UMKM Syarifuddin Hasan.

Lokasi UDN kini menjadi Bank Kalbar

Kutu Buku

Sebagai pemimpin, Hadari tidak mau ketinggalan informasi. Informasi kecil hingga besar. Santai maupun serius. Dia kutu buku sejati.

Sisi visioner Hadari yang gemar membaca terlihat ketika dia merintis tumbuhnya perpustakaan daerah Kalimantan Barat. Menurutnya, bagaimana Kalbar mau maju jika tidak ditopang dengan pengetahuan? Pengetahuan itu terkumpul di dalam buku. Buku ditulis oleh tangan-tangan terampil. Penuangan asam-garam kehidupan. Jawaban atas masalah-masalah kehidupan. Baik menjawab masalah masa lalu, masa kini, maupun prediksi masa depan.

Hanya dengan membaca buku, tabir kehidupan terbuka dengan terang benderang. Oleh karena itu warga Kalbar harus didekatkan dengan buku. Dengan demikian diperlukan suatu tempat bagi penyusunan buku-buku dengan administrasi yang rapi. Melayani warga yang haus akan pengetahuan dengan perpustakaan.

Hadari menatap suatu lokasi yang menurutnya ideal. Lokasi dekat pasar dan terminal. Dekat dengan pelabuhan bongkar muat Sungai Kapuas. Di sinilah—lokasi Bank Kalbar saat ini—penempatan Perpustakaan Daerah Kalimantan Barat buat pertama kali. Hadari menyumbang, membeli buku-buku itu dari koceknya sendiri. Demikian sebagai gerakan, sehingga memancing orang-orang yang sepaham dengan pikirannya untuk turut menyumbang. Tak ayal lagi satu persatu buku

itu memenuhi rak. Layaklah disebut sebagai perpustakaan.

"Kami tidak berpikir gaji pada waktu itu. Pokoknya bekerja. Pokoknya bergerak." Syarif Mashor Almutahar mulai terlibat secara dekat dengan Hadari sejak mendirikan Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Barat ini selain mendampingi Hadari membangun dan membesarkan IKIP Bandung Cabang Pontianak.

"Pemerintah kemudian turut ambil bagian dalam menyumbang buku-buku yang diperlukan." Seiring perjalanan waktu Hadari menjadi Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat, Perpustakaan Daerah ini juga turut pindah. Kemudian seiring dengan struktur tata kelola pemerintahan, akhirnya Perpustakaan Daerah Kalbar menginduk kepada Dinas Pendidikan dengan menempati gedung baru di Jalan Soetoyo. Buku-buku yang semula dihimpun Hadari turut diboyong ke lokasi yang baru.

Jangan ditanyakan berapa banyak anggota perpustakaan daerah tersebut, sebab tidak terhitung lagi. Walaupun pada saat itu sudah ada buku tamu, namun entah kemana bangkainya. Sistem pengarsipan kita sama sekali tidak memadai. Hal ini pula yang dirisaukan Hadari melalui ilmu administrasi, manajemen, dan kepemimpinan yang ditekuninya.

Jangan tanya pula seberapa pengetahuan berhasil diserap warga Kalbar pada saat itu? Karena lokasi perdana perpustakaan berdampingan dengan Universitas Tanjungpura. Tak terhitung lagi jumlahnya. Bahkan pembaca-pembacanya sudah banyak yang pergi mendahului kita.

IKIP Bandung-
FKIP Untan

Sadar sesadarnya bahwa peradaban puncak bisa diraih hanya dengan pendidikan, Hadari menetapkan langkah pembelajarannya di bidang pendidikan. Dia memilih secara sadar menjadi guru. Pilihan yang pahit—karena pada saat itu profesi guru dipandang dengan sebelah mata. Siapa saja pada "tempo doeloe" bisa menjadi guru. Tetapi Hadari punya pemikiran lain. Dia punya "feeling" tajam, bahwa guru tidak sekedar guru. Guru mesti profesional. Profesional itu dicerminkan dengan aneka kemampuannya. Mulai dari lisan sampai tulisan. Mulai dari teori sampai praktik. Sejak menyusun kurikulum, metode ajar, manajemen, administrasi, organisasi, sampai retorika. Pendidikan baginya yang terbaik adalah yang menyenangkan. Hadari menempa diri menjadi cikal-bakal guru yang menyenangkan itu. Tak heran pilihannya setelah Sekolah Rakyat di Amkur adalah Sekolah Guru B (setingkat SMP) dan Sekolah Guru A (setingkat SMA). Dia belajar menjadi guru yang baik. Terus mengasah diri sampai ke Bandung dengan menyasarkan diri di IKIP Bandung. Kampus ini terbaik untuk menelurkan ilmuan-ilmuan pendidikan profesional.

Di Kampus Isola yang berdiri di tanah bergelombang khas perbukitan, Hadari merasa nyaman. Pemandangan itu tak ubahnya Singkawang dan Sambas. Terlebih udara Kota Kembang sangat sejuk. Hawa dingin menghantarkan selera

belajar menjadi tinggi. Hadari menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Saking banyaknya dia juga tak tahan sehingga harus dibagi-bagi kepada para murid. Mengajar di sejumlah sekolah. SMP-SMA. Tarikh masehi saat itu menunjukkan angka 1960-1965.

Perjalanan studi Hadari tergolong "licin" karena otaknya encer. Sarjana Muda diraihnya pada tahun 1963 dan sarjana penuh pada tahun 1965. Di antara studinya itu dia mengajar. Juga memenuhi harapan dosen-dosennya untuk menjadi asisten. Di kala menjadi asisten dosen Hadari turut terlibat dalam penelitian-penelitian. Terlebih metode penelitian sangat dikuasainya. Dalam riset metode penelitian ini adalah fundamen atau dasar utamanya. "Inilah benang emas dalam setiap ilmu. Metode. Jika metodenya kemas, berpikirnya jadi sistematis," kata Hadari seperti diungkapkan kembali oleh mahasiswa pasca sarjana bimbingannya yang kini menjadi Kabid Pemuda dan Olahraga di Dinas Pendidikan Kabupaten Pontianak, Drs Sukri A Masri, M.Pd.

Ketika Hadari diajak rekannya Wan Usman memenuhi harapan Gubernur JC Oevaang Oeray agar Kalimantan Barat dapat memproduksi guru sendiri sehingga tidak perlu repot mendatangkan guru-guru dari Jawa dan Nusa Tenggara, Hadari bergerak cepat. Dia memperkuat ikhtiar seniornya Wan Usman dalam pembentukan IKIP Cabang Pontianak. Pemikiran ini tak sekedar berpikir sebagai solusi, tetapi dia kerjakan dengan kaki-tangan sendiri—sebagai bagian *team work* tiga serangkai maupun kelembagaan. Dia berangkat ke Bandung dengan bersusah payah. Menjalin komunikasi via surat dan telepon. "Soal lobi jangan ragu kepada Hadari. Dia jagonya," aku Mashor. "IKIP Bandung Cabang Pontianak mudah saja eksis karena reputasi Hadari di IKIP Bandung sudah diakui."

Keberhasilan Hadari menjadi catatan tersendiri bagi JC Oevaang Oeray. Sayangnya, Oevaang Oeray tak sempat menyaksikan wisuda pertama IKIP Bandung Cabang Pontianak karena jabatannya berakhir pada tahun 1966. Posisi Gubernur kemudian beralih ke pundak perwira militer lainnya, Soemadi BcHK. Begitupula kepemimpinan Rektor Untan telah beralih dari Letkol dr Soegeng (1961-1967) kepada Letkol

CKH Moh Isja, SH (1967-1973).

Pada kurun 1967-1968 IKIP Bandung Cabang Pontianak integrasi dengan Universitas Tanjungpura yang nama sebelumnya Universitas Dwikora (1965), Universitas Negeri Pontianak/Unep (1963), Universitas Daja Nasional (1959-1961). Integrasi IKIP Bandung Cabang Pontianak ke dalam Untan terdiri dari dua fakultas: Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan. Fakultas Keguruan dipimpin Wan Usman dan Ilmu Pendidikan dipimpin Hadari. Ketika integrasi terjadi sebagai dekan koordinatornya adalah Wan Usman.

"Kita pindah dari kampus lama ke kampus baru di Untan. Kampus lama itu semula di SMA1 di mana kita menumpang. Setelah bisa berdikari kita membangun gedung sendiri di Jalan Sumatera berdampingan dengan SMA1 Pontianak. Ketika bergabung dengan Untan lahan dan gedung lama itu ditukar guling dengan Pemerintah Provinsi." Menurut Syarif Mashor dana tukar guling dibangunkan gedung baru FKIP Untan yang dinikmati oleh Fakultas Kehutanan sekarang ini (berdampingan dengan SMA Santun Untan). Adapun Pemprov Kalbar menjadikan eks kampus IKIP Bandung Cabang Pontianak menjadi APDN, dan kini menjadi Kantor Bandiklat.

Gedung pertama FKIP di Untan kini menjadi Fakultas Kehutanan

Kadis di Usia 29 Tahun

Kecerdasan Hadari tidak hanya tampak dari prestasi akademik di rapor maupun ijazahnya. Tidak hanya tampak dari karya-karya tulisnya. Tidak hanya terdengar dari ucapan-ucapan bernasnya, namun juga terlihat dari sorot matanya. Sorot mata yang tajam laksana elang. Bagaikan burung elang yang terbang tinggi, namun tangkas menangkap mangsa.

Dengan integritas pribadi yang dimilikinya, Pemerintah tidak ragu mengangkat Hadari menjadi Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat. Saat itu usianya baru 29 tahun! Sebuah capaian luar biasa. Jabatan Kadis Pendidikan dijalaninya sejak tahun 1971-1982. Di antara waktu tersebut tugas mengajar tak ditinggalkannya. Jika harus meninggalkan Kota Pontianak dalam kerangka tugas ke luar kota, dia pun mempunyai asisten dosen. Melalui cara alamiah ini dia menerapkan ilmu administrasi, organisasi, dan kepemimpinan. Di mana kuncinya adalah manajerial. Inti dari manajerial itu adalah pengambilan keputusan. Hadari cepat dalam mengambil keputusan. Ibarat lemparan. 10 kali melempar, paling 1-2 kali lemparan saja yang meleset. Jika dianalogikan dengan nilai mata kuliah, kumulatifnya masih 80. Nilainya sudah B plus.

Di masa Hadari menjadi Kepala Dinas Pendidikan dia menerapkan segenap ilmu dan keterampilan yang dimiliki. Contohnya merekrut guru-guru SD untuk kuliah. “Sebelum lahir program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dia telah

menerapkannya," kata Ketua Dewan Pendidikan Kalbar yang pernah menjadi mahasiswa Hadari, Prof. Dr. Hamid Darmadi, M.Pd. Guru besar STKIP-PGRI ini adalah salah seorang guru SD yang mengikuti program yang diselenggarakan oleh Hadari.

Usia boleh muda, namun Hadari punya kiat jitu merekatkan hubungan antara si tua dan si muda. Antara senior dan yunior. Caranya dengan menggelar turnamen *Hadari Cup*. Melalui turnamen di berbagai jenis kejuaraan seperti tenis meja, badminton (bulutangkis) sampai voli ball, Hadari menjembatani antargenerasi. Dia sendiri berusia relatif sangat muda, namun berhasil mengatasi aral yang melintang. "Dia itu berorientasi hasil. Selalu ada jalan keluar," aku Wasi'an. "Selama bapak menjadi kepala dinas *Hadari Cup* terselenggara. *Hadari Cup* masih diselenggarakan antara dinas kabupaten maupun kota beberapa tahun setelah bapak tidak lagi menjabat kepala dinas. Programnya mungkin diubah ke dalam bentuk lain. Saya juga tidak mengikuti lagi," ujar Ari Januarif Hadari.

Di kala Hadari menjadi kepala dinas, salah seorang stafnya adalah Drs. H. Salekan Marli. Menurut Wakil Ketua Dewan Pendidikan Kalbar ini, Hadari adalah pemimpin yang cekatan, beorientasi hasil, dan rapi. "Dia maunya pekerjaan ditangani dengan tuntas." Prinsip Hadari itu diakui Salekan yang di dalam karirnya juga sempat menjadi kepala kantor wilayah PDK Sambas dan Kabid Dikdasmen Dinas Pendidikan Kalbar adalah norma-norma dasar kerja sebagai guru profesional.

Hadari Nawawi - Mimi Martini

Rektor Untan

Tahun 1982-1991 Hadari mendapatkan amanah sebagai pimpinan puncak Universitas Tanjungpura. Bekal kepemimpinan di IKIP Bandung Cabang Pontianak, Dekan Ilmu Pendidikan, Dinas Pendidikan, Perpustakaan Daerah Provinsi Kalbar, riset dan mengajar dikolaborasikannya secara total. Hasilnya? Mencengangkan!

Hadari anak kedelapan dari 11 bersaudara. Menurut Fengshui China angka delapan itu "hoki". Tak disangka dan tak dinyana, Hadari adalah Rektor Untan Kedelapan. Untan "hoki" karena berkembang sangat pesat.

Jika ditanyakan apa saja yang ada di Untan, hingga kini sebagian besar warisan pembangunan di masa Hadari. Mulai dari Rektorat Lama yang kini digunakan Magister Hukum, Fakultas Kehutanan (dulu Gedung FKIP pertama), Masjid Almuhtadin, Gedung Auditorium, Pusat Kegiatan Belajar Mahasiswa (Menwa, Pramuka, dll). Termasuk pengembangan kampus ke arah dalam. Dimulai dengan Fakultas Pertanian yang berhadapan dengan Fakultas Teknik. Fisipol, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, FKIP, hingga Perpustakaan, BAAK maupun Gedung Rektorat Untan. Kesemua itu peninggalan Rektor Hadari. "Beliau memang visioner," nilai Wasi'an. Bahkan dosen Fakultas Pertanian ini pernah mendengar rencana Hadari membangun jalan layang dari depan Mendawai hingga ke pinggir Jalan Ahmad Yani. Hal itu dibayangkan Hadari sebagai jalur civitas akademika di kala macet mendera jalan Kota Pontianak. Bisa *by pass.*

"Hanya itu bayangan Hadari yang setahu saya tidak sempat dilaksanakannya terkait masa tugas dua periode sudah usai. Selain itu Fakultas Kedokteran pun sudah diperjuangkannya, dan berhasil. Hanya saja Kalbar tidak memenuhi syarat dibandingkan Kalsel akibat status Rumah Sakit Daerah yang akreditasinya C (rendah). Sementara syarat berdirinya Fakultas Kedokteran mesti akreditasi B atau A. Jumlahnya juga lebih dari satu."

Hadari pemimpin visioner di kampus. Merekrut guru SD menjadi dosen, memudahkan warga untuk belajar, terlebih mahasiswa berprestasi. Mereka diangkat menjadi dosen dan disekolahkan ke jenjang selanjutnya. Menjadi master atau doktor. Beberapa orang kemudian menetap di luar negeri. Mengajar di Amerika Serikat.

Tidak sekedar pembangunan fisik dan akademik, Hadari juga memikirkan kesejahteraan para dosen. Khususnya perumahan. Untuk itu dia membagikan sejumlah tanah Untan untuk didirikan bangunan rumah. "Syaratnya mempunyai suami atau istri orang Kalbar!" Demikian agar mereka benar-benar membangun areal tersebut. Tidak ditinggalkan kosong.

Pemikiran Hadari saat itu tidak semata-mata menyediakan tanah untuk dibangun, tetapi setiap dosen mempunyai rumah di dekat tempatnya mengajar. Dengan demikian dari sisi waktu, tenaga dan biaya lebih hemat. Maklum saja, pendapatan sebagai guru atau dosen tidak pernah cukup. Ibarat hari ini terima gaji, besok utang lagi. Gali lubang tutup lubang. Terlebih pada dekade 1980-an.

"Bahaya Pak. Tidak boleh tanah negara dibagi-bagikan," nasehat Mashor sebagai sarjana hukum alumni UGM dan sahabat dekat Hadari.

"Masa'lah niat baek disalah heng? Mun rumah udah dibangun siape tuk nak ngeroboh heng?" Aksen Sambas Hadari keluar *"nyerocos"*. Sikap bicaranya dengan Mashor memang asal gelontor.

Mendapat jawaban Hadari seperti itu, Mashor tersandar. "Bapak berani menanggung resiko?"

"Aku tanggong Sor. *Kala'* Pusat marah, *kite* minta maaf ajak lah..." Mashor pun tak lagi bersandar. Kali ini dia tertawa lepas. Kata maaf itu memang indah.

Hadari membuat pengumuman resmi kepada seluruh dosen. Syarat-syaratnya jelas dicantumkan. Lantas melalui peta lokasi keadaan tanah semua terbagi merata. Dia sendiri tidak menggunakan kesempatan sebagai rektor untuk mendapatkan secuil tanah pun.

Kenapa Hadari tidak mau? Bukankah sebagai dosen dia juga berhak? "Bapak bilang dia tidak boleh mengambil tanah di Untan untuk menghindari fitnah. Bapak sudah merasa cukup punya rumah pribadi. Dia sudah bahagia," aku putranya Ari Januarif.

Kepemimpinan Hadari yang visioner dan revolusioner di Untan tidak menyebabkan semua orang senang. Dia pernah didemo mahasiswa dengan tuduhan korupsi. Teks tuduhan itu dituliskan di atas atap bangunan Gedung Auditorium Untan. "Tuduhan mahasiswa yang ditunggangi oknum tertentu itu tidak terbukti. Soal penyimpangan dana dilakukan oknum tertentu dan dia divonis penjara," ulas Syarif Mashor.

Merasa difitnah sedemikian rupa Hadari mengedepankan cara hidup religius, yakni bersikap tawakkal. Tawakkal berarti pasrah. Berserah diri hanya kepada Tuhan. Tuhanlah yang Maha Tahu. Dia tidak pernah mengantuk dan tidur. "Kenapa harus takut dengan manusia?" Hadari tidak pernah takut. Dia hanya kuatir dengan psikologi keluarganya. Tak terkecuali dengan putra-putrinya. Hal ini dikatakannya kepada Ari Januarif ketika diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Dinas Pekerjaan Umum Kalbar. "Aku takut kau kena *ekor* kisah zaman *dolok*," ungkapnya.

Ari Januarif menurun sifat ayahnya yang tawakkal. "Jika kita tidak berbuat kenapa harus takut yah?" Hadari tersenyum bangga. Hingga akhir hayatnya, kisah ini kerap diceritakan Hadari di depan kelas, tanpa sepengetahuan putranya Ari Januarif. Ari baru tahu kebanggaan melawan keadaan itu justru dari sejumlah mahasiswa atau bimbingan ayahnya di kala pemakaman Prof Hadari di Jakarta. Demi mendengar pengakuan itu Ari Januarif tak kuasa membendung air matanya. Jatuh menetes membasahi pipi. Kata-katanya pun kelu. Dia tak punya kata-kata lagi untuk diungkapkan.

Sesak di dalam dada Ari Januarif itu wajar saja tak terbendung karena dia sejak sang ayah sedang sibuk-sibuknya

menjalankan amanah sebagai rektor, dia sudah berpisah. Hal itu karena pendidikannya di ITB, Bandung. Ketika itu jarak Bandung-Pontianak sangat jauh. Butuh waktu spesial untuk bisa bersua. Antara lain saat-saat liburan panjang atau hari raya. Sedangkan semasa titel kesarjanaan diraih Ari diterima bekerja sekaligus S2 di UI Jakarta. Tentu saja dia tidak kembali ke rumah orang tuanya. Namun ketika Hadari tidak lagi rektor, kemudian memutuskan mengikuti anak-anaknya di Jakarta, Ari Januarif justru pulang kampung. Ari diterima sebagai PNS di Pontianak. “Tak disangka. Rupanya ayah bangga. Tidak marah.” Suara Ari tercekat. Terasa sekali anak laki-laki satu-satunya ini sangat sayang kepada ayahandanya. Sebagai pelipur lara di hati Ari, dia meng oleksi puluhan karya tulis ayahandanya. Di setiap buku memang senantiasa dituliskan Hadari seperti kalimat berikut ini: Kenangan abadi yang kutinggalkan untuk anak, menantu, dan cucu-cucu tercinta Bayu, Meity, Nurinda (Iin), dan Adrian (Ian). Ari, Eva, Razaki, dan Aliya. Afrizal, Ita, Khalisha dan Laila. Erwin, Novi, Indhi, Farad an Zahra. (Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi: Gadjah Mada University Press, 2006).

Kantor tempat Hadari bekerja- Rektorat (Lama) Untan yang kini men-jadi PMIH

Hadari mengembangkan Untan ke arah dalam ditandai dengan ko-kohnya Gedung FT

Gedung tempat kuliah pertama UDN

Bung Karno dalam kunjungannya ke UDN

Kondisi Muhtadin 2012

Salah satu unit bangunan PKM yang menjadi sekretariat Resimen Mahasiswa

Tugu 1959 menandai tahun berdirinya Universitas Tanjungpura

Tugu 11 Digulis dibangun semasa Rektor Hadari kerjasama dengan Dinas PU Kalbar

UT-UPBJJ Kalimantan Barat

Sebagai penganut paham idealis, Hadari tidak bisa diam. Selesai membangun Untan dengan capaian pembangunan jauh ke depan (1982-1991) dan dilanjutkan rektor baru Prof H Mahmud Akil, SH alumni UGM, dia merintis dibukanya Universitas Terbuka di Kalbar. Dia menjadi Ketua UPBJJ-UT selama lima tahun. (1991-1996).

Bagi sejumlah orang merintis sesuatu yang baru itu sangat sulit. Tidak demikian dengan Prof Hadari. Dia sudah "kenyang" dengan asam garam perjuangan. Merintis AMPI, KNPI, Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kalbar, STKIP PGRI Pontianak dan Singkawang hingga IKIP Bandung Cabang Pontianak.

UT bagi Hadari adalah gagasan besar di mana kampus menjadi ruang belajar yang besar. Tidak perlu berdinding kelas karena peserta ajarnya dengan modul. Bimbingan belajar jarak jauh. *Long distance learning.* Sangat cocok untuk menjangkau mereka yang di pedalaman dan perbatasan, khususnya Kalbar. Sebab demikianlah esensi pendidikan mesti merata buat segenap warga di seluruh pelosok negeri. Hadari berkomitmen menjangkau itu semua selagi badan masih sehat, pikiran masih kuat, umur masih di kandung badan.

UT mengambil tempat di bekas bangunan SMEA Negeri 1 Pontianak di Jalan Karya yang pindah ke kawasan Jalan Danau Sentarum. Kini status UT di belakang Kampus APDN—

kini Bandiklat—bekembang seirama perjalanan waktu. Hadari sendiri setelah menyelesaikan periode kepemimpinannya di UT hijrah ke Jakarta. Dia mengajar di kampus UPI-YAI. Bahkan pada tahun 1997 dia mengetuai LPPM-UPI-YAI.

Auditorium- ornamen tiga etnis- peninggalan monumental Prof Hadari

Suka Menolong

Figur seperti Hadari komplit. Menurut Prof. Dr. H Uray Husna Asmara, M.Pd hal-hal ideal ada pada diri Hadari sehingga patut diteladani. Sebagai umat beragama dia religius. Sebagai kepala rumah tangga dia harmonis. Sebagai kepala kantor dia sukses membangun, mengembangkan, dan menjadi suri tauladan. Dia suka menolong dan dekat dengan bawahan. Sebagai figur intelektual dia punya banyak karya akademis. Juga humoris. Suka nonton film.

Hadari sadar sebagai pemimpin aktivitasnya banyak. Super sibuk. Tetapi dia cinta profesi. Di sisi lain dia suka menolong peserta didik yang mau belajar dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu terkenal istilah "kuliah subuh". Hadari membuka diri "praktik" laksana dokter menerima pasien setiap usai shalat subuh di kediamannya.

"Belajar pagi hari itu segar. Otak masih *fresh*. Fisik masih kuat. Ilmu mudah serap," katanya kepada mahasiswa. Terbukti pada dirinya. Hadari baru berlabuh ke tempat tidur sekira pukul 24.00-01.00. Dia menulis. Pukul 03.00 sudah bangun dari tidurnya. Aktivitasnya membaca dan menulis. Menulis apa saja. Bahkan jika sedang miskin ide, dia tak segan-segan bertanya. "Na, menurut kau *apelah* yang *bagos* untuk aku *tules*?" Uray Husna cekatan menjawab, "Metode Penelitian. Bagus tuh. Diperlukan banyak akademisi..." Hadari mengiyakannya. Lahirlah buku Metode Penelitian. Metode Research.

Hadari berharap banyak penghargaannya kepada waktu ditulari mahasiswa-mahasiswanya. Berharap kader-ka-

der muda bangun subuh dan belajar. Hanya dengan belajar sesuatu yang tidak diketahui dapat diketahui. Dari tidak bisa menjadi bisa. Sebab di mana ada kemauan, di situ pasti ada jalan. *"Over every mountain there is a path. Although can not be seen from the valley."* Demikian kata mutiara Barat dikutipnya. (Di puncak gunung selalu ada jalan. Walaupun tidak bisa terlihat dari lembah). Setara dengan pepatah *there is a will, there is a way.* Di mana ada kemauan, di situ ada jalan.

Melalui "kuliah subuh" Hadari menuntaskan tugas-tugasnya sebagai pembimbing skripsi, tesis, bahkan disertasi. Kendati sibuk dengan berbagai urusan, aksi dan kejuangannya sebagai seorang guru tidak pernah sirna. Sampai akhir hayatnya. Tradisi itu terus melekat secara konsisten. Istiqamah.

Dalam perspektif sikapnya yang suka menolong, Hadari mempermudah sesuatu yang sulit. Jauh dari sikap mempersulit sesuatu yang mudah. Hal ini ditunjukkannya dengan menulis hal-hal sederhana. "Lebih baik sehari sehelai benang daripada tidak sama sekali. Lebih baik jadi kutu buku daripada kutu jalanan," ungkapnya. Orientasinya kemanfaatan bagi masyarakat luas. Dengan demikian tidak ada rasa ragu-ragu dalam mencapai kemanfaatan dan kemaslahatan orang banyak. Hadari selalu tampil di depan. Mendorong dari belakang. Sigap untuk berjuang dalam hubungannya dengan pusat atau daerah. Sikap siap bertanggung jawab atas segenap keputusannya. Menyelami betul makna dari kata, "Ing ngarso sung tulodo. Ing madyo mangun karso. Tut wuri handayani." Tiga kalimat bernas peninggalan tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara. Pendiri Perguruan Muhammadiyah.

Hamid Darmadi contoh salah seorang pelajar asal pedalaman Sintang yang pernah ditolongnya. Kendati tidak mempunyai bukti nilai rapor, dia tetap diterima masuk kuliah. "Rapor bisa nanti menyusul." Hadari menggaransikan dirinya dengan menuliskan nota kepada panitia. Kelak terbukti garansi diri Hadari itu membawa langkah sukses bagi Hamid Darmadi. Dia berhasil menyelesaikan studi S1-S3 dari semula guru SD.

Prof Dr Wan Usman, MA juga mengaku kegigihan Hadari dalam menolong. Ketika Wan Usman dimutasikan dari posisi

Rektor Untan ke Universitas Hasanuddin di Makasar, Hadari tampil ke depan. Dialah yang bertanya, "Kenapa Wan Usman dipindahkan ke Makassar?" Namun Dirjen menjawabnya, "Tugas di Untan sudah selesai." Wan Usman terkesan dengan pembelaan dan pertolongan Hadari.

Wasi'an lain lagi. Ketua Badan Kerohanian Mahasiswa Islam (BKMI) Untan periode pertama ini dikenal Hadari sebagai aktivis mesjid. Wasi'an merupakan takmir di Mushola—sebelum Untan punya mesjid Muhtadin bantuan Dana Bhakti Muslim Pancasila—lokasinya di dekat Rektorat Lama atau TK Untan saat ini. Hadari yang rajin ibadah shalat subuh beberapa kali menemukan Wasi'an. Di dalam hati Hadari dia menandai pemuda yang kuliah di Fakultas Pertanian ini.

Seusai diwisuda, Hadari bertanya, "Berapa IP (Indeks Prestasimu)?" Wasi'an menjawab 2,8. Mendengar jawaban itu, Hadari memintanya menulis surat lamaran sebagai dosen. Di saat itu masih ada ikatan dinas dosen. Wasi'an merasa ditolong Hadari. Padahal cita-citanya setamat Fakultas Pertanian ingin bekerja di PTP Meliau.

Hadari tidak salah memandang potensi diri Wasi'an. Tidak hanya menjadi dosen yang baik, namun juga mampu menyelesaikan pendidikan master dan doktoralnya. Program S3 Wasi'an selesai jauh setelah Hadari lepas dari kepemimpinan Rektor Untan. "Saya selesai S3 di masa Rektor Prof. H. Mahmud Akil, SH".

Selain tampil sebagai akademisi, Wasi'an juga terus tumbuh sebagai takmir masjid. Saat ini Wasi'an adalah Ketua Bagian Ibadah dan Kemasjidan Masjid Raya Mujahidin. Masjid terbesar di Kalbar. Intuisi kependidikan Hadari tidak keliru.

Hadir di Kentucky University AS

Solutif

Sebagai manusia normal Hadari tidak terhindar dari suka dan duka. Dia dibaluti tawa, namun juga marah. Dia marah jika melihat ketidakberesan dan ketidakjujuran. Sebaliknya dia pemaaf jika seseorang jujur dan berterus-terang kepadanya.

Uray Husna merasa keteteran dengan biaya kuliahnya yang berjumlah Rp 5.000. Dana di sakunya hanya ada Rp 4.000. Uray masih kekurangan dana Rp 1.000. Dana itu besar nilainya di masa lalu. "Uray, kamu belum bayar SPP ya?" Pertanyaan itu dilontarkan Hadari di depan kelas. Uray pun sadar bahwa dia memang belum setor, sedangkan rekan-rekannya sudah pada membayar.

Uray tahu gaya kepemimpinan Hadari. Pertanyaan itu tidak dijawabnya di forum. Ia diam saja seolah berat mengutarakan sesuatu. Namun setelah kuliah usai, Uray menyusul Hadari dan mengatakan bahwa duitnya belum genap Rp 5.000. Baru tersedia Rp 4.000. Mendengar argumentasi seperti itu Hadari tersenyum. "Bayar saja Rp 4.000 dulu. Rp 1.000 ditunggu dalam satu minggu ya?!" Uray mengangguk. Tanda setuju.

Mendapat kepercayaan seperti itu Uray bekerja keras. "Bekuli lah *kiteduluk*," ungkapnya. Hadari sendiri tidak lupa akan janji. Genap seminggu, di muka kelas, Rp 1.000 Uray Husna ditagihnya. "Bukan menagih bagaimana ya, pendidikan itu memang butuh biaya. Sebagai calon guru kita semua harus disiplin. Harus menghargai kesemua itu."

Hadari sendiri selain solutif, juga murah hati. Dia bersedekah buku dan uang saku buat beasiswa anak kurang mampu. Dia memprakarsai wakaf rumah ayahandanya di Pemangkat untuk fasilitas umum pendidikan dan kesehatan. Wakaf itu disalurkan kepada Perguruan Muhammadiyah.

Hadari dan Gubernur Pardjoko

Bahagia di tengah keluarga dengan memangku cucu

Hadari paling kanan bersama ibu dan saudara

Bagian 4
Hadari dan Hobi

Seafood

Sebagai anak Pemangkat yang tumbuh di kawasan nelayan dan pertanian, Hadari gandrung makan makanan tradisional dan lauk asal laut alias *seafood*. Pemakan ikan yang kuat termasuk telur penyu.

Menghabiskan waktu 30 tahun mengajar di sejumlah kampus Kalimantan Barat Hadari tak berjarak dengan peserta didiknya. Selalu menyapa. Bahkan pesan singkat telepon (SMS) tidak dijawabnya dengan berbalas SMS melainkan telepon balik. Menurutnya komunikasi via SMS tidak memuaskan. Terkadang salah interpretasi. Dia lebih suka bicara langsung karena memuaskan. Dengan demikian semua mahasiswanya merasakan Hadari tipe manusia istimewa. Tidak banyak manusia seperti ini. Terkesan ganjil, namun itulah Hadari apa adanya.

Justru dengan keterbukaan seperti itu dia dekat dengan siapa saja. Tak jarang rokok yang senantiasa menemani ke mana pun dia pergi terkadang digoda mahasiswa. Mahasiswa—khususnya yang pasca sarjana—tak ditampiknya merokok. Si penggoda persilahkan turut menikmati rokok kegemarannya. Gudang Garam Soerja16.

Sebaliknya, Hadari juga tak sungkan berbisik. "Mau balik ke Sintang *kah*? Jangan lupa bawakan aku ikan asin *ye*. *Siket jak*. Udah lama tak makan ikan asin Sintang."

Kepada mahasiswa asal Sambas begitupula. "*Sitok mau balik Sambas keh*? Boleh bawakan aku telor penyu."

Hadari juga hobi makan ikan lais. Baik ikan lais segar un-

tuk dimasak, digoreng, ataupun lais salai.

Perihal tencalok, tempoyak, bubur padas, semua disukai Hadari. Sama sekali tidak buang, bahwa dia putra daerah kelahiran Sekadim, Pemangkat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Dia anak pesisir yang sukses. Namun tidak kacang yang lupa akan kulitnya. Dia punya nama besar Nasional di Jakarta, namun tak lupa dengan *"tembunik"* di Sekadim. Sosoknya sederhana sebagaimana rumah pribadinya di Jakarta juga sederhana. Dia kaya hati dan ilmu pengetahuan. Kaya akan karya-karya serta peninggalan-peninggalan pembangunannya. Selain fisik, juga kaderisasi guru, pembentuk sumber daya insaniah.

Makanan tradisional asal pedesaan tetap favorit hingga usia senja

Olahraga

Kesibukan yang mendera waktu-waktu keemasannya disadari benar oleh Hadari. Untuk itu dia butuh situasi dan kondisi yang rileks sehingga bisa relaksasi. Menghirup udara segar dan bebas. Bebas bergerak. Beraktivitas dan berkeringat.

Di kediamannya dia suka bertaman. Tersedia pula papan tenis meja. Dia suka bermain tenis meja dan juga badminton. "*Megap-megap gak kite dibuatkannye*," aku keponakannya, Syarif Saleh. "*Gerak tipu-tipunye pandai gak die tuh*," timpalnya dalam logat Pontianak.

Gerak tipuan dalam permainan tenis meja sama dengan badminton. Mulai dari lirikan mata ke kiri padahal bola dikembalikan ke arah kanan. Bola seolah dipukul keras, namun ketika bola sudah di depan mata dipukulnya lemah. "*Bawa bola putar pon die bise*," celoteh Syarif Saleh. Masa lalu larut dalam memorinya. Senyum terukir dari raut wajahnya.

Hobi bermain badminton dan tenis meja disalurkan pula oleh Hadari dengan menggelar Hadari Cup. Tidak hanya menyehatkan diri pribadinya, juga lembaga. Dia memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat. Terjalin keakraban serta silaturahmi melalui cabang olahraga.

Keringat yang bercucuran tidak semata-mata didapat Hadari dengan olahraga. Terkadang dia juga bekerja merawat taman sekeliling rumahnya. Sejak berdiam di Jalan Madura, Ahmad Yani hingga BLKI, Hadari menyisakan ruang bagi

ekspresi bercocok tanam. Ia termasuk warga Kota Pontianak pertama mempunyai rumput Manila. Rumput ini halus lembar-lembar daunnya sehingga melebar laksana karpet hijau di atas tanah. Hadari cinta dengan keindahan yang sifatnya ilmiah dan alamiah. Dia juga rajin membersihkan aneka bunga, dan menggunting atau memangkasnya.

Berolahraga dengan cara merawat tanaman ini ditularkannya kepada putra-putrinya. Misalnya sang putra Ari Januarif dimintanya bertugas membantu mencuci mobil. Putri-putrinya dibagi tugas. Ada yang membantu merawat tanaman, membersihkan ruangan dan dapur. "Kita mesti berbagi tugas, beban dan tanggung jawab. Kita ini guru, selain mengajar anak orang, anak sendiri juga harus beres pendidikannya. Mereka juga harus ikut sukses." Nasihat Hadari dituruti anak-anaknya. Kesemuanya sukses dalam karir masing-masing. Putri sulungnya Meity menjadi dokter. Putra satu-satunya Ari Januarif menjadi teknokrat di Dinas Pekerjaan Umum—Kantor Pembangunan Perbatasan. Ita Reinita menapaktilasi ayahnya di dunia kampus. Kini mengajar di YAI dengan gelar kandidat doktor di pundaknya. Sedangkan si bungsu, Noviana menjadi dokter. Selain Ari Januarif di Kota Pontianak, putri Hadari semua menetap dan bekerja di Jakarta.

"Pak Mok" unjuk ketangkasan melempar tepat sasaran

Film dan Humor

Relaksasi versi Hadari selain bertaman bunga dan olahraga, juga menonton. “Hei. Bapak tuh *suke* nonton. Pernah sampai 3 atau 4 kali dalam sehari,” ungkap Ari Januarif. “Katanya sih rileks saja. Kalau belum hilang penatnya, belum puas,” timpalnya.

Uray Husna dan Syarif Saleh adalah dua orang dekat Hadari yang kerap diajak menemani menonton film di bioskop-bioskop. Mulai dari kelas Menara (kini tutup), Abadi (kini Bank International Indonesia), Khatulistiwa (kini Bank Danamon), Cinema 21 Kapuas Indah (pindah ke Nusa Indah—kini menjadi Hotel Kini), Bumi Indah Raya (kini tutup), sampai bioskop Pelita di Parit Baru (kini juga sudah tutup). Film pilihannya mulai kelas aksi atau laga, humor, horor, sampai romantis. “Tidak pakai pilih-pilih. Kalau ada kesempatan nonton kita diajak nonton,” aku Uray Husna.

Bagi Hadari menonton film sama dengan membaca dengan panca indra. Utamanya melihat dan mendengar, karena sajian kisah melalui audio dan visual. Suara dan gambar. Bahkan untuk genre film Barat dilengkapi dengan teks Bahasa Indonesia. Walaupun sebenarnya Hadari pandai berbahasa Inggris, namun teks tetap membantu bagi penonton.

“Film dibuat dengan unsur riset juga. Banyak manfaat pengetahuan jika kita ambil positifnya menonton,” kata Hadari seperti disimak Uray Husna dan Syarif Saleh.

Hadari juga menabung banyak kata-kata dari menon-

ton film sehingga membuat uraiannya di dalam pidato, memimpin rapat, bahkan menulis menjadi variatif. Menarik. Tidak membosankan. Sesekali humor laksana Film Dono Kasino Indro alias Warkop Prambors diwujudkannya. Tak terkecuali ketika "pelonco" mahasiswa baru.

Contoh konkretnya menyanyikan lagu Topi Saya Bundar. Hanya saja teksnya Hadari ubah menjadi "Anu saya bundar. Bundar anu saya. Kalau tidak bundar. Bukan anu saya...." Ujung-ujungnya massa mahasiswa ngelakak tertawa. Terkial-kial. Terpingkal-pingkal. Lebih-lebih menyanyikan lagu itu diikuti gerakan. Gerakannya juga diganti ala Taman Kanak-Kanak dari topi saya bundar dengan mengangkat tangan ke arah kepala menjadi anu saya bundar melingkarkan tangan ke depan resleting celana. Tak pelak lagi, mahasiswa *"terkacai-binyai"* meledak-ledak tawanya.

Jika Hadari sedang berbaik hati, dia juga ikut tertawa bersama massa mahasiswa baru yang calon guru itu. Namun jika dia sedang aksi untuk bersandiwara, maka massa dilarangnya tertawa. Padahal lagu itu setelah diubah teksnya menjadi sangat lucu. Tak pelak rasa ingin tertawa meledak-ledak namun ditahan sekuat-kuatnya membuat perang batin tersendiri di setiap orang. Jika ada yang tak sanggup menahan emosi, maka dihukumlah dia dengan sanksi tertentu. Sanksi itu seperti merayu sebatang tiang bangunan seolah-olah menjadi pacar. "Hei kamu sini! Kenapa kamu tertawa? Apa ada yang lucu? Jawab?" Hadari berlagak-lagu tegas, bahwa mahasiswa baru harus reflektif dalam berpikir. Jika hanya bengong, Hadari menghukum. Dia mau, setiap calon guru berpikir encer dan cair.

Hukumannya membuat perut massa mahasiswa terkocok. Betapa tidak, tiang kayu dirayu seolah pacar yang bersangkutan. Hadari mengajar si terhukum itu, misalnya seperti kalimat, "Hai cewek, apa kabarmu? Namamu siapa? Boleh aku kenal?" Kalimat itu diikuti gaya nan serius sehingga menggelegarlah tawa seantero ruangan pelonco.

"Pak Hadari kalau tampil melonco paling bagus," kenang Uray Husna. Dalam bertutur kisah lucu-lucunya Prof Hadari itu pun Uray Husna tak mampu menyembunyikan derai tawanya. Ha ha ha. "Ada-ada saja Prof Hadari itu." Menurut

sejumlah analis, orang yang mampu berhumor ria cerminan orang itu cerdas. Sebab melawak itu tidaklah gampang.

Keceriaan Hadari juga terekspresikan lepas. Dia tidak menyimpan beban-beban di dalam dadanya. Oleh karena itu tawanya tumpah begitu saja. Suaranya keras. Namun jika dia "bercanda" acara yudisium sarjana pun bisa berakhir di penceburan ke dasar kolam.

Siapa saja mahasiswa Untan di masa kepemimpinan Prof Hadari merasakan cebur di dalam kolam ini. Berbasah ria dengan kubangan lumpur. "Ini wujud cinta tanah air dan bangsa. Bahwa kita semua sama. Antara sarjana dengan petani di desa-desa harus lekat, selekat lumpur dengan kulit," wejangnya memaknai canda akhir kalender akademik ini.

Hadari tidak berdiri di menara gading. Ia pun ikut cebur juga bersama civitas akademika. Namun sebelumnya bagi wisudawan-wisudawati dia bijak bertanya, "Jasmu ini bagus, punya sendiri atau sewa? Kalau sewa buka. Kalau punya sendiri boleh bawa masuk ke kolam. Sebab kalau sewa nanti duitmu *tebengkas*!" Bijaksana. Bijaksini. Itulah Hadari.

"Ngem-C"

Keunggulan Prof Hadari dari sisi lain penampilannya sebagai pemimpin, intelektual, juga keterampilannya menjadi *Master of Ceremony* (MC). Pembawa acara. Dalam istilah prokem masa kini disebut "Ngem-C".

"Beliau punya vokal suara yang bagus. Bulat dan besar. Apalagi beliau punya *self confident* yang tinggi," kata Syarif Saleh.

"Orang yang dipanggilnya tak terasa mau tampil. Hal itu karena pilihan kata-kata Pak Hadari tepat. Padahal tidak mudah merayu seseorang pejabat untuk naik ke panggung. Terlebih untuk menyanyi. Pak Hadari mampu melakukannya," ungkap Uray Husna.

Melalui pendekatan seperti itulah Hadari melancarkan jurus keduanya yakni melobi. Misalnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. Dr. Fuad Hasan. Ketika hadir di Untan, Prof Hadari mengambil mikrofon. Dia menjadi MC singkat bagaikan moderator dadakan. Dia menggoda Fuad Hasan yang juga intelektual perokok berat itu agar Untan dibantu sejumlah fasilitas, tak terkecuali satu unit bangunan masjid. Kelak kemudian Fuad Hasan membantu melalui bantuan Dana Amal Bhakti Muslim Pancasila. Tidak hanya Untan yang dibantu dengan unit masjid ini, tapi juga sejumlah kabupaten di Kalbar. "Itu bagian dari jasa ketak-ketok Pak Hadari dalam ngem-C," kata Wasi'an. Terbayang dengan pendekatan seperti itulah Untan bisa membangun Auditorium, Rektorat, fakultas-fakultas, Polnep, STKIP, UT, Lembaga Pendidikan Islam.

Prof Hadari Wafat

Peletak dasar-dasar Universitas Tanjungpura. Pemerhati guru Kalbar dan Indonesia. Penulis buku produktif. Dialah Prof Dr H Hadari Nawawi—mantan Rektor Untan dan Kadis Pendidikan Kalbar—berpulang ke rahmatullah di RSPAD Gatot Subroto, Jakarta, Selasa, 21 Februari pukul 15.15.

Januari 2012 Prof Dr Hadari Nawawi masih hadir mengajar Filsafat Ilmu di program magister ilmu hukum Universitas Tanjungpura. Ia sebagaimana biasanya tampil penuh semangat dengan segenap wawasan keilmuan. Terutama pendidikan dan metodologi riset. Tampil sehat tanpa kekurangan sesuatu apapun.

Seusai mengajar, mantan Rektor Untan dua periode (1982-1991) bersama kolega menikmati hidangan hangat shabu-shabu di restoran Sari Bento, kawasan Museum Negeri Pontianak. “Saya hadir mengajar di sini. Kondisi saya baik-baik saja,” ungkap Prof Hadari saat disapa.

Tanpa disangka, guru besar utama pada Universitas Terbuka Jakarta yang lahir di Kabupaten Sambas 18 Januari 1942 dengan kondisi tubuh fit dikabarkan tutup usia di RSPAD Gatot Subroto. Genap usianya 70 tahun setelah ulang tahun Januari lalu. “Memang beliau ada riwayat sakit jantung,” ungkap salah seorang mahasiswa yang mengambil mata kuliahnya. Jantungnya sudah pernah dipasang ring.

Popularitas Hadari di Kalbar nyaris tak tertandingi di masa Kalbar minim guru besar. Ia doktor dalam bidang

manajemen pendidikan IKIP Jakarta tahun 1980. Memulai karir mahasiswa di Bandung (1962-1965). Sejak 1965-1969 merintis IKIP Cabang Pontianak yang kemudian atas jasa dan perjuangannya menjadi FKIP Untan. Ia juga merintis lahirnya Universitas Terbuka (UT) dan STKIP-PGRI.

Dekan FKIP Untan, Dr Aswandi nyaris tak punya kata-kata yang tepat untuk menggambarkan profil kepemimpinan Hadari di Kalbar. "Beliau adalah tokoh pendidikan. Bagaimana dia merintis FKIP dari Cabang Bandung menjadi FKIP. Beliau juga pernah menjadi Kadis Pendidikan Kalbar (1971-1982)."

Menurut Aswandi, di masa Hadari memimpin Diknas Kalbar dia menghadirkan para guru asal Jogjakarta dan Nusa Tenggara Timur sehingga masalah kekurangan guru di Kalbar bisa relatif teratasi. "Banyak jasa beliau. Beliau terus memikirkan Untan sampai akhir hayatnya," ungkapnya.

Mantan Rektor Untan Prof Dr H Chairil Effendi menghela napas panjang atas kepergian sosok dosen yang dekat dengan dirinya itu. "Beliau banyak berjasa bagi dunia pendidikan Kalimantan Barat. Juga meletakkan dasar yang kuat bagi Untan," aku Chairil yang kini aktif bergiat di bidang riset dan budaya.

Hadari turut hadir pada saat pisah sambut antara Rektor Prof Dr H Cahiril Effendi dan Prof Dr Thamrin Usman, DEA. Ini menunjukkan perhatiannya yang ekstra kepada Untan sebagai almamaternya walaupun Hadari berdomisili di Jakarta dalam kapasitasnya sebagai mantan Rektor Universitas Terbuka Pontianak dan mengajar di UT Jakarta.

Rektor Untan Prof Dr Thamrin Usman, DEA atas wafatnya Hadari mengatakan bahwa Prof Dr H Hadari Nawawi adalah pemimpin yang teguh menerapkan nilai-nilai disiplin kepada anak buah, mengayomi, komit dalam memajukan daerah, memiliki pengabdian yang tinggi dalam bidang pendidikan hingga ajal menjemput nyawa. "Untan kehilangan pemimpin terbaik yang pernah dimiliki. Semoga Allah menghitung segala perhatian, kerja keras dan amal almarhum sebagai jariyah yang tidak pernah putus pahalanya."

Kabar wafatnya Hadari juga disambut duka oleh Mahyus selaku Direktur Polnep. Mantan murid Hadari di FKIP Un-

Dekan FKIP Untan, Dr. Aswandi di pusara Prof. Dr. H. Hadari Nawawi diJakarta 22 Februari 2012

tan ini mengatakan, "Beliau adalah bapak pendidikan Kalbar. Banyak generasi muda yang mengidolakan beliau saat itu termasuk saya. Saya mahasiswa beliau di FKIP. Saya juga terinspirasi ingin pintar seperti beliau."

Komentar senada disampaikan Dwi Syafriyanti selaku mahasiswa Hadari di program pasca sarjana Untan. "Beliau dosen filsafat ilmu yang mengajar dengan hati dan perilaku sejurus dengan ilmu yang disampaikan. Sosok cerdas yang bersahaja, rendah hati dan mengajarkan mahasiswa S2 Hukum Untan menghargai setiap orang yang dalam posisi apapun agar sama. Yang paling berkesan setiap saya SMS selalu di hari raya atau tahun baru dibalas beliau dengan telepon langsung. Kami bangga dengan beliau karena mengajar dengan hati."

Setiap sosok yang mengenal kinerja Hadari sependapat bahwa ia sosok yang luar biasa. Pemerintah daerah pantas mengenang. Tokoh agama juga pantas memberikan respek atas jasa-jasanya dengan shalat ghaib di mesjid atau doa di rumah ibadah lantaran muridnya tersebar luas di Kalbar dan Nusantara.

Dekan FKIP Untan, Aswandi berpikir untuk mengabadikan nama Hadari pada salah satu ruang atau gedung FKIP Untan. Sementara Borneo Tribune berikhtiar menerbitkan buku ketokohan Hadari dan akan diluncurkan pada 100 hari mengenang wafatnya Prof Dr Hadari Nawawi.

Papan duka datang dari Gubernur Kalbar Cornelis dan Menteri UMKM

Hadari dan putra-putri

Bagian 5
Testimoni

Selamat Jalan Prof. Hadari

Dr Leo Sutrisno
Akademisi dan Kolomnis

Dikabarkan lewat pesan singkat elektronik dari banyak sahabat bahwa satu lagi salah seorang putra terbaik Kalbar, Prof. Dr. Hadari Nawawi dipanggil Sang Khalik, hari Selasa 21 Februari 2012, pukul 15.10 di RSPAD Jakarta.

Saya mengenal Almarhum sejak tahun 1973. Almarhum, saat itu sudah menjabat Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura yang berkantor di Jalan Sumatera dan sekaligus Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat. Saya sendiri baru calon dosen yang masih ingusan di Fakultas Keguruan Universitas Tanjungpura yang menempati gedung yang sama di sayap kanan.

Pergaulan menjadi intens karena sesama pengajar mata kuliah Penelitian dan Statistika di kedua Fakultas ini. Apa-

lagi, beberapa tahun kemudian kedua fakultas ini, Fakultas Pendidikan dan Fakultas Keguruan bergabung menjadi satu fakultas, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Berada dalam satu kantor di gedung yang sekarang ini digunakan oleh Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura.

Walaupun dalam keseharian, semakin berjarak karena Almarhum menjabat Rektor Universitas Tanjungpura. Pergaulan secara akademis tetap intens, terutama jika membahas penelitian dan statistika.

Salah satu kegemaran Almarhum adalah 'mempermainkan' kolega di depan khalayak ramai. Pada acara Dies Natalis Universitas Tanjungpura Almarhum selalu menjadi pembawa acara. Nah, pada saat acara hiburan, dipanggillah para kolega naik ke panggung agar menyanyi atau menari atau apa saja asal berada di atas panggung. Pada saat seperti itulah beberapa kawan dosen satu per satu secara diam-diam meninggalkan acara karena jika tetap di situ akan dibuat 'panas dingin'.

Ketika Almarhun menjabat Rektor Universitas Tanjungpura, saya tulis "baginya ibarat jarum yang jatuh di lapangan rumput pun tampak". Karena, Almarhum sungguh turun ke lapangan meneliti satu persatu yang terjadi. Absen olah raga Sabtu pagi pun dilakukan sendiri. Sehingga, banyak orang serba ketakutan.

Sayang, ketika sudah tidak menjabat rektor lagi, teman-teman setianya satu per satu meninggalkannya. Pernah pada suatu hari, Almarhum turun dari mobilnya di halaman fakultas hanya dipandang dengan sebelah mata oleh salah seorang koleganya padahal sebelumnya ibarat membawakan kacamatanyapun bersedia. Di rumah sesekali jika saya mengunjunginya, Almarhum curhat tentang itu.

Satu hal yang saya catat menonjol, Almarhum peka dengan kritik. Pada awal menjabat Rektor, Almarhum masih juga memberi kuliah. Agar tidak mengganggu pekerjaan kantor, kuliah diambil pukul 06.00. Kebetulan bersebelahan dengan ruang kuliah saya. Saya juga memberi kuliah pada jam yang sama tetapi dengan alasan yang berbeda. Saya lakukan itu karena permintaan mahasiswa yang kebetulan para guru. Agar tidak mengganggu jam mengajar di sekolah mereka me-

minta saya masuk pagi subuh.

Karena kesibukan sebagai Rektor tentu banyak yang lowong. Nah, ketika ujian Rektor mengeluarkan surat edaran agar ujian boleh dilaksanakan kalau perkuliahan mencapai 75% ke atas. Tentu, mata kuliah Almarhum tidak mencapai batas itu. Saya lapor Dekan dan diputuskan agar mata kuliah yang dipegang Almarhum tidak diujikan. Almarhum langsung setuju.

Pada kesempatan yang lain saya ditegur karena tidak pernah ikut apel pagi setiap hari Senin. Apel itu dilaksanakan di halaman program Pasca Sarjana Hukum sekarang. Saya jawab, karena surat perintah Rektor datang lebih lambat dari jadwal kuliah yang ke luar dari fakultas. Setiap hari Senin jam yang sama saya sudah memberi kuliah. Mengubah jadwal kuliah akan mengganggu seluruh sistem termasuk jadwal mahasiswa di luar. Almarhum diam, tetapi juga tidak memberikan sanksi kepada saya.

Tentang pemikirannya, banyak gagasan yang cemerlang muncul dari Almarhum, tetapi karena terlalu global sering membuat kewalahan bagi yang mengoperasionalkannya. Kadang-kadang terkesan tergesa-gesa dan kurang cermat.

Saya mendengar beliau sakit yang terakhir pada tahun 2009, saat itu saya sedang ada kegiatan di Jakarta. Ada yang mengabari bahwa beliau sakit. Seterusnya, karena saya sendiri juga sakit, tidak lagi mengikuti perkembangannya.

Saya mendengar, pada tahun 2010 masih sempat ke FKIP Untan untuk memberikan kuliah tamu bagi program S-3 kerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta. Semangat untuk mengabdi menjadi catatan penting.

Selamat jalan Prof!. Semoga diberi jalan yang lapang dalam menghadap Sang Khalik.

Lemparan yang *Nancap*

Dr Aria Jalil
Mantan Atase Pendidikan di Canberra

Pagi ini, 13 Maret 2012, ketika saya sedang menulis catatan kenangan ini seorang teman lama, Ziman Umar, juga merupakan salah seorang sahabat dekat Hadari, berkunjung ke tempat hunian baru saya di Poteng, Singkawang. Ketika ia tahu saya sedang menulis catatan kenangan ini ia meminta saya untuk menambahkan kenangannya dengan Hadari.

Kenangan kecil katanya, namun tak pernah lekang dari ingatannya; lagi-lagi curahan keusilan dan kenakalan remaja yang sifatnya sementara. Hadari kata Ziman, amat mahir menggunakan pisau pandu (pisau pramuka). Pintu lemari pakaiannya merupakan sasaran empuk Hadari untuk menunjukkan kemahiran menggunakan pisau pandunya. Dalam sepuluh kali lemparan, paling satu dua lemparan yang tidak

menancap.

Agustus 1960, kami berlayar dengan kapal laut "INDRA" dari Pontianak menuju pelabuhan Tanjung Periuk, memasuki babak baru kuliah di IKIP Bandung. Pada waktu itu namanya masih FKIP, dan masih merupakan salah satu fakultas di Unpad yang terletak di Jl. Dipati Ukur. Sejak kuliah kami jarang bertemu. Saya tinggal di Cidapap Girang, dekat Bumi Isola – IKIP Bandung, sedangkan Hadari tinggal di Jl. Sunda, di daerah sekitar Kosambi, di daerah kota.

Hadari masuk jurusan pendidikan, saya masuk jurusan Ilmu Pendidikan dan Pekerjaan Kemasyarakatan. Sambil kuliah ia mengajar, dan kesibukan inilah yang menyebabkan kami semakin jarang bertemu.

Setelah lulus dari IKIP Bandung, Hadari kembali ke Pontianak. Saya sendiri menetap di Bandung dan kemudian saya pindah ke Jakarta. Bertahun-tahun setelah itu kami hanya bertemu sesekali.

Pertemuan terakhir adalah di awal tahun 2010. Ini kenangan istimewa yang terbangun yang menyatukan kami kembali, ketika kami berdua memasuki usia senja, usia 69 tahun. Tidak semua orang yang mengenal Hadari tahu bahwa Hadari dilahirkan di Kampung Sekadim, Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Kampung yang sama di mana saya juga dilahirkan.

Suatu hari saya menelepon Hadari, menceritakan bahwa satu-satunya kampung di sepanjang jalan Sambas - Pemangkat yang belum mendapatkan sentuhan aspal adalah Sekadim, kampung tempat ia dilahirkan. Telepon saya inilah yang membuat Hadari langsung menelepon Bupati Sambas, Pak Burhanuddin, memohon agar jalan Sekadim dapat diaspal. Begitu jalan ini selesai diaspal saya segera memberi tahu Hadari, seraya mengingatkan apakah ia tidak ingin melihat kampung kelahirannya? Betul saja, tak lama kemudian Hadari bersama seorang putranya dan beberapa orang lainnya, berkunjung ke Sekadim. Jalan beraspal itu pun dapat dia rasakan.

Inilah pertemuan kami terakhir. Pertemuan pembukaan di era tahun 1957 – 1960, yang banyak diwarnai oleh dinamika masa remaja, kemudian ditutup dengan pertemuan di

usia senja, di sebuah kampung kecil yang selamanya akan menyimpan kenangan bermakna dari seseorang sahabat bernama Hadari.

Selamat jalan, kawanku.

Mengenang Guru Pejuang

Prof Dr Hamid Darmadi, M.Pd
Ketua Dewan Pendidikan Kalbar

Tulisan mengenang Prof.DR.H.Hadari Nawawi ini saya buat dalam dua bagian yaitu; bagian pertama mengenang Prof.DR.H.Hadari Nawawi sebagai contoh teladan dan inspirasi pendidikan dan bagian yang kedua mengenang Prof.DR.H.Hadari Nawawi sebagai ilmuan dan pendidik sejati.

Teladan dan Inspirasi Pendidikan

Saya mulai mengenal Prof.DR.H.Hadari Nawawi tahun 1975. Ketika itu beliau menjadi Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat. Beliau punya kebijakan untuk mengambil putra/putri lulusan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dari 6 daerah Kabupaten/Kota yang ada di Kalimantan Barat ketika itu, yaitu: dari Kota Pontianak, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sambas, Kabupaten Sanggau, Kabupaten

ketika menerima Ijazah kelulusan SPG Negeri Sintang tahun 1974. Harapan saya "pupus" dan bingung. Untuk mengambil "Buku Rapor" ke Sintang hampir tidak mungkin, karena eksis jalan Pontianak- Sintang dan Sintang-Pontianak ketika itu hanya menggunakan jalan air atau menumpang motor air (motor bandung) atau motor dagang (belum ada motor tambang) waktu itu, yang memakan waktu tidak kurang dari 5 sampai 7 hari sekali jalan, pulang-pergi berarti perlu waktu 10 sampai 14 hari hari itupun kalau motor tumpangan ada, karena motor air yang bisa ditumpangi tidak banyak seperti sekarang ini. Di sisi lain motor dagang yang bisa ditumpang juga sangat sedikit. Transportasi darat tidak ada/belum seperti sekarang ini. Sungguh memprihatinkan jalannya.

Saya bingung memikirkan langkah apa yang sebaiknya dapat saya tempuh agar buku "Raport" yang belum dibagikan itu dapat segera didapat dalam keadaan seperti itu saya teringat beliau (Prof.DR.H.Hadari Nawawi). Waktu itu Drs. Hadari Nawawi Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat yang menugaskan kami ke Kota Pontianak untuk mengajar di Sekolah Dasar Negeri Inpres yang tersebar pada empat kecamatan di Kota Pontianak. Saya mendatangi beliau untuk menceritakan keadaan yang saya alami. Oleh beliau saya diberi nota untuk diserahkan kepada Panitia Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) Untan Potianak. Dengan berbekal nota tersebut kembali saya menghadap Panitia PMB Untan. Oleh Panitia PMB saya diterima, dan "Buku Raport" saya yang tinggal di Sintang boleh diserahkan menyusul. Alangkah gembiranya hati saya, dan bangga pada kepedulian beliau. Kenangan ini terpatri kuat dalam lubuk hati sanubari saya yang paling dalam hingga saat ini, bahkan selama hidup saya tak terlupakan.

Perkuliahan waktu itu dilakukan dengan sistim tahunan, tidak dengan sistem semester (SKS) seperti sekarang ini, sehingga waktu tempuh/kuliah memakan waktu lama (5 sampai 7 tahun) satu tahun satu tingkat, mungkin lebih dari itu. Mahasiswa yang boleh melanjutkan ke tingkat IV setelah yang bersangkutan lulus ujian Sarjana Muda (BA). Selama perkuliahan terutama setelah sarjana muda, saya tergabung dalam kelompok belajar bersama bapak Drs.Syarif Saleh ke-

ponakan beliau. Kami tergabung dalam satu kelompok belajar yang mengambil tempat belajar di rumah beliau. Hal ini lebih menambah lagi keakraban saya. Karena sebelum belajar dimulai atau setelah belajar kelompok berakhir, saya sering diminta beliau untuk "mengurut" atau jadi tukang urut beliau.

Saya bangga bisa melakukan sesuatu yang baik buat beliau. Beliau sering bercerita tentang suka dukanya dan sejarah perjuangan hidupnya dari sekolah pendidikan guru, menjadi staf pengajar di IKIP Bandung, menjadi Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat, kemudian mendirikan STKIP-PGRI Pontianak, hingga menjadi Rektor Untan Pontianak Sungguh mengagumkan pengalaman beliau.

Ketika menjabat sebagai Rektor Untan, beliau menyerahkan jabatannya sebagai Dekan Koordinator STKIP PGRI Pontianak (istilah waktu itu) kepada bapak HM. Ali, SH. Pada masa kepemimpinan bapak HM. Ali., SH inilah saya selesai studi S1 dari FKIP Untan Pontianak. Tepatnya tanggal, 7 Mei 1984. Waktu itu saya masih menjadi guru Sekolah Dasar Negeri 67 Pontianak.

Seminggu setelah ujian saya mendapat rekomendasi dari beliau untuk membantu pada bagian staf akademik STKIP-PGRI Pontianak disamping bertugas sebagai dosen luar bisa, karena belum ada pengangkatan dosen PNS yang dipekerjakan pada Perguruan Tinggi Swasta ketika itu. Betapa senangnya hati saya mendapat tugas tambahan dari beliau. Di samping sebagai guru SD saya juga ditugaskan beliau sebagai tenaga pengajar pada STKIP-PGRI Pontianak. Ini kali keduanya saya mendapatkan kepedulian dari beliau yang sangat besar. Terukir sebagai tinta emas dalam perjalanan hidup saya yang berasal dari pedalaman.

Sesungguhnya saya sudah mulai mengabdi di STKIP-PGRI Pontianak sejak saya berada di tingkat IV dan tingkat V tahun 1982-1983. Ketika itu saya akrab sekali dengan Syarif Saleh.BA (sekarang Drs.Syarif Saleh) keponakan beliau. Syarif Saleh.BA ketika itu menjabat sebagai Pembantu Dekan Koordinator Tiga bidang kemahasiswaan. Kami tergabung dalam satu kelompok belajar, sehingga selalu bersama-sama memecahan masalah dan kesulitan belajar kelompok.

Sintang dan Kabupaten Ketapang masing-masing dua orang lulusan setiap Kabupaten/Kota, untuk ditempatkan (ditugaskan di Kota Pontianak). Lulusan SPG Kabupaten Kapuas Hulu tergabung dalam lulusan SPG Kabupaten Sintang, sehingga lulusan SPG Kabupaten Kapuas Hulu diwakili oleh lulusan SPG Kabupaten Sintang.

Ketika itu ada pengangkatan guru Inpres yang bertujuan untuk mengisi kekurangan guru Sekolah Dasar di seluruh wilayah Indonesia seperti Inpres Nomor 10 Tahun 1973 dan Inpres Nomor 6 Tahun 1974 dan sejumlah nomor Inpres lainnya. Saya tergabung dalam pengangkatan guru Inpres Nomor 6 Tahun 1974 mewakili Kabupaten Sintang yang ditugaskan di Kota Pontianak untuk ditempatkan pada Sekolah Dasar Negeri Nomor (SDN) 67 Pontianak Barat.

Sebagai Guru Sekolah Dasar yang ditempatkan di Kota Pontianak kami diwajibkan oleh beliau (Prof.DR.H.Hadari Nawawi) untuk mengikuti pendidikan lanjutan atau kuliah. Sejumlah kawan kami yang berjumlah 12 orang tersebut langsung melanjutkan pendidikannya di FIP Untan Pontianak, karena pada waktu itu FIP masih berada dalam keadaan transisi (FIP-IKIP Bandung Cabang Pontianak) yang akan segera bergabung dalam FKIP Untan, sementara saya dan beberapa rekan lainnya, menunda mengikuti kuliah pada tahun berikutnya. Sebagai putra daerah yang baru menginjakkan kaki ke kota Pontianak, saya sangat merasa asing, dan merasa kurang "pede", sehingga tahun pertama datang ke Kota Pontianak saya belum masuk kuliah. Namun berkat arahan dan motivasi beliau yang sangat humanistis maka pada tahun kedua berada di Kota Pontianak, saya merasa terdorong untuk bangkit membenahi diri, mengisi segala kekurangan dan mengejar ketertinggalan melalui bangku kuliah sesuai dengan arahan beliau saya mengambil jurusan : Administrasi Pendidikan (AP)

Kesan pertama yang saya rasakan sangat mendalam terhadap beliau adalah di mana ketika itu saya mendaftar menjadi calon mahasiswa Untan Pontianak ditolak oleh Panitia karena tidak menyertakan "Buku Raport" disamping persayaratan lainnya yang diperlukan untuk masuk suatu perguruan tinggi. Sementara "Buku Rapor" kami (saya) tidak dibagikan

Keakraban kami ini dimanfaatkan beliau untuk membawa kami (saya) mengawas setiap ujian akhir tahun pelajaran pada STKIP-PGRI Pontianak. Saya senang membantu Drs. Syarif Saleh, kebersamaan dan keakraban kami tak ubahnya seperti bersaudara. Drs.Syarif Saleh sangat berkompetensi dan pandai sekali berorganisasi. Drs.Syarif Saleh banyak membantu saya mengenalkan lembaga STKIP-PGRI yang relatif masih muda usia berdirinya ketika itu. Beliau juga banyak memotivasi saya untuk terus memacu diri meningkatkan kemampuan melalui belajar dan berorganisasi.

Setahun kemudian setelah saya bertugas sebagai staf dan dosen di STKIP-PGRI Pontianak disamping masih berstatus sebagai guru SD, tepatnya bulan Maret 1985, saya terinspirasi oleh Drs.Asrori (sekarang Prof.DR.H.Asrori.M.Pd) yang melamar dan diterima menjadi dosen FKIP Untan. Saya juga ingin melamar menjadi dosen FKIP Untan untuk mencoba merubah nasib dari guru SD menjadi dosen. Tetapi ketika beliau tahu saya melamar di FKIP-Untan Pontianak beliau menasehati dan mengingatkan saya supaya menjadi dosen tetap STKIP-PGRI Pontianak saja. Beliau berjanji untuk memperjuangkan kami (saya) menjadi dosen tetap STKIP-PGRI-Pontianak.

Beliau menugaskan saya untuk mencari kawan-kawan untuk diusulkan menjadi dosen PNSD yang dipekerjakan pada STKIP-PGRI Pontianak. Saya berupaya menjalankan tugas yang beliau berikan walaupun hati saya masih ragu karena niat saya ingin menjadi dosen FKIP-Untan Pontianak. Atas arahan beliau orang yang pertama saya hubungi adalah ibu Dra.Hj.Urai Titin Hiswari (sekarang Dra.H.Urai Titin Hiswari.M.Si) disusul kedua bapak Drs.Marhaki (sekarang almarhum) kemudian almarhum Drs.Marhaki mengajak bapak Drs.Zuldafrial (sekarang Drs.Drs.Zuldafrial.M.Si) yang kebetulan waktu itu Drs.Zuldafrial sebagai staf beliau pada Dinas Pendidikan Provinsi Kalbar. Selanjutnya disusul dengan bapak Drs.Siswoyo (sekarang Drs.H.Siswoyo.M.Pd) yang telah lebih dulu mengajar sebagai dosen luar biasa di STKIP-PGRI Pontianak sejak 1983, juga bersedia meninggalkan jabatannya sebagai guru STM Negeri 1 (sekarang SMKN 1) meskipun beliau telah berpangkat III.b dan masa kerja

lama rela meninggalkan STM untuk menjadi dosen PNSD di STKIP-PGRI Pontianak dengan masa kerja nol tahun kembali. Saya yakin kami hanya segelintir orang yang ditolong/ dibantu beliau, artinya masih banyak kami-kami yang beliau bantu dalam perjuangan hidupnya mencapai kesuksesan.

Kamilah yang pertama kali diangkat menjadi dosen tetap PNSD dipekerjakan pada STKIP-PGRI Pontianak tahun 1986 oleh Kopertis Wilayah II Palembang ketika itu. Sekarang STKIP-PGRI Pontianak masuk dalam jajaran Kopertis wilayah XI Kalimantan yang berkedudukan di Banjarmasin. Periode berikutnya tepatnya tahun 1987 masa kepemimpinan bapak H.M.Ali As.,SH direkrut kembali orang pilihan beliau melalui bapak Drs.H.Syarif Said Alkadrie (Pembantu Ketua I, waktu itu merangkap sebagai Ketua AMPI Kalbar, sekarang mantan anggota DPR RI). Mereka adalah bapak Drs.Samion AR (sekarang Prof.Dr.H.Samion HAR.M.Pd) Ketua STKIP-PGRI Pontianak dan Dra.Sulha (Sekarang Dra.Hj.Sulha,M. Si Sebagai Pembantu Ketua II)

Sebagai guru SDN Inpres Nomor 6 Tahun 1974 yang sudah mengajar dengan masa kerja kurang lebih 10 tahun sejak tahun 1975 di SDN 67 Pontianak hingga tahun 1985 dengan pangkat dan Golongan III.b, saya ragu untuk bisa menjadi dosen STKIP-PGRI, apalagi untuk menjadi dosen harus mengulang masa kerja nol tahun kembali. Sungguh saya ragu, karena masa itu calon mahasiswa yang masuk STKIP-PGRI tidak pernah lebih dari 100 orang dari empat jurusan yang ada waktu itu yaitu: Jurusan Administrasi Pendidikan (AP), Bimbingan dan Konseling (BK), Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dan Matematika. Tetapi berkat motivasi yang tinggi dan kepiawaian beliau mengadakan pendekatan, saya menjadi yakin dan terus maju sekalipun harus mengulang masa kerja nol tahun kembali.

Beliau selalu menekankan prinsip hidup hemat, terus berkarya, mulai dari yang sekecil apapun untuk mencapai sesuatu yang besar—demikian beliau berucap—prinsip beliau yang tak pernah terlupakan salah satunya adalah "sehari sehelai benang setahun sehelai kain".

Prinsip beliau ini masih saya rasakan menggema dalam lubuk hati sanubari yang paling dalam. Itulah yang membuat

saya tidak ragu-ragu lagi melepaskan jabatan saya sebagai guru SD sekalipun harus kehilangan masa kerja lebih kurang 10 tahun. Sebab di balik itu saya yakin dengan menjadi dosen saya dapat mengejar ketertinggalan saya dalam segala hal.

Hipotesa ini terbukti dan menjadi kenyataan tanggal 15 Septembar 2006 saya dilantik menjadi guru besar STKIP-PGRI Pontianak. Semua ini tidak lepas dari motivasi dan bisikan-bisikan beliau yang selalu saya amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kalau dulu saya merasa ragu menjadi dosen STKIP-PGRI Pontianak, sekarang saya bangga, karena berkat menjadi dosen STKIP-PGRI Pontianak saya bisa meningkatkan derajat hidup saya seperti sekarang ini serta bisa mengajar di STKIP-PGRI Pontianak yang saat ini memiliki mahasiswa tidak kurang dari empat belas ribu orang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberhasilan kami diangkat menjadi dosen tetap PNSD pada STKIP-PGRI Pontianak adalah tidak lepas dari kegigihan bapak Drs.H.Syarif Said Alkadrie (mantan anggota DPR RI) yang banyak punyal *"andil"* dalam memperjuangkan kami menjadi dosen tetap PNSD STKIP-PGRI Pontianak. Prof.DR.H.Hadari Nawawi pada waktu sudah menjabat Rektor Untan Pontianak. Beliau bersikeras berupaya agar STKIP–PGRI Pontianak segera memiliki dosen tetap PNSD.

Sungguh luar biasa perjuangan beliau-beliau ini tanpa pamrih. Tanpa harap balas jasa. Tanpa pilih kasih. Patut untuk ditiru dan diteladani.

Delapan tahun telah berlalu, tepat tahun 1992 beliau selalu mengingatkan saya setiap kali ketemu agar terus meningkatkan kemampuan diri dengan terus belajar, dan mengambil pendidikan S2 jika ada kesempatan. Sungguh saya "salut" sekalipun tidak lagi menjabat sebagai Dekan Koordinator di STKIP-PGRI (istilah Ketua pada waktu itu) beliau masih tetap menyadarkan saya untuk terus belajar dan menuntut ilmu.

Atas dasar itu pula saya mencari informasi untuk masuk pendidikan S2 yang pada waktu itu dipandang sangat *"sacral"* sekali. Saya mencari dan terus mencari informasi. Akhirnya dapat bahwa IKIP-Malang (sekarang Universitas Negeri Ma-

lang) menerima calon mahasiswa S2. Dan Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta juga menerima calon mahasiswa S2. Saya mengikuti tes kedua-duanya ternyata juga kedua-duanya lulus. Hanya di UGM lulus tanpa "beasiswa" sedangkan di IKIP-Malang lulus dengan "beasiswa" (TMPD istilah waktu itu). Tertarik dengan mendapat TMPD saya pilih di IKIP Malang. Saya mulai belajar di IKIP-Malang 20 Agustus 1992 dan selesai S2 16 Januari 1995. Setelah selesai S2 saya kembali mengabdi di STKIP-PGRI Pontianak. Setelah mengabdi dan mengajar kembali di STKIP-PGRI Pontianak, tahun 1995 sampai dengan tahun 1999 saya kembali melanjutkan pendidikan S3 di IKIP Bandung (sekarang Universitas Pendidikan Indonesia) dan selesai 25 April 2003.

Tali silaturahmi antara saya dan beliau tidak pernah putus sekalipun beliau sudah berdomisili di Jakarta. Apalagi menjelang hari besar keagamaan beliau selalu menelepon saya. Beliau agaknya kurang suka dengan SMS. Kalau di SMS pasti segera menjawab dengan menelepon langsung.

Ketika promosi guru besar saya tanggal 15 September 2006, saya tidak dapat mendatangkan beliau mengikuti prosesi acara pelantikan saya sebagai guru besar karena kondisi ekonomi yang waktu sangat lemah. Saya sangat sedih, sampai-sampai saya harus menangis tak terkendali ketika menyampaikan orasi ilmiah pidato pengukuhan guru besar saya. Tambahan lagi orangtua saya (ayah saya) baru meninggal setahun ketika saya dilantik menjadi guru besar.

Ibu saya telah lama meninggal ketika saya kelas I SMP di Sintang. Semua orang yang saya sayangi dan saya cintai, baik secara fisik maupun secara ilmuan tidak bisa hadir ketika saya dikokohkan menjadi guru besar di STKIP-PGRI Pontianak. *Suatu penyesalan dan kenangan yang amat menyakitkan bagi saya selama hidup di dunia ini*. Itulah yang terjadi waktu itu apa hendak dikata.

Sebulan setelah Promosi Guru Besar saya, beliau datang ke Pontianak mengajar S2 Pasaca Sarjana Magister Hukum (MH) Untan. Beliau sangat bangga atas keberhasilan saya dapat mencapai gelar doktor dan apalagi mengetahui saya telah dikokohkan menjadi Guru Besar STKIP-PGRI Pontianak Perguruan Tinggi yang beliau sendiri "lahirkan" (diri-

kan). Hal itu tampak sekali di raut wajah beliau ketika menerima teks pidato pengukuhan guru besar yang saya berikan. Dengan sigap beliau berpesan agar selalu menjaga nama almamater dan kesehatan

Keberhasilan dan karier beliau sebagai putra Kalbar yang brilian Sejak 1965-1969 dosen pada IKIP Bandung Cabang Pontianak. Tahun 1969-1991 dosen dan guru besar pada FKIP-Universitas Tanjungpura Pontianak. Guru Besar kepala UPBJJ-Universitas Terbuka Pontianak (1991). Dosen dan guru besar UT di Jakarta (1995). Selama 31 tahun bertugas di Pontianak menjadi dosen dan guru besar tidak tetap di Fakultas Tarbiyah Pontianak (1965-1996), pendiri STKIP-PGRI Pontianak dan Singkawang (1980-1996). Memiliki Konsentrasi bidang Psikologi, Manajemen/Administrasi Pendidikan, dan Metode Penelitian. Sejak 1994 aktif mengajar pada program MM di berbagai perguruan tinggi, dengan konsentrasi bidang ajar Manajemen SDM dan Perencanaan SDM dan penunjang Metodologi Penelitian dan Andragogi.

Pengalaman kepemimpinan/manajemen beliau diperoleh dari jabatan di Perguruan Tinggi sebagai Ketua Jurusan, Pembantu Dekan, Dekan di lingkungan FKIP-IKIP Pontianak, FKIP-Universitas Tanjungpura dan Ketua STKIP-Pontianak, Rektor Universitas Tanjungpura selama 2 periode (1982-1991) dan diakhiri sebagai Kepala UPBJJ-UT Pontianak (1991-1996). Saya pikir adalah merupakan eksistensi nyata bahwa beliau adalah “seorang ilmuan dan pendidik sejati” yang pantas disebut sebagai pahlawan pendidikan

Juni tahun 2010 ketika mendengar informasi saya sakit jantung, beliau langsung menelepon saya supaya segera berobat (operasi) di Rumah Sakit Jantung Harapan Kita Jakarta karena beliau pernah operasi jantung di situ. Setelah mendengar saran beliau itu, saya sering bolak balik Pontianak-Jakarta Jakarta-Pontianak untuk berobat jantung.

Beliau selalu mengecek keberadaan saya. Akhirnya 24 Juli 2010 jantung saya dipasang 5 sten (balon) oleh DR.Dr.Fuad di Rumah Sakit Jantung Harapan Kita, Jakarta. Beliau tidak putus-putusnya menghubungi atau mengecek keberadaan saya ketika kurang lebih 2 minggu saya berada di rumah sakit.

Saya merasa terhibur oleh suara beliau yang khas, apalagi di tempat yang jauh secara geografis antara Jakarta-Pontianak tidak ada keluarga dan kerabat dekat yang mengunjungi saya, kecuali saudara-saudara kandung yang mendampingi saya operasi. Suara beliau, kepedulian beliau memonitor keadaan saya ketika sakit merupakan obat mujarab dan kehormatan tersendiri bagi saya untuk bangkit dan sembuh kembali.

Keadaan saya membaik. Beliau terus memonitor meskipun saya sudah pulang ke Pontianak. Oleh dokter, saya diwajibkan untuk periksa "Chek Up" Jantung secara berkala minimal 2 bulan sekali di Rumah Sakit Jantung Harapan Kita Jakarta. Kegiatan ini saya laku berulang-ulang hingga saat ini. Pada suatu hari Selasa 21 Februari 2012 sungguh saya terkejut seperti gelegar petir di siang hari mendengar informasi beliau "sudah tiada". Dalam hati saya meronta dan menangis. Meneteskan air mata. Hal ini semakin membuat saya bertambah sedih karena di mana ketika seminggu lagi saya akan ke Jakarta untuk berkonsultasi *"Chek Up"* di rumah sakit Jantung Harapan Kita sesuai yang beliau sarankan dan saya merencanakan sekalian akan ketemu beliau, terdengar kabar bahwa beliau telah berpulang ke ***"rahmatullah".*** Dipanggil menghadap Sang Pencipta. Semakin jantung saya terasa sakit menahan gejolak jiwa dan perasaan sedih yang tak terkendali.

Saya tertegun. Napas sesak. Badan tak berdaya. Semangatku lemah. Jiwaku meronta-meronta menangis. Terus meneteskan air mata.

Pikiranku melayang tak tentu arah mengenang jasa baik dan didikan yang telah beliau tanamkan dalam diri sejak tahun 1974 hingga beliau wafat di RSPAD Gatot Subroto pada jam 15.00 wib. Semoga arwah beliau di terima di sisi-Nya. Alamat Rumah: Gudang Peluru Timur III J No 236, RT 5/3 Kebon Baru Tebet Jakarta, merupakan wujud nyata bahwa beliau adalah seseorang tokoh pendidik dan ilmuan yang hidupnya bersahaja.

Jujur saya katakan, sebagai lulusan SPG Negeri Sintang bisa bertugas mengajar sebagai guru SD Inpres Nomor 6 Tahun 1974 ke Kota Pontianak karena kebijakan beliau, saya

bisa masuk kuliah juga karena kebijakan beliau. Saya pertama kali menjadi staf dan dosen di STKIP-PGRI Pontianak tanggal 11 Mei 1984 juga karena nota beliau. Saya bisa seperti sekarang ini juga tidak lepas dari motivasi dan inspirasi dari beliau yang selalu menanamkan hidup hemat dan berdisiplin kapanpun dan di manapun kita berada. Pendek kata semua perjuangan hidup saya tidak lepas dari kebijakan dan sepak terjang beliau sebagai tokoh pendidik di Kalimantan Barat ini.

Inilah kenangan manis dan panjang dari beliau dalam membentuk kepribadian dan karakter saya hingga saya bisa jadi seperti sekarang ini. Kenangan ini akan tetap terus terukir dan tertanam dalam hati sanubari saya yang paling dalam dan tidak pernah terlupakan selama hayat di kandung badan.

Selamat jalan ayahku. Selamat jalan guruku. Tiada intan permata, tiada emas mutiara yang dapat nandamu persembahkan sebagai balas budi dan jasa, hanyalah tangis dan doa selalu menyertai kepergianmu menghadap Sang Pencipta. Semoga arwah guruku, ayahandaku di terima di sisi-Nya. Amin.

Ilmuan dan Pendidik Sejati

Prof. Dr. H. Hadari Nawawi adalah Guru Besar Utama pada Universitas Terbuka Jakarta. Lahir di Kab. Sambas Kalimantan Barat, pada 18 Januari 1942. Meraih gelar Doktor dalam bidang Manajemen Pendidikan dari IKIP Jakarta pada tahun 1980. Beliau memulai karier sebagai pendidik sejak masih menjadi mahasiswa di Bandung (1962-1965). Sejak 1965-1969 dosen pada IKIP Bandung Cabang Pontianak. Tahun 1969-1991 dosen dan guru besar pada FKIP-Universitas Tanjungpura Pontianak. Guru Besar Kepala UPBJJ-Universitas Terbuka Pontianak (1991). Dosen/guru besar UT di Jakarta (1995). Selama 31 tahun bertugas di Pontianak menjadi dosen dan guru besar tidak tetap di Fakultas Tarbiyah Pontianak (1965-1996), Pendiri STKIP-PGRI Pontianak dan Singkawang (1980-1996). Konsentrasi bidang Psikologi, Manajemen/Administrasi Pendidikan, dan Metode Penelitian. Sejak 1994 aktif mengajar pada program MM di berbagai perguru-

an tinggi, dengan konsentrasi bidang ajar Manajemen SDM dan Perencanaan SDM dan penunjang Metodologi Penelitian dan Andragogy adalah seorang ilmuan dan tokoh pendidik sejati yang dekat dengan mahasiswa dan masyarakat. Beliau adalah seorang dosen yang sangat disiplin dan selalu memanfaatkan waktu luang. Masa saya studi, perkuliahan beliau selalu dilakukan pada setiap jam 05.00 pagi hari. Hampir semua mata kuliah beliau dilakukan seperti itu.

Kedisiplinan beliau dan kepintaran beliau mengatur waktu terpatri dan melekat dalam hidup saya sebagai anak asuhannya. Itupula yang membuat saya merasa ada yang salah atau ada sesuatu yang kurang kalau saya belum berada di kampus STKIP-PGRI Pontianak pada jam 05.30 setiap hari kerja, kecuali dalam keadaan sakit. Dalam keadaan sakit sekalipun sepanjang bisa bangun dan berjalan tetap saya upayakan untuk bisa hadir di kampus.

Pengalaman kepemimpinan/manajemen yang beliau peroleh dari jabatan di Perguruan Tinggi sebagai Ketua Jurusan, Pembantu Dekan, Dekan di lingkungan FKIP-IKIP Pontianak, FKIP-Universitas Tanjungpura dan Ketua STKIP-Pontianak, Rektor Universitas Tanjungpura selama 2 periode (1982-1991) dan diakhiri sebagai Kepala UPBJJ-UT Pontianak (1991-1996). Pengalaman kepemimpinan/manajemen juga diperoleh dari jabatan selaku Kepala Perpustakaan Daerah Kalbar (4 tahun), Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Dati I Provinsi Kalimantan Barat (1971-1982) dan sejak 1997 selaku Kepala LPPM-UPI YAI Jakarta, menunjukkan bahwa beliau sebagai adalah sosok seorang pemimpin umat, pemimpin masyarakat yang patut diteladani.

Dalam memberi perkuliahan setiap materi yang beliau (Prof.Dr.H.Hadari Nawawi) sampaikan selalu tersusun secara sistimatis sehingga mudah dipahami oleh para mahasiswa. Selain mengesankan dan kepiawaiannya dalam menyusun materi dan memilih strategi mengajar, sosok Prof. Dr.H.Hadari Nawawi amat lekat di kalangan mahasiswa dan masyarakat, karena kewibawaannya yang menonjol.

Setiap memberikan perkuliahan beliau selalu tampil rapi dan tuntas menyajikan materi. Materi perkuliahan yang sesungguhnya sulit seperti metode eksperimen yang banyak

menggunakan rumus-rumus perhitungan statistik dan metode penelitian yang merupakan pedoman untuk membuat skripsi (karya ilmiah) yang tidak gampang diserap semua orang menjadi mudah dicerna dan dipelajari jika beliau menyajikannya.

Sungguh saya kagum atas kepintaran beliau. Kepiawaian beliau mengajar dan menyajikan materi khususnya mata kuliah metode eksperimen dan metode penelitian inilah yang telah menginspirasi saya untuk berbuat berani melangkah menerbitkan buku "Metode Penelitian" yang dicetak oleh CV. Alfhabeta Bandung yang kini sudah beredar di toko-toko buku seluruh Indonesia.

Kesan saya yang amat mendalam dan tidak kalah pentingnya terhadap sosok Prof.Dr.H.Hadari Nawawi adalah ketika kami ujian mata kuliah metode eksperimen di kampus lama FKIP-Untan Pontianak (sekarang dipakai untuk SMA Santun Untan). Beliau memberikan ujian mata kuliah "Metode Eksperimen". Ujian dimulai jam 07.00-14.00 siang. Peserta ujian diperbolehkan membawa bekal masing-masing.

Tepat jam 14.00 semua pekerjaan ujian harus dikumpulkan tidak peduli selesai atau tidak selesai ujian itu. Banyak di antara kami peserta ujian yang tidak dapat lulus sekali tempuh ujian, bahkan ada yang harus menempuh sampai tiga (3) kali ujian atau lebih mata kuliah itu.

Sungguh beliau mengharapkan semua mahasiswa asuhannya mengerti dan memahami materi yang beliau telah ajarkan. Tidak hanya itu saja menurut saya, makna yang dapat diambil di sini adalah semua mahasiswa asuhannya diharapkan bisa mengajar atau menyajikan mata kuliah yang pernah beliau sampaikan.

Sementara itu sikap religius beliau amat tampak dalam kehidupan kesehariannya sebagai seorang mulim. Sikap religius beliau tampak pula ketika beliau menetapkan motto Untan sebagai kampus yang ilmiah, edukatif dan religius. Sikap itu pula yang menyebabkan beliau sangat berdisiplin dalam hal waktu shalat, sehingga pernah keluar anjuran beliau agar seluruh dosen dan mahasiswa berhenti kuliah sejenak ketika adzan berkumandang.

Saya sangat menghargai kebijakan beliau. Sikap multikul-

turalnya juga amat menonjol, tanpa memandang suku, agama dan golongan. Hal ini dapat dibuktikan ketika beliau membangun Auditorium Untan jelas tampak bernuansa; Dayak, Melayu dan China sebagai etnis terbesar di Kalbar ini.

Kepemimpinan beliau yang kuat juga terpancar amat jelas. Selain tampak ketika beliau menjadi Rektor Untan juga sejak beliau memulai kariernya sebagai pendidik sejak beliau masih menjadi mahasiswa di Bandung tahun 1962-1965. Tahun 1965-1969 sebagai dosen IKIP Bandung Cabang Pontianak. Tahun 1969-1991 dosen/guru besar FKIP-Universitas Tanjungpura Pontianak.Guru Besar Kepala UPBJJ-Universitas Terbuka Pontianak tahun 1991. Dosen dan Guru Besar UT di Jakarta tahun 1995. Selama 31 tahun beliau bertugas di Pontianak menjadi Dosen dan Guru Besar tidak tetap di Fakultas Tarbiyah Pontianak tahun 1965-1996, Sebagai pendiri STKIP-PGRI Pontianak dan Singkawang tahun 1980-1996. Beliau juga memiliki konsentrasi ilmu bidang Psikologi, Manajemen/Administrasi Pendidikan, dan Metode Penelitian.

Sejak 1994 aktif mengajar pada program MM di berbagai perguruan tinggi, dengan konsentrasi bidang ajar Manajemen SDM dan Perencanaan SDM dan penunjang Metodologi Penelitian dan Andragogi adalah seorang ilmuan dan tokoh pendidik sejati yang dekat dengan mahasiswa dan masyarakat, tidak membedakan suku, agama, ras dan golongan semakin menguatkan keyakinan saya bahwa beliau memang sosok tokoh ilmuan dan pendidik sejati yang patut diteladani dan pantaslah kira disebut “Pahlawan Pendidikan Kalimantan Barat”.

Kalbar Kehilangan Tokoh Pendidik dan Putra Terbaik

Drs. Hendry Jurnawan, SH.SIP.MM
Jurnalis dan Akademisi

Prof Dr. Hadari Nawawi di mata mantan seorang mahasiswa Universitas Tanjungpura, yang lulus sarjana Ekonomi, Universitas Tanjungpura tanggal 5 Oktober 1983 yang ijasah S-1 ditandatangani Rektor Untan Dr. Hadari Nawawi saat itu. Setelah 25 tahun sewaktu saya melanjutkan kuliah pasca sarjana program Doktor di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), masih ketemu Prof Dr. Hadari Nawawi memberikan kuliah S-3 kepada saya.

Saya, Drs. Hendry Jurnawan, SH. S.IP.MM, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Panca Bhakti Pontianak , mantan anggota DPRD Provinsi (1992-1999). Saya sudah kenal

nama Hadari sewaktu saya duduk di SMP, beliau sudah sangat terkenal, merupakan putra Kalbar sangat berprestasi dan berjasa tehadap pendidikan. Pada tahun 1971, usia baru 29 tahun, muda belia ternyata sudah dipercayakan menjadi Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Dati I Provinsi Kalimantan Barat hingga tahun 1982.

Hobi beliau memang suka mengajar, sejak menjadi mahasiswa dari tahun 1965-1972 Hadari Nawawi sudah mulai mengajar SMP dan SMA di Bandung. Sejak tahun 1964-1965 menjadi asisten dosen bertugas di LPP-IKIP Bandung. Pengalaman mengajar membuat pemuda Kalbar ini berpikir lebih jauh. Mengapa saya mengajar di luar provinsi Kalbar, semestinya pulang ke daerah, mengabdi di daerah sendiri dan memajukan putra Kalbar, itu baru benar katanya kepada kami sebagai mahasiswa Untan saat itu. Kesediaan beliau meninggalkan kota Bandung, tekad pulang ke Kalbar memajukan putra daerah, sesuai dengan jurusannya, bertekad menciptakan lebih banyak kader guru guna mendidik generasi muda, agar suatu saat mampu bersaing dengan provinsi lain. Inilah pikiran yang tepat nan mulia. Karena banyak orang Kalbar studi di luar Kalbar, setelah berhasil, enggan balik kampung mengabdikan diri di daerah kita. Tapi Prof Hadari ini ternyata berbeda. Karya dan jasanya telah banyak berbuat untuk Kalbar.

Lebih baik ilmunya diabdikan di daerah sendiri. Karena beliau asisten dosen Bandung saat itu, setelah lulus, banyak dosen mempertahanakan dia supaya mengabdikan diri di almamaternya. Tapi jatuh pilihan Hadari berbeda, bertekad dan berkeinginan membangun Kalbar, tidak kalah akalnya, dimanfaatkan karena kedekatan kerja dan terjalin hubungan emosional dengan para dosen sebagai atasannya. Maka tahun 1965 tahun 1969 beliau pilih pulang saja dan siap mengajar pada IKIP Bandung Cabang Pontianak. Karena IKIP Cabang Bandung, para seniornya pun tidak keberatan beliau pulang membantu mengajar di IKIP Cabang Bandung di Pontianak. Mulai tahun 1969 hingga 1991 sebagai dosen atau guru besar pada IKIP Universitas Tanjungpura (Negeri) Pontianak. Karena pegawai negeri, “Abdi Negara”, siap ditempatkan di tempat mana saja, di seluruh Indonesia.

Setelah menjabat Rektor Universitas Tanjungpura 2 priode (1982-1991), dan diakhiri sebagai Kepala UPBJJ-UT Pontianak, (1991-1996). Akhirnya dipindahkan menjadi Guru Besar Utama pada Universitas Terbuka Jakarta.

Hadari Nawawi lahir di Sambas Kalbar pada tanggal 18 Januari 1942. Sekolah Rendah 1954, Sekolah Guru B 1957, Sekolah Guru A 1960, Sarjana Muda IKIP UNPAD 1963, Sarjana Administrasi Pendidikan IKIP Bandung 1965, Doktor Manajemen Pendidikan IKIP Jakarta 1980.

Beliau memang mulai dari bawah. Dari guru SMP dan SMA di Bandung sewaktu sambil kuliah. Lalu Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Dati I Provinsi Kalbar. Ditambah beliau juga pernah menjabat Kepala Perpustakaan Daerah Kalbar selama 4 tahun. Sungguh kaya pengalaman kepemimpinan dan manajemen, karena diperoleh dari jabatan perguruan tinggi dimulai sebagai Ketua Jurusan, Pembantu Dekan, Dekan di lingkungan FKIP IKIP Pontianak, kemudian diubah menjadi FKIP Tanjungpura kemudian baru terpilih sebagai Rektor Untan 2 periode mulai 1982 hingga 1991.

Selama 31 tahun bertugas di Pontianak menjadi dosen dan guru besar tidak tetap di Fakultas Tarbiyah Pontianak (1965-1996). Sejak tahun 1980 tercatat sebagai pendiri STKIP–PGRI Pontianak dan Singkawang sekaligus mengajar hingga 1996.

Karena jiwa pendidik, tidak masalah sudah pensiun tetap meneruskan mengajar. Karena sebelum pensiun terlanjur dipindahkan ke Jakarta. Maka sejak 1994 aktif mengajar pada program MM-IBII (sebanyak 23 angkatan), MM Budi Luhur, MM. Satya Gama, dan MM-UPI-YAI dengan konsentrasi utama Manajemen SDM dan Perencanaan SDM dan penunjang Metodologi Penelitian dan Andragogi. Terakhir aktif mengajar pada Program Pasca Sarjana (S3) pada Universitas Negeri Jakarta (UNJ) bidang psikologi dan Manajemen Perencaan Pendidikan. Itulah tempat saya diajarnya di jurusan manajemen SDM.

Yang saya salut dan tidak habis pikir, ilmu yang ditekuni, sesungguhnya adalah lebih banyak berhubungan dengan pendidikan. Maka tidak heran buku hasil tulisan beliau beredar hampir di seluruh Indonesia, dijadikan buku referensi.

Yang hebatnya beliau diminta mengajar di bidang manajemen, khususnya Manjemen Sumber Daya Manusia. Memang beliau itu rajin, belajar terus, haus akan ilmu pengetahuan. Bahkan beliau telah banyak menulis buku di luar bidang ilmu pendidikan ditekuninya. Salah satu bidang adalah Manajemen khususnya Manajemen Sumber Daya Manusia.

Buku karangannya yang pernah saya baca. Antara lain : Tahun 1993 Pengawasan Melekat Di Lingkungan Aparatur Pemerintah, Penerbit Erlangga, Jakarta, Tahun 1995, Manusia Berkualitas, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, Tahun 1998, Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif, Gajah Mada Press, Yogyakarta, Tahun 2000, Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan, Gajah Mada University Press, Yogyakarta. Tahun 2000, Kepemimpinan Yang Efektif, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

Karya ilmiah sebenarnya banyak, karya ilmiah yang diterbitkan dalam bentuk buku saja sudah melebih 25 judul, 13 diantaranya diterbitkan oleh Gajah Mada University Press meliputi buku buku Kepemimpinan Menurut Islam, Demi Masa di Bumi dan Di Sisi Allah, Metode Peneilitan Bidang Sosial, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, Penelitian Terapan, Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia Ditinjau Dari Segi Hukum.

Selama 3 tahun, karena saya mahasiswa pasca sarjana, kebetulan juga pernah diajarnya, makanya tidak heran sudah pasti sering bertemu dengan beliau. Dosen favorit yang disukai sejumlah mahasiswa, karena ilmunya dalam dan luas wawasan pemikirannya. Profesor yang murah senyum dan low profile (bersahaja) ini, banyak pengarahan serta menasihati mahasiswa mahasiswi, kalau ketemu orang Pontianak kuliah di Jakarta, paling senang beliau ajak berbicara, intinya selalu mendorong agar mahasiswa cepat menyelesaikan studinya.

"Kalau ada kesulitan tolong saya dihubungi, saya siap memberikan pandangan." Begitu terharu saya dan semakin bertambah semangat setelah mendengar kalimat, "Saya siap memberi arahan dan pandangan." Luar biasa.

Semasa usia muda sangat aktif organisasi profesi dan or-

ganisasi kepemudaan. Di luar perguruan tinggi, beliau pernah menjadi Ketua PGRI Kalimantan Barat selama 15 tahun. Dulunya keanggotaan PGRI lebih banyak guru guru SD, SMP dan SMA. Sedikit sekali dosen bergabung. Tapi sejak PGRI ketuanya dijabat Bapak Hadari, ternyata beliau berhasil mengajak sejumlah dosen bergabung dan berperan dalam PGRI Kalbar, sehingga organisasi guru ini tampil beda, semakin berkibar di masyarakat dan semakin dirasakan manfaatnya oleh anggotanya. Tercatat 21 tahun sebagai Ketua ISPI Kalbar.

Sejarah perlu mencatat agar diketahui dan diingat oleh generasi muda. Prof Dr. Hadari Nawawi adalah ketua umum AMPI (Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia) Kalbar yang pertama, juga pada tahun 1978 dan tercatat salah seorang pendiri AMPI di Pandaan Jatim. Wakil Ketua dan Sekretaris Umum KNPI Kalbar selama 5 tahun.

Beliau karena pegawai negeri, pada saat zaman Orde Baru, mau tidak mau secara otomatis tergabung dalam Kopri, harus aktif secara langsung dalam organisasi politik Golongan Karya maupun ormas (organisasi kemasyarakataan) di bawah binaan Golkar.

Semasa menjabat Ketua Biro Pemuda, Mahasiswa dan Cendekiawan DPD Golkar Kalbar selama 11 tahun dan 5 tahun lamanya sebagai anggota Dewan Pertimbangan DPD Golkar, di sela-sela itu beliau sempat menjabat Wakil Ketua KORPRI Provinsi. Dan pada tahun 1978 hingga 1982, duduk sebagai anggota MPR-RI Utusan Daerah.

Penghargaan yang diterimanya antara lain Lencana Satya Karya Satya Kelas I dari Presiden. Bintang Darma Bhakti dari Kwarnas Gerakan Pramuka. Lencana dan Piagam dari Dewan Harian Angkatan 45. Sejumlah sertifikat penghargaan dari Gubernur Kalbar, Penghargaan Kentucky Clonel dari Gubernur Kentucky USA, masih banyak penghargaan dari Menteri, Rektor Untan dan DPD Golkar.

* Saya Ketik Sambil Menitikkan Air Mata

"Selamat Jalan Bapakku..."

Opong Sumiati
Pustakawan

Subhanallah. Saya mahasiswa pascasarjana program Doktor Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pilu mendengar berita duka dari Pak Hendry tentang Prof Hadari Nawawi telah dipanggil Tuhan Yang Maha Esa. Saya kaget dan tersentak karena waktu saya ketemu beliau masih sehat walafiat.

Prof. Hadari itu adalah promotor kedua saya, tapi sayang.. sungguh sayang sekali karena saya hanya sempat bertemu dua kali, itu juga hanya sebentar. Waktu tatap muka pun singkat, sehingga saya waktu itu tidak banyak bercakap dengan beliau.

Pertama kali berjumpa yaitu ketika saya menemuinya

di kampus YAI beberapa minggu sebelum bulan Ramadhan tahun 2011. Sebenarnya saya tidak tahu yang mana Pak Hadari itu, sehingga ketika mau mencoba menemui beliau, saya beberapa kali menelusur internet, mencari wajah beliau itu yang seperti apa, ya? Ternyata wajah yang saya hapalkan di internet, itu berbeda dengan aslinya. Kalau di beberapa halaman situs terlihat beliau masih gagah dan terlihat kesan saya sedikit sombong, akan tetapi saat saya bertemu pertama kali dan saya amati sepintas ternyata beliau sudah mulai sepuh, rambutnya memutih tapi tetap pancaran wajahnya bersih (kala itu beliau habis wudhu untuk shalat maghrib) dan memang sangat berwibawa. Dan aduh... yang saya ingat adalah ternyata beliau tidak seperti guru besar yang menjaga imej. Bahkan saat itu beliau mengajak saya mendekat. Pokoknya sangat ramah, sehingga saya pun tidak segan untuk berbicara sesuai keperluan saya.

Pada pertemuan itu saya hanya menyerahkan draf proposal kepada beliau, dan beliau menerima, kemudian beliau memberikan nomor telepon (menulis dua nomor teleponnya pada catatan saya) dan alamat rumah. Yang saya kaget adalah, beliau sudi menelepon saya setelah selesai mengoreksi proposal dan dipersilakan mengambil hasil koreksian di rumahnya.

Pada pertemuan kedua, yaitu di rumah beliau, yang masih saya ingat adalah ketika beliau menyapa saya dengan bahasa Sunda, sehingga saya berpikir bahwa beliau orang Bandung. Ternyata, baru saya tahu bahwa beliau itu orang Kalbar yaitu ketika bapak Hendry Jurnawan mengabari saya, bahwa Pak Hadari adalah sekampung saya, beliau tokoh pendidik Kalbar dan sekaligus cerita tentang kepergian beliau dari dunia yang fana ini.

Ah, saat itu beliau menganggap saya seperti anaknya, bukan mahasiswanya! Beliau pesan, “Kalau mau datang ke sini (rumahnya) untuk konsultasi usahakan pagi sebelum ke kantor ya agar masih segar dan ini (proposal) tolong perbaiki sesuai dengan layout yang resmi dari UNJ. Jangan lupa harus memperhatikan waktu. Jangan sampai menerjang waktu DO (drop out)». Setelah itu saya pamit dan bilang bahwa saya akan perhatikan pesan bapak.

Sejak pertemuan kedua itu, waktu terus berlalu. Saya tak pernah ke rumahnya lagi mengingat saat itu sudah masuk bulan puasa, terus disambung Idul Fitri, lebaran haji, dan pada saat itu di kantor kerjaan pun numpuk saling bekejaran untuk segera diselesaikan. Maklumlah, kebetulan saya sebagai Kepala Bidang Pengkajian dan Pengembangan Pustakawan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, saat itu mau tutup anggaran. Setelah itu tahun baru bukannya berkurang pekerjaan, tapi muncul pekerjaan baru sehingga tentang proposal saya pun terlupakan dan tak tersentuh. Otomatis saya tidak berani bertemu Pak Hadari lagi, karena proposal masih seperti semula, belum berubah... eh, tahu-tahu mendengar berita wafatnya beliau saya sangat terhenyak dan menyesal.

Itulah kenangan saya dengan beliau. Sekejap tapi bermakna dari wajah dan tutur katanya yang membuat saya sejuk. Setelah kepergiannya saya baru merasakan bahwa saya membutuhkannya. Saya terkenang akan kebapakannya.

Semoga Allah menyayanginya, sebagaimana beliau menyayangiku saat itu...Dalam doa ini tanpa terasa air mata menitik ke lembar kertas putih ini.

Benar. Saya juga kehilangan sebagaimana orang-orang yang pernah mengenal beliau merasa kehilangan. Selamat jalan Bapakku...

Birokrat Untan

Murni Safwan

Sebagai seorang guru, pendidik, kepala dan pemimpin, sangat banyak hal menarik yang patut diungkapkan dari perjalanan hidup, perjalanan karir, Prof. Dr.H. Hadari Nawawi, yang masih membekas dalam ingatan saya sebagai murid, sekaligus sebagai anak buah beliau. Tidak terbatas pada hal-hal yang menyenangkan semata, karena hampir dapat dipastikan ada terselip juga hal yang tidak menyenangkan, tentu dilihat dan diukur dari sudut pandang saya.

Dalam tulisan ini saya mencoba menyajikan sekelumit ingatan menarik yang saya ketahui dan alami, dalam interaksi sosial bersama beliau. Pada masa-masa awal interaksi terasa sangat formal, lebih dominan dalam situasi hubungan bawahan dengan atasan. Sejalan dengan bertambahnya umur dan intensitas pergaulan, suasa formal semakin cair, bahkan pada masa-masa akhir, terasa sekali bagaimana beliau mem-

posisikan diri sebagai orang tua yang begitu perhatian.

Sekedar memudahkan penyajian, tanpa ada maksud dan tendensi khusus, tulisan berisi kenangan terhadap Bapak Prof. Dr. H. Hadari Nawawi ini, saya urutkan sebagai berikut:

Tidak Marah

Nama Drs. Hadari Nawawi saya ketahui kurang lebih empat puluh tahun yang lalu. Waktu itu, saya diangkat menjadi Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Kapuas Hulu, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat, Drs. Hadari Nawawi. Setahun sebelumnya, Surat Keputusan pengangkatan saudara saya pada jabatan Guru Sekolah Dasar masih ditandatangani oleh Bapak Bahrun Sutan Malano.

Nama Pak Hadari serasa belum ada pengaruhnya terhadap saya pada masa itu, berlalu begitu saja. Aktivitas saya lebih ditujukan untuk mempersiapkan diri melaksanakan tugas. Kampung kami cukup jauh dari tempat saya akan bertugas, transfortasi umum belum ada sama sekali.

Setelah satu dekade berlalu baru saya tahu, ternyata cukup luar biasa Pak Hadari ini, pada saat masih berumur 29 tahun, dengan pangkat Penata Golongan III/c, sudah menjadi Kepala Dinas Provinsi. Boleh jadi, karena masih sangat kurangnya SDM berpendidikan Sarjana pada masa itu. Dalam hal kepangkatan sebagai Kepala Dinas Pendidikan Provinsi, ternyata Pak Bahrun lebih hebat lagi. Entah pada pangkat dan golongan apa beliau diangkat, tetapi pada saat pensiun, pangkat beliau Penata Muda, golongan III/a. Untuk ukuran sekarang, Penata Tingkat I, golongan III/d, masih banyak yang tak dapat jabatan sama sekali.

Empat tahun bertugas, saya mengurus permohonan untuk meneruskan pendidikan di Perguruan Tinggi. Setelah diproses di Bagian Pendidikan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Barat, permohonan saya disetujui. Kepala bagian Pendidikan berpesan, " Pak Guru jangan meninggalkan tempat tugas, sebelum SK izin belajar diterima". Saya sanggupi itu dan segera kembali ke tempat tugas. Permohonan tersebut saya urus pada bulan November 1975.

Cukup lama menunggu dengan penuh harap tentunya,

sampai akhir Maret 1976, SK belum juga datang, padahal perkuliahan sudah di mulai bulan Januari.

Satu hari, di awal bulan April 1976, hari dan tanggal tepatnya sudah tidak saya ingat lagi, seorang teman guru mengatakan bahwa dalam siaran radio pendidikan tadi malam, Murni Safwan disuruh secepatnya ke Pontianak, mengikuti perkuliahan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. Tidak berpanjang kalam saya pun berangkat ke Pontianak.

Se sampai di Pontianak saya segera melapor ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi. Mungkin karena sudah sangat terlambat, saya disuruh langsung menghadap Kepala Dinas. Sebagai orang ulu yang masih tidak terlalu paham dengan urusan kantor, saya langsung masuk saja ke ruangan Kepala Dinas, Pak Hadari Nawawi. Begitu duduk di kursi yang disediakan saya langsung bilang, "Pak, saya Murni Safwan dari Kapuas Hulu".

Masih teringat benar apa komentar beliau, " Ha, ini orangnya, kenapa lama betul baru datang!"

Saya jawab, "Pak, Bagian Pendidikan mengatakan bahwa saya tidak boleh meninggalkan tugas sebelum menerima SK izin belajar, sampai sekarang saya belum menerima SK tersebut, saya tak berani meninggalkan tugas".

"Ya sudah, sekarang segera mendaftar, temui Pak Pandil Sastrowardoyo di Fakultas".

"Terima kasih Pak".

Saya pun mendaftarkan diri ke Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), di Jalan Sumatera, sekarang gedung Badan Diklat Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat.

Saya mengira akan ditanya macam-macam, dan boleh jadi dimarahi, biasanya orang kota mudah betul marah dengan orang-orang dari ulu. Pak Hadari ternyata tidak termasuk yang biasa itu, tidak marah. Pada saat itu rasanya saya juga belum tahu bahwa Pak Hadari itu selain Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi adalah juga Dekan FIP Untan.

Di fakultas ternyata Pak Pandil (Allahuyarham Drs. H. Pandil sastrowardoyo, terakhir dosen FISIP Untan) sedang tidak ada di tempat, saya diterima oleh Bang Rusli Hakim.

(Drs. H. Rusli Hakim, terakhir pensiun sebagai Kepala Bagian kepegawaian Untan). Beliau bertanya, jurusan apa yang saya pilih. Di FIP saat itu ada dua jurusan, yaitu Administrasi Pendidikan (AP) dan Didaktik Kurikulum (DK). " Yang mendaftar di AP sudah 100 orang lebih, di DK baru 27 orang" katanya. " Kalau begitu saya masuk DK saja," kata saya. Sejak itu terdaftarlah saya sebagai mahasiswa jurusan DK FIP Untan.

Koreksi Kekeliruan

Pertimbangan memilih DK, bukan semata karena AP sudah terlalu banyak yang mendaftar, tetapi lebih karena anggapan saya yang keliru pada saat itu. Saya fikir AP (Administrasi Pendidikan) itu urusan kecil. Saya Kepala Sekolah, untuk urusan administrasi, sekolah kami termasuk yang menjadi rujukan sekolah lain. Untuk apa lagi belajar AP itu, cari yang lain saja, dan yang lain itu cuma ada DK.

Pada masa awal mengikuti kuliah "Pengantar Administrasi Pendidikan", yang disampaikan oleh Pak Hadari Nawawi, saya merasa agak bingung. Definisi Administrasi yang disampaikan jauh berbeda dari apa yang kira sebelumnya. Ternyata apa yang sangka sebagai administrasi pendidikan itu hanya sebagian saja dari kegiatan administrasi yang sesungguhnya. Administrasi yang saya kira itu ternyata kegiatan ketatausahaan saja. Walaupun demikian tidaklah hal itu menjadi penyesalan mengapa memilih DK. Setelah mengikuti perkuliahan cukup lama ternyata ilmu-ilmu yang dipelajari di jurusan DK pun sangat menarik dan berguna.

Inti Kepemimpinan

Karena keterbatasan tenaga pengajar pada masa itu, Pak Hadari Nawawi memegang banyak mata kuliah. Selain Administrasi Pendidikan, beliau juga memegang mata kuliah, Sejarah Pendidikan, Sistem Pendidikan di Indonesia, Metodologi Penelitian, Statistik, Manajemen Pendidikan, Philsafat Pendidikan, Bimbingan Skripsi dan banyak lagi yang saya sudah tidak ingat lagi.

Pembahasan materi Manajemen Pendidikan, beliau hubungkan dengan teori Kepemimpinan. Cukup banyak yang

beliau sampaikan berkaitan dengan masalah kepemimpinan itu. Dari sekian banyak materi, ada satu yang menarik perhatian dan selalu saya ingat. Pak Hadari Nawawi mengatakan bahwa inti kepemimpinan itu adalah, *menumbuhkan pemimpin baru di dalam kelompok*. Dengan penuh penekanan beliau mengatakan bahwa satu diantara ciri pemimpin yang sukses adalah berhasil menyiapkan orang-orang yang cakap untuk menggantikan dirinya. Sungguh indah diucapkan, tetapi sering terlupakan dalam pelaksanaan. Cukup banyak pemimpin yang tidak berhasil menyiapkan kader terbaik sebagai penggantinya. Cukup banyak alasannya, tentu kurang tepat untuk membahasnya dalam kesempatan ini.

Inti kepemimpinan seperti yang dikatakan oleh Pak Hadari di atas pernah saya coba sebagai tolok ukur di tempat saya bekerja yang pemimpinya Pak hadari Nawawi. Seorang teman mungkin menganggap saya kurang ajar, ketika saya mengatakan bahwa, nanti, apabila Pak Hadari melepaskan jabatan sebagai kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Barat, tidak ada seorang pun yang dipandang cakap menggantikan beliau menurut orang Dinas Pendidikan sendiri. Tentu saja saya tidak berani mengatakan beliau tak sukses dalam urusan itu.

Membangun Musholla

Pada tahun-tahun akhir dekade 70 an memasuki tahun-tahun awal dekade 80 an, hanya Pak Hadari sendiri yang memenuhi syarat sebagai pembimbing utama penulisan skripsi mahasiswa FIP. Akibatnya banyak sekali mahasiswa tahun terakhir yang antri minta bimbingan beliau. Bimbingan dilakukan di rumah, setelah sholat subuh sampai menjelang beliau turun ke kantor.

Agar dapat berkonsultasi, mahasiswa sudah berdatangan ke rumah beliau di jalan Madura, di depan kantor Gubernur lama, mulai pukul 02.00 malam. Setiap hari paling banyak dapat berkonsultasi hanya 10 orang.

Mungkin tersentuh hati beliau melihat keuletan dan kegigihan para mahasiswa tadi, beberapa orang terpaksa sholat subuh diteras rumahnya. Dengan biaya sendiri dibangunnya sebuah musholla mungil di samping rumah. Di situlah para

mahasiswa sholat subuh berjama'ah. Semoga tercatat sebagai amal sholeh di sisi Allah Swt.

Satu malam, jauh sebelum subuh, saya datang ke rumah beliau, kebetulan belum ada orang, nomor satulah saya. Tidak berapa lama kemudian datang Bisleman Situmorang,. "Aku nomor dua ya " katanya.

Cukup lama menunggu, azan subuh berkumandang. "Kau tunggu di sini, aku mau sholat" kata saya. Situmorang tersenyum saja. Pada saat memulai sholat, datang satu orang masbu', saya baca Fatihah dan surat agak nyaring. Di akhir sholat, pada saat salam, ternyata yang masbu' itu Situmorang. Pede betul saya berkata "tunggu di sini" kepadanya. Astaghfirullah. Situmorang saat itu guru SMEA Negeri 1 Pontianak. Entah di mana dia sekarang.

Bagaimana nasib musholla yang dibangun Pak Hadari dulu, mungkin sudah pergi lebih dahulu dari beliau.

Sering Tak Sabar

Selesai upacara bendera di pagi Senin, di mana Pak Hadari Nawawi menjadi Pembina Upacara, seorang petugas Satpam mencari saya. "Pak Murni dipanggil Rektor," katanya. Pak Hadari Nawawi waktu itu Rektor Universitas Tanjungpura, saya Kepala Bagian Perencanaan, di Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan (BAAK). Sampai di ruangan beliau ternyata tidak ada orang lain, saya bertanya-tanya di dalam hati, "Apa urusannya ini". Setelah duduk di tempat yang biasa dipakai tamu yang menghadap rektor, saya pun bertanya, "Ada apa Pak". Ternyata beliau hanya ingin minta komentar saya.

"Menurut kamu, bagaimana sikap saya dalam berinteraksi dengan orang lain," kata beliau. Saya dapat merasakan ada nuansa kegembiraan dan keceriaan pada diri beliau saat itu. Setelah merenung sebentar, saya katakan kepada beliau, " Bapak sering kurang sabar mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain".

"Kau benar, aku memang sering tidak sabar mendengar pembicaraan yang bertele-tele, aku sering memotong ucapan-ucapan mereka".

Jauh setelah itu, pada saat beliau sudah tidak lagi men-

jadi rektor, saya merasakan betapa beliau sudah sangat jauh berubah. Dengan sabar beliau dengarkan perkataan kita sampai tuntas. Alhamdulillah. Komentar tersebut di atas tidak muncul seketika itu, telah lama saya, dan mungkin juga teman-teman yang lain simpulkan, hanya kesempatan untuk menyampaikannya yang baru muncul.

Mudah Menolong

Pak Hadari Nawawi sangat mudah tergerak hatinya untuk menolong seseorang, terutama menolong untuk kemajuan orang yang minta tolong.

Bagian Perencanaan sering ditunjuk sebagai mitra bagi beberapa Perguruan Tinggi terkemuka dalam pelaksanaan tes/ujian masuk Program Pascasarjana. Suatu hari kita menyelenggarakan tes masuk Program Magister Universitas Indonesia, (UI). Semua soal dibuat oleh UI, pihak Untan hanya sebagai pelaksana. Cukup banyak peserta yang ikut ujian, dari semua fakultas ada pesertanya.

Beberapa saat sebelum ujian berakhir, saya ditelepon oleh resepsionis rektor, yang bersangkutan mengatakan bahwa rektor minta agar saya segera ke ruang kerja beliau. Saya segera menghadap rektor, beliau minta kepada saya untuk membuat rekomendasi Rektor Untan untuk seorang peserta tes, agar diterima di UI. Di dalam rekomendasi itu disebutkan bahwa yang bersangkutan adalah tenaga muda yang sangat potensial untuk memajukan dan mengembangkan Untan ke depan.

Segera saya buat konsep sesuai permintaan beliau, setelah jadi, saya suruh seorang staf untuk mengetiknya. Kebetulan staf yang saya suruh itu adalah staf yang ikut sebagai pengawas tes. Baru mau memulai mengetik ia langsung berhenti, dibawanya konsep itu ke meja saya. “Wah Pak, ini tak boleh, kasihan rector,” katanya.

“Ada apa”, tanya saya.

“Orang ini, tidak dapat mengerjakan dengan benar semua soal ujian Bahasa Inggris. Dia sepertinya tidak mengerti sama sekali, lain yang ditanya lain yang dia jawab”, katanya.

Saya segera kembali menghadap rektor, saya ceritakan apa yang disampaikan oleh staf tadi. “Wah kalau begitu, tak

usah dibuat rekomendasinya," kata beliau.

Konsep yang sudah jadi dimusnahkan.

Terlepas dari jadi atau tak jadi memberikan rekomendasi, ternyata beliau cukup mudah tersentuh hatinya untuk menolong para anak buah untk menapak lebih maju. Saya yakin Pak Hadari tidak terlalu mengenal dosen muda tersebut, tetapi dengan mudah menyanggupi untuk memberikan rekomendasi. Yang bersangkutan memang memintanya.

Obrolan dalam Perjalanan

Bulan April 2007, saya dan Bang H. Rusli Hakim, pulang dari Jakarta, menumpang pesawat Batavia. Di dalam pesawat rupanya sudah ada Pak Hadari Nawawi. Beliau duduk di kursi di bagian depan, kami di bagian tengah. Penumpang tidak terlalu banyak, beberapa kursi terlihat kosong. "Nanti kalau pesawat sudah terbang, dan kursi-kursi di dekat saya ini ternyata tetap kosong, kalian pindah ke sini," kata beliau.

"Ya Pak" jawab kami berdua hampir serempak.

Ternyata memang sedikit penumpang dalam penerbangan tersebut, setelah dirasakan tepat waktunya, saya ajak Bang H. Rusli Hakim pindah ke dekat Pak Hadari. "Kau jaklah, aku capek," katanya.

Saya pun segera pindah, duduk di kursi sebelah kiri beliau. Setelah berbasa-basi sejenak, saya pun mulai menyampaikan sesuatu yang sudah cukup lama ingin saya omongkan dengan Pak Hadari Nawawi, sebagai dosen yang pernah menyampaikan ilmu tentang Teori Kepemimpinan.

"Pak, sudah lama saya ingin menyampaikan hal ini kepada Bapak," kata saya.

"Apa itu, coba ceritakan," kata beliau.

"Begini Pak, pada zaman Bapak, orang yang bergelar sarjana itu, dapat dipastikan segera diangkat jadi pemimpin, atau kepala. Sekarang sudah sangat jauh berbeda, tamat Program sarjana (S1), tidak dapat lagi seperti dulu. Yang bersangkutan kebanyakan jadi anak buah. Menurut saya perlu ada kajian khusus, atau materi kuliah yang bernama "Keanakbuahan". Di situ dibahas tentang bagaimana seseorang mesti berbuat yang terbaik semasa menjadi anak buah, agar nantinya dapat dikaderkan menjadi pemimpin, dan setelah

menjadi pemimpin berpeluang menjadi pemimpin yang baik."

"Kau benar. Itulah sebabnya aku tidak mendukung seseorang untuk menggantikan aku sebagai rektor. Dia bukan anak buah yang baik," kata beliau. Wallahualam.

Tak terasa, penerbangan sudah hampir sampai. Pramugari meminta kami untuk menyiapkan diri mengikuti proses landingnya pesawat. Obrolan kami sudahi. Terasa oleh saya bagaimana Pak Hadari sudah sangat jauh berbeda. Dengan sabar beliau mendengarkan ocehan saya yang kurang bermutu. Sebagai seorang ilmuan yang sangat senior beliau bersedia lebih banyak menjadi pendengar. Beliau sangat menjaga indahnya silaturrahmi, hanya saja, saya menjadi agak tak tahu diri. Selamat jalan Pak Hadari, doa kami untuk Bapak. Allahumma fighlahu, warhamhu, waafihi wa'fuanhu, wa akrim nuzulahu, wawasyi'madhalahu. (Pontianak, 19 Maret 2012)

Pak Hadari Benar-Benar Orang Sibuk

Sri Nur Aeni, S.Pd

Menyebut nama Prof. Dr. H. Hadari Nawawi langsung merujuk pada sosok ilmuwan Kalbar yang cerdas, penulis produktif, menduduki jabatan penting di berbagai bidang, punya dedikasi tinggi serta konsisten di dunia yang ditekuni yaitu psikologi, manajemen pendidikan, serta metode penelitian.

Pertama kali saya bertemu Pak Hadari (begitu mahasiswa biasa menyapa) ketika upacara sebagai mahasiswa baru di halaman gedung rektorat lama (sekarang gedun Magister Hukum). Dalam benak saya hanya terpikir,"Oh, inikah rektorku?"

Letak gedung rektorat dengan kampus FKIP yang cukup jauh, ternyata menjadikan saya tidak begitu mengenal lebih

dekat sosok Pak Rektor. Apalagi saat itu saya tumbuh sebagai mahasiswa "murni" yang hanya belajar di kelas kampus. Ketika mulai bergabung di Mimbar Untan pada tahun 1992, praktis saya tidak bertemu beliau karena sudah tidak menjabat lagi sebagai Rektor Untan (1982—1991).

Pada saat itu, untuk bertemu beliau secara langsung tidaklah mudah. Jadwal yang demikian padat menjadi kendala utama. Pernah suatu ketika, bersama Nur Iskandar dan Syafaruddin Usman, kami berkunjung di kediaman beliau di Jalan Abdurahman Saleh Pontianak untuk suatu wawancara Mimbar Untan. Waktu itu, jalan tersebut belum seramai sekarang, dan rumah beliau termasuk "paling bagus". Sayang, rencana wawancara gagal karena menurut keterangan salah satu puteranya, Pak Hadari sedang berada di Jakarta. Wawancara ditunda untuk beberapa waktu yang belum pasti. Kesempatan kedua, kami coba untuk datang ke kediaman beliau lagi. Hal yang sama terulang, karena rencana berakhir dengan kecewa. Beliau tidak berada di tempat. Saat itu saya merasa bahwa Pak Hadari memang benar-benar "orang sibuk". Dan itu membuat saya semakin penasaran, seperti apa sih Pak Hadari itu.

Namun, untuk mendapatkan buku-buku karya beliau ternyata lebih mudah karena tersebar di toko-toko buku dan perpustakaan. Buku-buku tersebut menjadi "magnet" tersendiri bagi mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah penelitian atau menyusun tugas akhir skripsi. Begitu juga saya, istilah-istilah penelitian ilmiah seperti; populasi-sampel, teknik pengumpulan dan analisis data, metode kuantitatif-kualitatif dll. juga saya dapatkan setelah membaca buku beliau.

Ingin mengenal sosok Pak Hadari, harus membaca paling tidak satu atau dua dari begitu banyak buku yang pernah ditulis. Dari sana akan tercermin betapa cerdas buah pikiran yang dihasilkan. Buku-buku teori penelitian ilmiah memuat materi yang lengkap. Disajikan dengan bahasa yang sistematis dan terstruktur, buku-buku itu menjadi bagian dari perbendaharaan literatur penting yang pada masa itu masih sangat terbatas jumlahnya, khususnya yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Jadi, buku-buku tentang teori penelitian

ilmiah karya beliau banyak dikutip dan dijadikan rujukan oleh para mahasiswa.

Secara pribadi, saya punya penilaian tersendiri tentang beliau bahwa hingga akhir hayat beliau adalah satu dari sekian putra Kalimantan Barat yang berhasil dan banyak memberi manfaat bagi orang banyak. Sebuah prestasi yang tidak mudah diraih oleh setiap orang!

Cari Benang Emas Penelitian

Drs. Sukriadi H Masri, M.Pd
Kabid Dikdas Kab Pontianak

Kabar bahwa Prof. Hadari wafat terasa menyengat di kuping Sukri. Tiket segera dicari dan dipergunakannya terbang ke Gudang Peluru, Jakarta, rumah duka. Baginya, Prof Hadari lebih dari sekedar guru pejuang dan pejuang guru, namun sudah seperti orang tua kandung sendiri.

Betapa tidak. Prof Hadari merupakan dosen favoritnya. Bertindak sebagai penguji utama di STKIP-PGRI Pontianak tahun 1989. Judul penelitian Sukri pada saat itu "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Upaya Peningkatan Nilai EBTA Murni Siswa SD Se-Kecamatan Pontianak Utara."

"Mengujinya sangat disiplin. Tepat waktu. Tepat perta-

nyaan. Tepat sasaran." Prof. Hadari dalam konteks perjuangan pendidikan sangat meyakinkan. Disiplin dalam membentuk mutu pendidikan dan pengajaran. Suka dibimbing Prof. Hadari yang "ngemong" dan telaten memberikan arahan, Sukri pun masuk S2 di Universitas Hamka. Prof. Hadari menjadi pembimbing utama. Judul tesisnya "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru terhadap Kepuasan Kerja Guru Se-Kabupaten Pontianak." Ketika itu tarikh menunjukkan angka tahun 2011.

Jika di masa penyusunan skripsi, Prof. Hadari mengurai sistematika riset, maka pada program master, fokusnya kepada metodologi riset yang harus benar sesuai dengan benang emas penelitian. "Pesan untuk anak bangsa bahwa kita adalah generasi penerus. Ciptakanlah pendidikan yang menyenangkan. Bukan menegangkan."

Pertemuan terakhir Sukri pada tanggal 11 Januari 2012 karena berkunjung ke Gudang Peluru. Saat itu Prof Hadari berpesan bahwa idealnya mereka yang mengelola pendidikan itu minimal S3 Pendidikan. Kalau bisa dari unsur Manajemen SDM Kependidikan. Kepada Sukri, Hadari berpesan, "Kau selaku pengelola, ciptakan pendidikan yang menyenangkan. Kalau sudah menyenangkan, maka anak akan ikut sekolah. Mau tinggalkan main."

Inisiator Auditorium

Prof. Hadari memang visioner, bahkan "revolusioner". Lahan Untan yang luas dipenuhi semak, perdu, dan belukar bisa disulapnya dengan gedung-gedung besar. Salah satu di antaranya adalah yang termegah pada zamannya, yakni Gedung Auditorium.

Sebagai inisiator dan Rektor Untan, mewujudkan mimpi pembangunan gedung sebesar Auditorium tidaklah mudah semudah membalikkan telapak tangan. Butuh biaya, waktu, dan tenaga. Belum lagi masalah-masalah teknis seperti fondasi tanah yang lemah: rawa gambut.

Profesor Hadari cerdik sehingga tidak kalah akal. Rawa gambut itu ditutupinya dengan sampah. Maka tak pelak lagi, ide cerdik itu diprotes warga di kawasan Gang Tanjungsari

(kini menjadi Jalan Tanjungsari). Demikian lantaran bau dan lalat beterbangan.

Protes warga itu sangat logis. Hadari menyadari hal itu. Namun apa permintaannya? Bagaimana diplomasinya? Hal inilah yang berkesan bagi Sukri. "Mohon warga bisa bersabar dahulu. Mencium bau sampah paling tak sampai setahun. Namun setelah itu bertahun-tahun merasakan manfaat. Kawasan Auditorium menjadi ramai dan harga tanah menjadi setinggi langit."

Sukri tertegun dengan "question and answer" ala masyarakat akademis itu. Realistis. Realisasinya sampai kini bahwa kalimat Prof Hadari itu tidak bergeser sama sekali. Terbukti.

Mensejahterakan

Cara pandang yang jauh ke depan tidak hanya teori dalam Penataran P4, namun Hadari menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari berupa pikiran mendalam bagaimana mensejahterakan para pegawai dan masyarakat sekitar. Gedung Auditorium menjadi contoh. Selain itu juga rumah-rumah dosen.

Di rumahnya, Hadari tampil sederhana. Hanya berbaju kaos oblong putih ala Bung Karno. "Saya ambil S2 sering inap di rumahnya. Dia bilang tolong. Bapak akan mengajar ke Bandung." Saat itu Hadari sudah mulai mengeluhkan napasnya. Kendati demikian di kuping Sukri masih sempat dia berbisik bahwa permintaan tolongnya adalah: Waktu pulang kampung ke Pontianak nanti jangan lupa membawa ikan jelawat dan tempoyak walaupun sedikit. Sukri merasa geli, sudah malang melintang di Jakarta yang diingatnya masih saja tempoyak.

Belajar Tajwid Sampai Khatam

Drs Abdul Hadi, S.Pd.I
Guru SD di Kota Pontianak

Lantunan suara Ustadz Abdul Hadi terdengar dari luar. Dia sedang membimbing pembacaan Surah Yasin di kediaman koleganya. Warga yang diundang banyak. Hampir 100 orang. Pembacaan ayat-ayat suci juga dikirimkan sebagai doa kepada para nabi, al-ambiya, orang-orang shaleh sejak dahulu hingga akhir zaman. "Prof Hadari layak dikenangnya perjuangannya sebagai guru. Amal jariyah yang ditinggalkan tidak akan putus-putusnya."

Prof Hadari adalah pembimbing Abdul Hadi di tahun 1995. Ketika itu dia mengangkat tema: Metode Pendidikan Sosiologi yang Andal. Bagi Abdul Hadi, Prof Hadari sangat rendah hati dan mau belajar keras. Dia menjadi saksi atas hal itu. Sebab

di tahun 1982 kepada dirinya pernah diminta untuk mengajar mengaji. Mulai dari tajwid dan lagu. “Dia tamat ilmu tajwid kala berdomisili di kawasan Jalan Ahmad Yani atau Palapa.” Abdul Hadi mengenal Hadari pada tahun 1982 itu. Maghnetnya adalah kegiatan Lembaga Pendidikan Islam (LPI) yang dibentuk dan dipimpin Hadari. LPI ini semacam lembaga beasiswa untuk anak kurang mampu.

“Kita berangkat ke kediaman para donatur LPI. Dana yang terkumpul untuk membiayai sekolah anak yang kurang mampu.”

Gerakan Hadari ketika itu mendahului “Gerakan 1000 Minang”. Berarti Hadari itu selain konseptor, juga motivator. Dia sendiri contoh organisatoris. Setiap siswa dibantu per bulan Rp 5000. S1 Rp 25.000. “Cukup besar dan dibantu sampai selesai.” Syarat mendapatkan beasiswa LPI dengan memberikan keterangan dari kepala kampung dan lolos seleksi berdasarkan penilaian tim bentukan Prof. Hadari.

Cepat Menangkap

Pengalaman berinteraksi dengan Prof. Hadari terasa di batin Abdul Hadi bahwa dia tipikal orang yang berotak encer sehingga cepat menangkap. Pelajaran tajwidnya pun cepat tamat. Dengan demikian makhraj huruf bacaan Alquran Hadari ketika tampil menjadi imam atau khatib sangat meyakinkan. Dia selain umara, pada hakikatnya juga ulama. Ilmuan religius.

Keramah-tamahan Hadari ditemui juga oleh Abdul Hadi seperti saat masuk ke rumah selalu ditanya apakah sudah makan atau belum? Jika belum, silahkan mengambil sendiri di atas meja. Jangan sungkan dan ragu. Makan apa adanya.

Hadari sendiri suka tempoyak, calok, ikan jelawat, subung kering atau lais. Subung salai gemar jika dimasak santan. “Bile nak balik ke Sambas?” Hadari bertanya kepada Abdul dengan aksen Sambas lantaran guru ngaji ini asal Sambas.

“Ngape beh?”

“Ingat bawakan aku daun jampang dan daun kunyit. Enak tuh. Mun cabe banyak di sitok.” Begitulah keseharian Hadari yang merakyat.

146

Tepat Janji

Drs Juanda, M.Pd
Kepsek SD di Siantan

Guru dan Kepala Sekolah SD di bilangan Siantan, Pontianak Utara yang satu ini akrab disapa dengan Pak Usu. Dia tertarik mengenal sisi lain Prof Hadari sebagai pendiri Lembaga Pendidikan Islam (LPI) selain sebagai doktor pendidikan dan Rektor Universitas Tanjungpura, perguruan tinggi negeri terbesar di Kalimantan Barat.

Sosok pria berkulit putih yang dekat dengan siapa saja ini menjadi sumber isnpirasinya untuk giat belajar dan belajar. Karena terbakar oleh motivasi Prof Hadari, Pak Usu tidak puas dengan pendidikan strata satu, namun bergiat meneruskan pendidikan di strata dua. Hal itu didengarkannya dalam pertemuan-pertemuan LPI.

Di salah satu pertemuan LPI yang diselenggarakan di ke-

diaman Prof Hadari, dia bertanya, "Siapa di antara anggota kita yang masih bujangan?" Serempak anggota rapat menunjuk Pak Usu. Tersipu-sipulah Pak Usu lantaran dia sedang bergiat menyebar undangan pernikahannya. "Kalau menikah jangan lupa mengundang saya, insya Allah pasti datang," lanjut Hadari.

Pak Usu yang semula sungkan mengundang "orang besar" di Universitas Tanjungpura, mulai terpancing memberanikan diri. Beberapa waktu berselang, undangan pernikahannya dengan alumni FKIP Untan pun disampaikan.

Tidak hanya menggoda dan bercanda, Prof Hadari benar-benar memenuhi undangan Pak Usu. "Beliau itu jika berjanji akan ditepati. Cukup jarang pemimpin saat ini seperti beliau."

Prof. Hadari seingat Pak Usu sejak dia kuliah di FKIP Untan adalah sosok dosen dan pemimpin yang produktif. Produktivitasnya dicerminkan dengan karya-karyanya. Karya itu berupa buku, lembaga, bahkan fisik bangunan. "Hingga kini gedung-gedung utama Untan adalah peninggalan beliau."

Karya beliau berupa kaderisasi tampak nyata. Di mana-mana tersebar murid dan mahasiswa Hadari Nawawi. Bahkan di kampung halamannya sendiri juga disentuhnya dengan mewakafkan tanah dan rumah buat perpustakaan, lembaga pendidikan, dan kini menjadi sarana pendidikan maupun kesehatan.

Hadari Nawawi adalah sosok teladan. Guru pejuang dan pejuang guru dalam kehidupan sehari-hari. Banyak aspek dalam kepribadiannya menjadi sinar. Spektrum pembelajaran yang besar bagi siapa saja, tanpa mengenal suku, agama, etnis, ataupun golongan.

Semoga kader-kader, murid-murid beliau bisa meneruskan etos kejuangan sebagaimana yang diteladankan sepanjang masa hidup Prof. Dr. H. Hadari Nawawi.

Inspirator Kemajuan SDM Kalbar

HM Akil Mochtar
Hakim Mahkamah Konstitusi

Kepergian tokoh pendidik nasional asal Kalbar, Prof. Dr.H. Hadari Nawawi, bukan saja menyisakan kenangan bagi warga Kalbar, tapi juga bagi warga Kalbar di Jakarta.

Hakim Konstitusi, Dr. H.M. Akil Mochtar, S.H., M.H menuturkan warga Kalbar kehilangan tokoh yang banyak berkontribusi bagi dunia pendidikan dan kemajuan sumber daya manusia yang tidak hanya di Kalbar tapi juga di Indonesia.

"Beliau menjadi contoh dan banyak memberikan inspirasi bagi kaum muda di dunia pendidikan dan pemajuan sumber daya manusia di Kalbar," kenang Akil usai sidang di

Mahkamah Konstitusi Jakarta, Selasa (21/2) sore saat dikonfirmasi melalui telepon selulernya oleh Hawad Sriyanto, Borneo Tribune.

Menurut Akil, karir yang diukir Prof Hadari benar-benar dari bawah dan dibentuk dengan kerja keras. Bermula dari Sambas yang tempo Orde Lama masih sangat tertinggal dari sisi infrastruktur. Hadari menempuh pendidikan sarjananya di Bandung dengan tekad bulat harus sukses menjadi akademisi.

Hadari tidak sekedar menjadi monument kesuksesan di kalangan generasi muda untuk belajar dan kerja keras, tapi juga melahirkan ide-ide cemerlang seperti mewujudkan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Untan. Melahirkan kampus STKIP-PGRI, Universitas Terbuka, tak terkecuali kampus tarbiyah yang kini menjadi STAIN Pontianak. “Beliau tidak hanya besar di Kalbar, tapi juga di Jakarta sebagai ibu kota negara.”

Menurut Akil tepat jika dikatakan bahwa Prof Hadari adalah inspirator peningkatan mutu sumber daya manusia di Kalimantan Barat.

Antusiasme Tinggi

HM Nur Hasan, SE
Pimpinan Munzalan Mubarakan

HM. Nur Hasan sosok yang dekat dengan Prof. Hadari mengakui guru besar kelahiran Sambas dan mantan Rektor Untan dua periode itu selalu antusias jika diajak bicara. Tipikal pria penuh semangat dan optimistis. "Buah karyanya begitu banyak. Sangat produktif dalam menulis," ungkap Nur Hasan yang juga pengurus Yayasan Mujahidin.

Prof. Hadari menurutnya tidak pernah menolak jika diundang memberikan pendidikan agama dalam perspektif yang lebih luas, yakni pendidikan. "Setiap usai memberikan pelajaran, beliau juga memberikan wakaf buku hasil karya beliau sendiri," ungkapnya.

Prof. Hadari wafat dalam usia 70 tahun karena sakit setelah dirawat di RSPAD Gatot Subroto, Selasa (21/2) pukul 15.10 WIB. Jenazahnya disemayamkan di rumah duka, Ja-

karta dan dimakamkan, Rabu (22/2) siang di Tebet.

Ilmuan Kalbar banyak, namun yang bersedia tampil sebagai ulama tergolong langka. Sosok Prof. Dr. Hadari Nawawi berbeda. Dia selalu bersedia tampil memberikan tausiah agama di Masjid Raya Mujahidin.

Berhadapan dengan jamaah, tipikal guru dan dosen pada diri Hadari tetap terjaga. Cara bicaranya sistematis dan mudah dicerna.

Sebagai pengurus di Yayasan Mujahidin, HM. Nur Hasan, SE kerap berinteraksi dengan Prof. Hadari. "Beliau orangnya cekatan. Semangat kerja beliau luar biasa," ungkapnya.

Pokok pikiran Hadari yang diingat Nur Hasan setiap kali tampil sebagai penceramah adalah waktu. "Dia senantiasa mengutip QS. Al Ashr yang mengingatkan demi waktu, sesungguhnya setiap orang dalam keadaan rugi, kecuali orang-orang yang beriman. Mereka saling ingat-mengingatkan dalam kebenaran. Mereka saling ingat-mengingatkan dalam kesabaran."

Satu sisi menarik dari diri Prof Hadari adalah keuletannya dalam menulis. Tidak hanya menulis buku dan buku itu dibagikan kepada perpustakaan masjid, tetapi juga membuat paper. "Beliau menjadikan jemaah terbiasa dengan sistem kuliah."

Di mata Nur Hasan, Prof. Hadari kerap disaksikannya menulis dan menulis. Tak urung ketika penumpang di dalam pesawat kebanyakan tidur, bagi Prof Hadari inilah waktu yang tak bisa disia-siakan buat menulis. "Dulu tidak ada laptop, beliau mengetik pakai mesin tik," ungkapnya.

Kenangan Usai Shalat Subuh

H. Sutarmidji, SH, M.Hum
Walikota Pontianak

Kepergian Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Selasa (21/2) sore membuat warga kehilangan tokoh pendidikan nasional asal Kalbar. "Beliau merupakan tokoh pendidikan kita. Warga Kalbar merasa bangga mempunyai orang sekapasitas Prof. Dr. H. Hadari Nawawi," ungkap Walikota Pontianak, H. Sutarmidji, S.H, M.Hum, Rabu (22/2) siang menjawab pertanyaan reporter Borneo Tribune, Ratna Sari.

Sutarmidji pernah menjadi mahasiswa Prof. Dr. H. Hadari Nawawi di Universitas Tanjungpura. Pengalamannya dididik selain materi ajar, juga cara mengajar yang menguasai bahan di luar kepala. "Untan semasa kepemimpinan beliau sangat bagus. Hadari merupakan ilmuan pertama, doktor paling

muda, dan guru besar muda yang ada di Kalbar ketika itu," ungkapnya.

"Saya sempat diajar oleh beliau dan beliau mengajar setelah shalat subuh."

Selain itu, banyak sekali buku-buku beliau yang menjadi rujukan nasional dan perguruan-perguruan nasional. Sutarmidji menambahkan, Prof. Dr. H. Hadari Nawawi merupakan pakar statistik yang integritas pendidikannya tidak diragukan lagi. Begitu juga punya komitmen tinggi untuk dunia pendidikan Kalbar bahkan nasional. "Itu semua tidak diragukan lagi," sambungnya.

Sutarmidji menambahkan bahwa sekitar dua atau tiga minggu yang lalu, dirinya sempat duduk bersebelahan dalam satu pesawat bersama Prof Hadari. "Kita ngobrol panjang, dan ketika ditanya keadaannya, beliau mengatakan masih sehat, tapi di dalam pesawat dia tidur saja. Katanya mengantuk habis mengajar. Mungkin saat itu beliau sakit, tapi beliau bilang tidak sakit," ingatnya.

Kenangan dari Kampung

Erni
Sepupu Hadari Nawawi

Mok Dari. Itulah nama yang dikenal keluarganya di Gang Famili, Jalan Banjar Kuala, Pemangkat, tentang Prof. Dr. Hadari Nawawi.

Panggilan "Mok" menggambarkan kedudukan Hadari dalam keluarga Melayu Sambas; yaitu sebagai anak tengah berbadan agak gemuk. Sedangkan Dari adalah bentuk singkat dari Hadari.

Erni, sepupu Hadari yang tinggal di Gang Famili, mempunyai kenangan tersendiri tentang Mok Dari. Begitu juga Nurlaila, adik Erni, dan Eko Saputro, anak Erni.

Erni dan Nurlaila memang bukan teman bermain Mok Dari. Erni lahir 17 Agustus 1952, memiliki selisih umur dari Mok Dari sekitar 10 tahun. Sedangkan selisih umur Mok

Dari dan Nurlaila 12 tahun. Mok Dari sebaya dengan abang mereka, Abdul Hamid. Abdul Hamid sudah meninggal dunia beberapa tahun lalu di Pemangkat.

Di mata mereka, Mok Dari dan keluarga Nawawi, adalah orang yang perhatian.

Erni mengingat bagaimana dia biasanya ikut Abdul Hamid dan Mok Dari bermain-main di laut di ujung Gang Famili. Mereka berenang, bermain sampan, atau menangkap kepiting.

"Biasanya mereka membolehkan saya ikut".

Tentu saja Erni merasa sangat senang. Sebagai anak yang tinggal di pantai, laut adalah dunia. Laut menjadi tempat bermain, tempat belajar dan tempat berekspresi. Mok Dari dikenal paling berani di waktu kecil.

Mok Dari juga meninggalkan kenangan karena besarnya perhatian pada keluarga di kampung halaman.

Meskipun keluarga Mok Dari sudah tidak lagi di Pemangkat, namun, mereka selalu datang berkunjung. Terutama saat orang tua Erni, Ibu Sabaah masih hidup. Mak Usu, begitu Mok Dari memanggil saudara ibunya itu, menjadi salah satu tujuan kunjungan Mok Dari ke Pemangkat, selain menziarahi makam kedua orang tuanya.

Dalam kunjungan ke Mak Usu, Mok Dari membawa berbagai hadiah; pakaian dan uang.

"Uang sudah dimasukkan ke dalam amplop, lalu dibagi-bagikan kepada keluarga-keluarga di sini".

Berapa jumlahnya? Eko Saputro yang waktu itu masih kecil mengaku kadang memperoleh Rp20 ribu, kadang Rp50 ribu dari Mok Dari. Pada saat peresmian sekolah Muhammadiyah, tahun 2007, Mok Dari memberikan amplop lebih banyak dari biasanya. "Semua yang di sini dikumpulkannya di surau depan tu, dapat amplop," kenangnya.

Surau depan yang dimaksudkan Eko adalah surau Baitul Zikro. Letaknya Jalan Banjar Kuala, persis di seberang Gang Famili.

Hadiah lain yang melekat dalam ingatan Erni adalah ketika Mok Dari memberikan foto keluarganya.

Foto Mok Dari bersama istrinya dan empat orang anaknya itu masih disimpan Erni di ruang tengah. Dilihat dari gam-

bar itu bisa ditebak, foto tersebut diabadikan puluhan tahun lalu; Mok Dari dan istrinya masih muda, dan anak-anak Mok Dari masih kecil. Anak lelaki memakai dasi berdiri tegap dengan baju dan celana panjang. Sedangan tiga anak perempuan mengenakan baju terusan berpotongan dan bermotif sama. Mok Dari juga dasi dan berjas, sedangkan istri Mok Dari mengenakan kebaya. Foto yang tak berwarna itu tidak dapat menggambarkan warna pakaian yang dikenakan.

Kedermawanan keluarga Mok Dari juga bisa dilihat dari kesediaan mereka menghibahkan rumah keluarga menjadi sekolah. Kini rumah yang berada di samping Gang Famili, menjadi sekolah Muhammadiyah. Sekolah itu bernama: Perguruan Cabang Muhammadiyah dan Aisyiyah, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, TK/RA Aisyiyah Bustanul Athfal.

Sekolah ini berlantai dua dengan ruang belajar yang refresentatif diresmikan oleh Bupati Sambas, Ir. Burhanudin A. Rasyid pada hari Senin, 25 Juni 2007. Pembangunan sekolah dibantu pengusaha Tionghoa yang tergabung dalam: Permasis (Perkumpulan Masyarakat Singkawang dan Sekitarnya). Perhimpunan Teo Chew Indonesia. Yayasan Bumi Katulistiwa. Paguyuban Warga Asal Kabupaten Sambas di Jakarta. Ikatan Alumni Sekolah Tionghoa Pemangkat Perwakilan Jakarta. Masyarakat Tionghoa di Pemangkat. Nama-nama donatur ini ditulis di atas batu marmer dipanjang di bagian depan pintu sekolah.

Untuk mematri kenangan tentang rumah dan keluarga Nawawi, pihak sekolah memasang foto rumah keluarga Nawawi sebelum dibongkar menjadi sekolah. Foto rumah beratap seng berbentuk T dengan dinding papan bercat hijau berpadu putih. Atap rumah dari seng berbentuk limas. Rumah tersebut memiliki pagar semen bercat hijau dengan pintu pagar dari besi bercat biru.

Sedangkan Nawawi dan istrinya dikenang melalui lukisan dengan inisial AA. Tidak diperoleh keterangan lengkap tentang nama itu dan tidak ada juga keterangan tarikh lukisan itu dibuat. Petugas TU di sekolah Muhammadiyah itu tidak mengetahui siapa yang melukiskan gambar itu.

Lukisan itu menggambarkan Nawawi dengan kopiah hitam dan berbaju koko putih. Sedangkan istrinya mengenakan

kebaya berwarna hijau-kuning berselempang kain berwarna kecoklatan, dan rambut bersanggul.

Secara khusus, Erni menceritakan kenangan paling istimewa ketika dia wisuda sarjana (S-1) di Universitas Terbuka (UT) tahun 2008. Saat itu, saat pemindahan tali toga, Hadari sempat memperkenalnya pada dekan UT.

"Ini sepupu saya".

Tentu saja perkenalan itu membuat Erni tersipu. Bayangkan saja di suasana formal seperti itu, sempat-sempatnya Mok Dari mengenalkan dirinya.

Setelah wisuda selesai, Erni dan saudaranya Rajifah, foto bersama Mok Dari. Foto itu kini terbingkai dan tergantung di ruang tamu di rumah Erni dan keluarga di Gang Famili No 19, Pemangkat. Pada foto itu, terlihat senyum sumringah Eni dan juga senyum kebanggaan Mok Dari melihat sepupunya berhasil menyelesaikan pendidikan di jenjang sarjana.

***

158

Dari Musholla jadi Mesjid

Dr Wasi'an Tsaifuddin
Dosen dan Imam Mesjid Mujahidin

Kepemimpinan Prof Hadari tidak saja dari sisi intelektual, tapi juga spiritual. Keduanya integral di dalam diri pribadinya.

Wasi'an menjadi mahasiswa di era berlakunya Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK) pasca Peristiwa Malari di Jakarta. Organisasi kampus menjadi ekstra universiter seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dan lain-lain. Organisasi yang boleh aktif di dalam kampus antara lain yang diketuai Wasi'an Badan Kerohanian Mahasiswa Islam (BKMI). Wasi'an ketua periode pertama.

Sebagai "orang Ulu" Wasi'an dekat dengan tempat ibadah, yakni Musholla. Posisi Mushhola Untan tidak jauh dari ge-

dung rektorat lama dan asrama mahasiswa. Saat ini sudah berdiri Taman Kanak-Kanak Untan.

Wasi'an kerap bersua dengan Hadari untuk shalat berjamaah. "Pak Hadari sangat baik dalam mendirikan shalat. Baginya shalat adalah tiang agama. Barangsiapa yang menegakkannya maka dia menegakkan agama. Barangsiapa yang melalaikannya, sama dengan menghancurkan agama. Shalat baginya mencegah perbuatan keji dan mungkar."

Lantaran hati Hadari terpaut dengan mushola, pada suatu hari di kala menerima kunjungan kerja Mendikbud Prof Dr Fuad Hassan, Hadari melancarkan jurus lobi. Meminta kepada Fuad agar Untan mendapatkan bantuan pembangunan mesjid. "Mesjid tidak hanya pusat ibadah, tapi juga pendidikan. Sarana ini penting untuk pembentukan mental spiritual," katanya.

Fuad Hassan menyanggupi. Melalui posisinya sebagai Menteri Kabinet Soeharto, dana Amal Bhakti Muslim Pancasila dikucurkan. Dalam setahun mesjid itu jadi seperti saat ini dirasakan civitas akademika. "Termasuk aktif dalam proses pembangunan Muhtadin ini Andi Musa—kini di Mabes Polri—Jakuri Suni—kini di Pemprov Kalbar. Abang Sukandar, Hamid Yusra. Mereka semua menguatkan sebagai takmir mesjid." Penamaan Mesjid Muhtadin lahir dalam sebuah rapat di kediaman Hadari. Rumah dinas yang ditempatinya di ruas Jalan Ahmad Yani. Adapun nama Muhtadin itu sendiri atas usulan Drs H Sabhan A Rasyid salah seorang juru dakwah serta staf pengajar agama di Untan. Muhtadin berarti orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Petunjuk itu adalah ilmu pengetahuan. Persis seperti eksistensi Untan dengan logo obor yang menyala.

Muhtadin selesai dibangun dalam satu tahun. Diresmikan tahun 1985. "Saya ingat membuat spanduk dibuat dengan lem kuning. Kena hujan pula pada pukul 02.00 dini hari. Ya Allah kami *bekalot* karena hujan ini."

Kerja keras mengganti spanduk dilakukan bersama takmir mesjid. *Alhamdullah* sukses. "Dulu kita menggunakan kertas mengkilat *tuh*. Digunting dengan bentuk huruf satu persatu. Beda dengan sekarang cukup pakai printer."

Hadari memang tipikal pemimpin yang jeli. Memperha-

tikan segenap aspek. Dalam hal kegiatan kemahasiswaan, aktivis dipersilahkannya menghadap ke kantor. "Berapa biayanya? Catat." Begitu selalu terdengar dari bibir Hadari yang pragmatis. Usulan itu—selama rasional—didisposisi. "Senang kalau bertemu dengan beliau. Kita dapat pencerahan karena hati beliau memang bersinar. Cahaya iman, ilmu dan amal." Mesjid Muhtadin menjadi tempat belajar lain selain kelas kampus. Belajar menjadi khatib dan imam. Belajar tajwid, makhraj huruf, telaah hadits, dan juga fiqih. Dengan demikian pengetahuan agama menjadi luas.

Wilayah halaman Muhtadin pun menjadi tempat penyelenggaraan shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Pak Hadari hadir sebagai makmum. Dia memberikan spirit kepada civitas akademika.

"Pak Hadari kita undang menjadi khatib di Muhtadin. Mau dia. Naik mimbar dan menguraikan pokok-pokok masalah. Bahwa Islam harus ramah dan menjadi rahmat bagi lingkungan. Seperti lebah yang mengambil saripati bunga tanpa merusak melainkan memberi manfaat penyerbukan. Tidak ada tangkai yang patah lantaran halus dan lembutnya. Produksinya adalah madu yang manis dan berkhasiat sebagai obat bagi kesehatan."

Di saat aktif shalat Idul Fitri dan Idul Adha, Ketua Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) diketuai Hadari Majrie (kini almarhum), Chandra Hasan (kini aktif di Universitas Muhammadiyah), Kashmir Bafiroes (kini aktif di MABM). Mereka pelopor shalat Idul Fitri dan Idul Adha di lapangan Untan. Hadari selalu hadir.

Sokongan kepada aktivis sangat tinggi. Tak urung Hadari menandatangani surat yang memakai kertas karton. Teksnya tulisan tangan sendiri. Diteken beliau. Dicap. Kemudian ditempel di papan pengumuman delapan fakultas. "Beliau mau pengumuman itu resmi dan tidak tergolong kegiatan liar."

Bahasa Inggris

Prof Hadari melakukan percepatan. Bahwa ilmu pengetahuan kaya dengan literatur Barat. Oleh karena itu Hadari mendatangkan dosen dari Amerika Serikat Mrs Eltin dan

Mrs Christian Triglis. Dua dosen AS didatangkan untuk mengajar Bahasa Inggris intensif. *"Intensive English Course for Lecturer"*. Training dihelat selama 3 bulan dan setiap peserta bebas tugas agar fokus menguasai Bahasa Inggris. Sebab dasar-dasarnya sudah didapat ketika sekolah.

Untan termasuk kampus BKS Barat. Kursus Inggris ini bisa diikuti di Palembang. Namun Hadari mendatangkan instruktur sendiri agar pesertanya banyak. Ingin dosen-dosen Untan meningkatkan bacaan asing, bahkan kuliah master dan doktor di Eropa atau Amerika. Wasi'an salah satu hasilnya. Menyelesaikan S3 di London, Inggris.

Stadion Untan

Wasi'an tak dapat membayangkan betapa gerak kosmik bertalu-talu di otak Hadari Nawawi. "Bayangkan perhatian beliau kepada Untan, saat Presiden Soeharto datang. Dia minta Untan dibantu fasilitas stadion yang berfungsi untuk olahraga. Kemudian jembatan layang. Sudah diminta. Stadionnya jadi. Jembatan layang saja yang belum tercapai cita-citanya."

Regenerasi Hadari

Drs H Ilham Sanusi
Keluarga dan Ketua ICMI Kalbar

Di mata Ilham Sanusi Prof Dr H Hadari Nawawi adalah sosok anggota keluarga yang sukses gemilang. “Dia orang berpangkat. Punya jabatan di kampus sampai dengan Golkar. Saya diajak ke Golkar tapi dengan halus saya menolak. Saya pilih PDI.”

Ilham punya hitung-hitungan sendiri. Hitungannya kalau jadi tidak mau berhutang budi, sementara kalau gagal tidak membuat malu. Alhasil Ilham membuktikan pilihannya tidak keliru. Posisi anggota DPRD Provinsi pun diraihnya. Sama sukses dengan Hadari, walau perahunya berbeda. Bicara ketokohan Hadari di mata Ilham, “Pak Mok” panggilan sayang Hadari di dalam keluarga batih, adalah anak bangsa asal Kabupaten Sambas yang cemerlang. Beliau dari keluarga yang religius. “Kebetulan keluarga Ha-

dari pedagang pribumi yang sukses. Bisa sekolahkan anak-anaknya ke Jawa."

Sesuatu yang sangat patut dicontoh dari diri Hadari adalah spiritnya untuk kembali ke Kalbar setelah sarjana. Ingin membangun daerah. Terbukti secara fisik dan kaderisasi. Mulai Sekadim, Pemangkat, Singkawang, Pontianak. Disentuhnya. Muridnya ribuan orang sarjana.

Dia keturunan keluarga religius. Dari ajaran agama yang fanatik. Menunaikan rukun Islam dengan baik. Ketika dia tampil sebagai seorang abdi bangsa, guru (pahlawan tanpa tanda jasa) kondisi pada waktu itu diperlukan tokoh tokoh daerah membangun daerahnya, baik di bidang pendidikan, politik, ekonomi, dsb. Hadari selain pendidik juga terjun ke kancah politik. Ketika ada peraturan pemerintah di mana semua PNS harus Golkar, maka dia aktif di Golkar. Sebenarnya dia awanya PSII. "Karena Hadari adalah pemikir pejuang dan pejuang pemikir, maka dia berperanan. Dibarengi cendikiawannya, maka dia tampil prima. Pernah menjadi anggota MPR RI. Pernah menjadi Ketua KNPI, AMPI, PGRI. Banyak organisasi berharap kepadanya." Ilham mengakui, ketika beliau pada posisi rektor dan muspida, pernah terungkap, "Alhamdulillan Ham, susah mau cari orang daerah jadi anggota muspida. Biasanya dari luar daerah Kalbar. Inilah momentum saya untuk berjuang di forum muspida. Dengan posisi rektor suatu kebanggaan saya dan kita. Anak daerah bisa tampil pada posisi itu." Ilham merenungkan makna kalimat Hadari itu. "Apakah ada kader anak daerah Kalbar sebagai penerus Hadari? Begitu banyaknya buku yang dia karang, dipakai WNI secara nasional. Pengajar yang *capable*. Adakah kader seperti dia? Tentu generasi pejuang pemikir, pemikir pejuang yang religius, cinta tanah airnya. Sampai sekarang saya berharap semoga lahir Hadari-Hadari baru. Menjadi pemimpin dan tauladan generasi berikutnya."

Gelar Bapak Pendidikan Kalbar

Prof H Syarif Mashor Almutahar
Sahabat

Komentar pertama yang meluncur dari bibir Prof H Syarif Mashor Almutahar ketika mendengar nama Prof Dr H Hadari Nawawi adalah: Datang berdiri balik berdiri. Masuk uluk salam, pulang takzim salam. Hadari itu penuh etiket. Sopan-santunnya tinggi.

Mashor menjalin persahabatan dengan Hadari sejak usai kuliah hukum di UGM. Merintis FKIP Untan dengan nama awalnya IKIP Bandung Cabang Pontianak. Pembentukan kampus pendidikan ini untuk menjawab masalah kekurangan guru di Kalbar. Saat itu banyak didatangkan guru-guru Inpres asal NTT dan Jawa Tengah. "Waktu itu banyak tentara-tentara, juga menjadi guru."

IKIP Bandung Cabang Pontianak dirintis dengan me-

numpang di SMAN 1. Kantornya menumpang di Kantor Statistik. Biaya operasional dibantu dari Pemerintah Provinsi via Sekda. Itulah cikal bakalnya.

Beberapa tahun berjalan IKIP Bandung Cabang Pontianak dihapuskan. Harus berintegrasi dengan universitas setempat. Integrasilah dengan Untan yang Dewan Pembinanya juga Gubernur Oevaang Oeray. Ketika integrasi IKIP Bandung Cabang Pontianak menjadi dua Fakultas. Fak Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan. Wan Usman menjadi Dekan Keguruan. Hadari Nawawi Dekan Ilmu Pendidikan. Bertindak sebagai Dekan Koordinator adalah Wan Usman.

Bapak Pendidikan

Merunut sejarah "tempo doeloe" hingga menjadi saksi tempo kekinian, Prof H Syarif Mashor mengakui bahwa dua dari tiga serangkai layak dikukuhkan sebagai Bapak Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Kalbar. "Selain Wan Usman, ya Hadari. Saya sendiri bukan alumni kependidikan. Saya alumni hukum. Hanya saya ikatan beasiswa ketika itu. Ketika saya melapor, karena wajib, kepada Gubernur Oevaang Oeray, jadilah saya ditugasi membantu administrasi dari Wan Usman dan Hadari. Walau bukan orang pendidikan jadi juga berkiprah di bidang pendidikan."

Syarif Mashor dalam perjalanan waktu sempat memimpin FKIP Untan. Naik menjadi Pembantu Rektor di masa Rektor Prof H Mahmud Akil, SH dan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat di era Gubernur Mayjen H Aspar Aswin.

Kinerja Hadari mendapat tugas memang luar biasa. "Maaf omong gaji rendah. Honor tidak ada. Demi tenaga pendidikan Kalbar apapun dikerjakan. Terpenting mengabdi kepada daerah untuk pengadaan guru."

Jika melihat "serbuan" masyarakat ke FKIP "meledak" saat ini jauh berbeda saat dirintis. Respon masyarakat terhadap IKIP Bandung Cabang Pontianak tahap awal rendah. Entah apa persepsi masyarakat. Mungkin guru profesi yang kurang bergengsi. Mahasiswanya minim. Peserta didik pada umumnya adalah guru SD.

"Dulu kita berbuat walau biaya tidak ada. Peluang dan ke-

sempatanjugatidakada.Kalaupunadasangatsempit.Sekarang asal mau saja. Peluang sangat besar. Beasiswa datang dari mana-mana.Kalauadagenerasimudayangbodoh,yaketerlaluan."

Konseptor

Kenangan tak terlupakan kepada sahabat yang satu ini adalah setiap kali datang ke kantor selalu menenteng konsep. "Saya setiap mewakilinya senang, sebab konsep pidatonya sudah siap. Biasanya seorang pemimpin disiapkan staf naskah pidatonya, ini lain. Hadari yang membuat. Meletoplah kita membacakannya." Mashor tertawa renyah. Matanya menerawang. Banyak kejadian dia kenang dari persahabatannya dengan Hadari Nawawi.

Perpustakaan Daerah

Perhatian kepada buku di era 1960-an sangat minim. Hadari sebaliknya. Paling getol. Diprakarsainya pendirian Perpusda Kalbar. "Tidak ada orang yang punya perhatian dengan buku. Jam 4 sore kami ke mengurus Perpusda."

Waktu sore diambil sebagai waktu setelah tugas utama selesai. Waktu disadari berpacu. Waktu harus diatur. Jika tidak, maka kita yang diatur waktu. Bisa terlindas oleh waktu.

Ide Kursus

Mengelola perpustakaan tidak akan menarik jika hanya memajang buku. Hadari punya otak cerdas. Sebagai magnet penarik dibentuk Kursus Bahasa Inggris. Tak pelak lagi, banyak yang menjadi anggota. "Bahasa Inggris langka dikuasai. Kita berikan jalan dengan kursus. Diminati sekali," ungkap Mashor. Melihat keberhasilan ini semuanya senang.

Ketika Perpusda dijadikan lembaga otonom sendiri oleh Pemda Kursus Bahasa Inggris diteruskan secara swasta oleh Selly Suhaid. "Dia mahasiswa kita juga dulu."

Tidak Takut Salah

Hadari tidak takut salah. Jika salah lantaran tidak diketahui sebelumnya dia lebih baik meminta maaf daripada tidak berbuat sama sekali. Itulah makanya dia suka dengan pepatah sehari sehelai benang itu lebih baik daripada tidak sama

sekali.

Kreatif Jabatan di Untan sudah berakhir dua periode. Dia orangnya tidak bisa diam. Ingin cari kerja. Didapatinya sebagai Pimpinan Universitas Terbuka (UT) Kota Pontianak. Kemudian dia ditarik ke Jakarta. Sempat berkhidmat di UT Jakarta.

Sampai akhir hayatnya dia masih terus mengajar. Dosen terbang. Bimbingan doktor. Menguji disertasi. Tak pernah berhenti. Saya sangat respek dengan Hadari. Namun ada sebagian yang merasa kecewa atau tidak puas, seperti kenapa dia tidak menetap di Kalbar? Namun ada juga yang bersyukur karena di Jakarta dia terus berkarya. Tidak hanya di Pontianak, tapi juga di tempat lain di kota-kota besar.

"Biasalah yang namanya pro dan kontra. Suka tidak suka. Seperti kepada presiden saja ada yang menghujat, namun ada yang membela."

Delegasikan Tugas dan Tanggung Jawab

Drs Syarif Saleh
Keluarga

Prof Dr H Hadari Nawawi mengisi masa tuanya di Jakarta. Selain ingin dekat dengan anak dan cucu-cucunya yang dominan berkarir di Jakarta, juga ilmu pengetahuan Hadari dibutuhkan universitas kota-kota besar. Khususnya Jakarta dan Bandung serta Sumatera.

Masa aktifnya yang utama tentu saja di Kalbar. Terhitung sejak 1960-an hingga 1990-an. Jadi 30 tahunan. Pengorbanan dia membangun pendidikan tidak hanya Kota Pontianak, tapi juga kampung halamannya Pemangkat. “Beliau tidak lupa dengan almamaternya. Sumbangsih pembangunan ini sebagai ucapan terimakasih. Rumah ayahandanya pun dengan prakarsa Hadari diwakafkan untuk misi sosial.”

Kesungguhan Hadari di bidang pendidikan paling menonjol di antara 11 bersaudara. Keberhasilannya mengecap pendidikan tinggi menjadi motivasi. Dia memotivasi adiknya Fuad sehingga menjadi dokter di Jakarta.

"Saya paling lama ikut dengan beliau. Soal mendidik saya contoh beliau. Memberi tugas dan tanggung jawab beliau tanamkan. Bekerja mesti tuntas. Saya rasakan betul. Tidak boleh tunda. Eh sudah selesai belum? Dia cek dan ricek."

Syarif saleh adalah keponakan yang banyak ikut berorganisasi dengan Hadari. "Saya mengantar beliau ke sana kemari. Saya sampai ke AMPI, KNPI, PGRI, Golkar. Banyak kader kader beliau. Pada keluarga dia lihat siapa yang mau. Diberinya kesempatan."

Objektif

Kepada kader selalu diingatkannya bahwa kita orang pendidikan. Harus berhasil juga mendidik anak. Terasa sekali dia pantang menyerah. "Belajar tidak mencapai sesuatu dengan cepat. Harus tekun menjalani proses." Dia sebagai guru pengganti orang tua. objektif.

Syarif Saleh ingat ikut mata kuliahnya. Kalau tak lulus ya tak lulus. Sebaliknya jika nilainya bagus ya bagus. "Lulus dia tuh Filsafat Pendidikan," kata Hadari dengan menunjuk Syarif Saleh saat bicara bersama istrinya. "Ilmu itu tidak dengan belas kasihan. Instan," imbuhnya. Sebagai sosok motivator Hadari selalu hadir di saat-saat penting. Syarif Saleh merasakan saat membangun rumahnya di Gang Sepakat Dr Wahidin. "Dia hadir menancapkan tiang pertamanya."

Gagal Cagub

Prof Hadari Nawawi mencapai semuanya, kecuali calon gubernur Kalbar. Mengenai hal ini, Syarif Saleh mengakui kondisi saat itu tidak memungkinkan. Ketika itu kekuatan militer paling kuat.

"Kekuasaan pusat ketat. Belum mengenal sipil," aku Syarif Saleh.

Hadari berkarir dan karya di bidang pendidikan. Berkomitmen mengembangkan pendidikan menjadi lebih baik, sehing-

ga alumni bisa bersaing dengan masyarakat internasional.

Pembentukan itu dilihat Syarif Saleh di dalam rumah tangga Hadari. Sebagai ayah dia tidak memanjakan anak. Keempat putra-putrinya dididik sama. Akhirnya ada yang dokter, insinyur dan dosen. "Saya diminta awasi adik adik tuh dalam belajar. Saya tidak dilarang memarahi anak anaknya. Diminta ingatkan dan tegur."

Hari minggu tidak boleh pergi cepat cepat. Dibaginya pekerjaan. Ada yang bersihkan halaman, kolam, kendaraan. "Saya urusan bersihkan mobil dan garasi. Ari bersihkan kolam ikan."

Mengabdi untuk Pembangunan Kalbar

Drs H Salekan Marli
Wakil Ketua Dewan Pendidikan Kalbar

Tiga pelajar terbaik mendapat perhatian pemerintah untuk tugas belajar ke jenjang yang lebih tinggi. Salekan satu dari tiga pelajar terbaik di SGA Mempawah. Dia berangkat ke Kota Pontianak menaiki bis tua yang selalu berangkat subuh ke Kota Pontianak. Bis ini bertolak dari Sambas.

Salekan tercatat sebagai angkatan kedua belajar di IKIP Bandung Cabang Pontianak. Menangguk pengetahuan baru dari ruang kelas yang menumpang di SMAN 1—berhadapan dengan SMPN 3.

Dasar kecakapan Salekan terbawa sejak dini. Tampang guru lekat di wajahnya. Penampilannya paling bersih dan

rapi. Begitupula hasil belajarnya. 3 tahun kuliah, dia diminta membantu sebagai asisten Hadari Nawawi. “Di situ mula pertama saya mengenal Pak Hadari lebih dekat dari sekedar dosen.”

Hadari punya perhatian ekstra kepada mereka yang rapi, bersih, cerdas dan cekatan. Dikadernya untuk menempati pos-pos penting. Karena pembangunan harus jatuh ke tangan orang-orang yang tulus dalam bekerja.

“Setelah saya sarjana muda, lanjut ke strata satu. Beliau pembimbing utama saya. Terkesan di dalam membimbing benar-benar ikhlas, tak kenal waktu. Sempat dia minta kami datang setelah shalat subuh. Bukan cuma saya yang susun skripsi S-1 pada saat itu, masih banyak orang lain.”

Di dalam bimbingannya Hadari berwasiat, “Kalian anak-anak daerah benar-benar harus kerja keras. Kalian harus merasa bahwa membangun Provinsi Kalimantan Barat ya kita-kita inilah!” Jangan berharap kepada siapa pun juga.

Salekan membuktikan dirinya lulus dengan baik. Promosi buatnya adalah dengan menjadi guru di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Pontianak. Beberapa tahun kemudian dipromosikan lagi menjadi Kepala SPG Singkawang.

“Pak Hadari terus memantau alumni yang sudah promosi jabatan. Sampai saya diangkat menjadi Kepala Kandep PDK Kabupaten Sambas. Pada waktu itu saya diminta oleh masyarakat Kabupaten Sambas—pada waktu itu Pak Hadari merintis STKIP PGRI Pontianak—guru-guru Sambas berharap ada cabang Singkawang. Nah saya diminta menjadi Ketua STKIP PGRI Singkawang. Pada saat itu memang dorongan Pak Hadari sangat kuat. Kawan kawan alumni FKIP juga kuat untuk membina STKIP PGRI.”

STKIP berdiri sesuai aspirasi. Hadari hadir dari Pontianak ke Singkawang. Pada saat peresmian dia pidato. Berharap guru tumbuh dan berkembang dalam mengabdi membangun daerah.

Teman teman Salekan di STKIP PGRI Singkawang pada waktu itu adalah satu almamater FKIP Untan. Kekurangannya diisi alumni IKIP Bandung, IKIP Jogja. “Pak Hadari piawai memainkan peran diri sebagai akademisi dan birokrat. Padahal usianya relatif muda.”

Di antara rekan seperjuangan mengajar di STKIP antara lain Bawadi Abdullah (alm), Sabirin (alm/IKIP Bandung), Tarmizi Karim (IKIP Bandung), Tukiji (IKIP Sanatadharma Jogja).

"Saya merasakan didorong Hadari melakukan pembinaan pada guru guru di daerah. Kami harus mengabdi pada pembangunan Kalbar."

Posisi Penting

Setelah 5 tahun Salekan menjadi Kakandep Dikbud Kabupaten Sambas, dia ditarik balik lagi ke Kota Pontianak. Posisinya Kabid Pendidikan Dasar Kanwil Depdikbud. "Di situ Pak Hadari tidak bosan membina. Memberikan arahan. Bahwa alumni FKIP di posisi penting harus terus berbuat bagi kemajuan pembangunan pendidikan Kalbar." Di Pontianak Salekan ikut membantu mengajar di STKIP PGRI selama dua tahun. Tidak lama. Namun dua tahun tidak singkat bersama dengan Hadari. Di situ beliau memberi arahan. Bimbingan.

Gudang Peluru

Jalinan keakraban yang disemai Prof Hadari tumbuh dan berbuah. "Waktu dia sudah pindah ke Jakarta pun, kami mantan mahasiswa beliau di FKIP Untan suatu hari sama-sama ke kediamannya di daerah Gudang Peluru. Di situ beliau mengungkapkan rasa bangganya. Bahwa anda-anda semua menjadi orang penting di Provinsi Kalimantan Barat. Berharap berkiprah dengan hasil terbaik. Anda pegang betul-betul amanah jabatan. Sebab jabatan suatu kepercayaan. Saya percaya anda semua akan mampu. Semoga bhakti kita menjadi amal jariyah. Baik pembinaan maupun didikan yang diberikan sewaktu guru mengajar, sampai pengambil kebijakan. Semua itu adalah amal jariyah. Nanti insya Allah akan kita petik hasilnya di akhirat." Salekan pun berharap, semoga amal jariyah Prof Dr H Hadari Nawawi diterima Allah swt. "Saya yakin sebagaimana dikatakan Allah swt bagai 1 biji tumbuh tujuh cabang. Masing-masing berbuah 100. Akan berkembang terus tanpa batas."

"...Kalau Dosen Bisa Doktor, di Bank Direktur"

Drs H Sudirman Yasin, MM
Dirut Bank Kalbar

Jangan dikira Prof Hadari tidak mengerti garis tangan. Dia seorang futurolog. Bisa membaca masa depan. Sudirman membuktikannya.

"Man, kau mau ke mana?" Bertanyalah Prof Dr H Hadari Nawawi. "Mau jadi dosen, atau bank?"

Sudirman tabik-tabik menjadi pegawai bank. Posisi dosen yang dilakoninya sebagai asisten dan memenuhi syarat ikatan dinas dilepaskannya. Namun Hadari memberikan opsi. "Kalau dosen, kamu bisa jadi doktor. Kalau bank, ya direkturlah!"

Hadari membaca kemampuan seseorang. Sebagai guru,

dia pembaca bakat yang tak bisa dibohongi. Tajam mengindrai peserta didiknya.

Sudirman menginjakkan kaki ke Perguruan Tinggi pada tahun 1978. “Saya mulai dekat sejak 1979 hingga selesai tahun 1983.” Untuk menulis skripsi, Sudirman datang ke rumah Hadari subuh hari. Di Jalan Madura. Persis pada tikungan pertama sebelah kanan jika menusuk dari arah Kota Baru.

“Semula saya antre, namun karena sudah dekat, saya langsung masuk ke rumah. Kenal ibu dan anak anak Pak Hadari dengan baik.”

Sudirman punya bakat matematik dan statistik. Sering diminta mengoreksi ujian mahasiswa. “Sambil ngoreksi soal kita ngobrol. Di situlah kita dapat banyak hal. Pengetahuan Prof Hadari sangat luas.”

Mendengar pilihan Sudirman jatuh ke Bank Kalbar yang sedang membuka lamaran pegawai baru, Hadari menelepon Pak Nurdin yang saat itu Direktur Bank Kalbar. “Saya tidak tahu lulus karena test, atau karena telepon beliau. Saya juga tidak minta bantu begitu.” Alhasil nilai dan karakter Sudirman tidak diragukan. Kinerjanya baik sehingga menjadi “top leader” di Bank Kalbar sebagai Direktur Utama. “Kalau di Bank Kalbar kamu direkturlah. Ee, omongan beliau benar adanya.”

Komunikasi antara Sudirman dengan Hadari jalan terus walau dibedakan jarak dan waktu serta tempat. Terutama di hari raya saling komunikasi. Termasuk jika Hadari memberikan kuliah Filsafat Ilmu di magister hukum Untan, Sudirman bertemu di kediaman putra Hadari, Ari Januarif di Gang Demak, Parit Haji Husin II.

“Dia dan murid-murid dekat. Saya SMS, dia telepon. Selalu respon. Jika dia karang buku, dia kasih tahu ke kita sehingga kita cari di toko buku Atau saya minta dikirim plus tanda-tangan beliau.”

Sebagai Dirut Bank Kalbar dia memesankan agar laksanakan tugas dengan baik. Pada saat ulang tahun Bank Kalbar ke-47 Prof Dr H Hadari Nawawi diundang memberikan kuliah umum kepemimpinan. Hadari datang dan dengan penuh semangat mengajar di hadapan 200 orang pegawai Bank

Kalbar.

"Kesan saya dia cendikiawan. Produktif dalam menulis. Selalu memberikan motivasi kepada kita. Selain pendekatan ilmiah juga pendekatan agama."

Kekuatan dia yang utama, dia bisa menggerakkan orang. Kemampuan dia merencanakan. Membangun Kalbar dalam jangka panjang.

Spirit hidupnya luar biasa. "Saya pernah mati suri di Mekah. Koma. 8 jam. Sudah dianggap meninggal saat haji 2004. Alhamdulillah hidup lagi. Sampai bisa ceramah di sini. Di ulang tahun BPK ke-47 tahun 2012."

Itulah penggalan kalimat terakhir yang didengar Sudirman bersama Hadari. Kemudian terbetik kabar Prof Dr Hadari Nawawi menghembuskan napasnya yang terakhir. Kendati Hadari wafat, namun tetap terasa dekat di hati. "Biasanya orang jawab ok jika di-SMS. Ini beliau telepon balik. Tanya kabar *kite*. *Keluarge kite*. Diingatkan *kerje bagos-bagoslah*."

Pengalaman Delapan Jam Koma

Drs Syamsuddin
Keluarga

Sepuluh hari sebelum Hadari wafat, tepat hari Sabtu tanggal 11 Februari, dia hadir di Kota Pontianak memberikan kuliah S-2 Hukum Untan. Dua hari terakhir itu Hadari ditemani Syamsuddin. Termasuk belanja. "Saat pulang saya antar ke bandara."

Setibanya di Jakarta tak lama Syamsuddin dapat telepon dari putranya yang bekerja di Jakarta bahwa "Pak Mok jatuh sakit dan dirawat di RSPAD Gatot Soebroto. Saya mau besuk dan berangkat Senin, namun pesawat penuh. Selasa saya telepon lagi anak saya di Jakarta. Kata anak saya Pak Mok sudah tidak ada. Pukul 21 Februari pukul 15.15."

Riwayat sakit Hadari berasal dari jantung. Dia memang

perokok berat sehingga harus menjalani operasi besar di tahun 2004. Tepat sekembalinya dari menunaikan ibadah haji. “Saya juga hadir. Memang luar biasa alat alat yang dipasang saat operasi itu.”

Saat haji 2004 akibat serangan jantung Hadari tidak sadar. Koma. Pengalaman “mati suri” itu dia ceritakan kepada Syamsuddin. “Tidak jauh antara hidup dan mati itu Din. Dekat. Pengalaman haji 2004 mengajarkan saya.”

Kala itu Hadari merasa dapat mukjizat. Sebab saat koma di tanah suci dikira petugas sudah wafat. “Mukjizat Allah aku masih hidup. Pulang dan segera operasi.”

Hadari anak kedelapan, rektor kedelapan masih menikmati “mukjizat” hidup delapan tahun.

Hadari dimakamkan di Pemakaman Umum Pondok Kelapa. Hadir segenap kerabat dan handai taulan.

Wisuda Pertama di Auditorium Syamsuddin alumni FKIP Untan tahun 1986. Kuliah sambil kerja. Wisuda perdana di Gedung Auditorium Untan. Kala itu masih ada tradisi masuk kolam. “Saya ingat persis. Ada juga rasa kasihan dengan Pak Hadari karena ikut cebur ke dalam kolam.”

Nilai untuk Maju

Drs Edy R Yacob, M.Si
Wakil Walikota Singkawang

Sosok Prof Dr H Hadari Nawawi kukuh dan "kekeh semekeh" dengan pendidikan. Menyiapkan kader-kader terbaik sesuai dengan minat dan bakatnya. "Beliau sangat memperhatikan hal itu. Memberikan nilai nilai kepada kita untuk maju."

Edy R Yacob merasa dibimbing oleh Prof Hadari. Bukan hanya untuk skripsi sebagai pembimbing utama, tetapi juga dalam merintis karir.

"Kalau dengan saya selalu beliau katakan bekerja serius. Fokus. Hasilnya akan dicapai."

Kalau mahasiswa diberikan tugas harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Jika tidak dikerjakan berarti tidak bertanggung jawab. Jika tidak bertanggung jawab,

tidak akan diberikan kepercayaan. Kepemimpinan adalah amanah atau kepercayaan.

Prof Hadari menanamkan nilai bahwa kerja tidak sama dengan uang. “Jangan selalu berpikir uang. Kerja dulu. Kejujuran itu nomor satu. Kejujuran adalah mata uang yang laku di mana saja.”

Edy dulunya adalah asisten Hadari mengajar di IAIN (sekarang STAIN) Pontianak. Juga menjadi asisten di STKIP PGRI.

Ketika Edy meneruskan S2 di UI beliau sangat memberikan dorongan. “Jangan berhenti dalam menuntut ilmu. Ilmu itu luas dan bermakna jika diamalkan.”

Sebagai wakil walikota di Singkawang, Hadari terus memonitoring murid-muridnya. Kasih motivasi. “Dia sampaikan bahwa ada rasa bangga atas hasil yang kita capai. Beliau melihat hasilnya. Dinilainya kita bisa berkiprah lebih besar lagi.”

Hempaskan Naskah Skripsi

Drs Firdaus Mi'an
Ketua PGRI Kalbar

Apaan ini! Menulis kok seperti ini. Sulit dimengerti!" Prof Dr Hadari Nawawi menghempaskan naskah skripsi yang ditulis Firdaus ke atas meja. Bunyi yang ditimbulkannya bak ledakan. Muka Firdaus pun pias.

Di dalam hati Firdaus bertanya-tanya. "Tadi malam rapat baik-baik saja, kok di sini tiba-tiba kena gebrak?"

Firdaus Sekretaris Lembaga Pendidikan Islam di mana Prof Dr H Hadari Nawawi bertindak sebagai ketuanya. Alam fikir Firdaus berputar keras. Apa gerangan kata terbaik yang bisa dia sampaikan kepada Prof Hadari. Akhirnya, di dalam suasana hening akibat gebrakan Hadari, Firdaus mengeluarkan suara pula. Katanya, "Saya ingat betul teori yang bapak sampaikan, jika data dan fakta betul, sesuai dengan metode,

diolah dengan cara yang benar, maka hasilnya dapat diterima."

Ternyata Hadari menguji nyali Firdaus. Dia mengoreksi tidak hanya kalimat dan titik komanya. Tidak sekedar data dan fakta berikut analisa sesuai metode ilmiahnya, namun juga sampai mentalitas untuk menyandang gelar sarjana. Bagaimana seorang sarjana bisa menghadapi kondisi darurat.

Hadari ingin menanamkan bibit organisatoris yang andal. Sebagai sekretaris, Firdaus adalah motor organisasi. Motor ini harus tahan banting. Maka skripsi Firdaus lebih dahulu dibanting.

"Syukur saya ingat bahwa menjadi guru harus sabar. Lebih-lebih Prof Hadari piawai menguji segenap seluk-beluk ujian."

Kalimat Firdaus tidak hanya pilihan dari segenap pengetahuannya, dia juga menyampaikannya dengan penuh etikat dan santun. Suara yang keluar pun halus sehingga menyentuh perasaan.

Firdaus saat itu lulus dengan angka bulat delapan puluh. Di jam yang berbeda ada yang lulus dengan angka enam puluh. "Jangan dikira dekat dan akrab bersama Pak Hadari lalu dapat nilai tinggi. Kita harus berjuang keras dan menguasai teori berikut praktiknya dengan baik."

Teorisi dan Praktisi

Dr H Pabali Musa, M.Ag
Wakil Bupati Sambas

Hadari Nawawi menjadi suluh penerang bagi sektor pendidikan. Dia salah satu contoh putra terbaik kelahiran Sekadim, Sambas yang sukses.

"Sambas menyambut baik hadirnya buku biografi Prof Dr H Hadari Nawawi," ungkap Wakil Bupati Sambas Dr H Pabali Musa, M.Ag diwawancari di ruang kerjanya oleh kontributor Borneo Tribune, Amrul.

Hadari adalah tokoh yang sangat berdedikasi dalam pekerjaannya. Seorang yang patut dibanggakan karena beliau merupakan contoh teladan dan inspirasi pendidikan dalam bentuk keilmuan dan kependidikan.

Keberhasilan dan karier beliau sebagai putra Kalbar yang brilian. Sejak 1965-1969 Hadari dosen pada IKIP Bandung Cabang Pontianak. Tahun 1969-1991 dosen dan guru besar

pada FKIP-Universitas Tanjungpura Pontianak. Guru besar kepala UPBJJ-Universitas Terbuka Pontianak (1991). Dosen dan guru besar UT di Jakarta (1995). Selama 31 tahun bertugas di Pontianak menjadi dosen dan guru, pendiri STKIP-PGRI Pontianak dan Singkawang (1980-1996). Memiliki konsentrasi bidang psikologi, manajemen/administrasi pendidikan, dan metode penelitian. Sejak 1994 aktif mengajar pada program MM di berbagai perguruan tinggi, dengan konsentrasi bidang ajar Manajemen SDM dan Perencanaan SDM dan penunjang Metodologi Penelitian dan Andragogi.

Pabali Musa menjelaskan tanggapannya terhadap sosok tokoh Kalbar Prof H.Hadari Nawawi, bahwa beliau merupakan sosok yang teoritis tapi di lain pihak beliau juga sebagai praktisi, sebagai ilmuan dan orang profesional dalam menjalankan tugasnya. Yang kedua, kelebihan beliau sejalan antara membaca, menulis dan berbicara. “Saya salut juga komitmen kedaerahan dan keagamaannya yang kuat, dan yang ketiga, beliau penggagas LPI (Lembaga Pendidikan Islam).”

Seminar, Jurnal dan *Stadium Generale*

Prof Dr Uray Husna Asmara, M.Pd
Guru Besar FKIP Untan

Sisi visioner seorang Hadari Nawawi mengjangkau masa depan dan belum dipikirkan orang lain. Suatu hari dia mengatakan, "Untan harus mempunyai unit seminar. Setiap dosen digilir tampil. Naskahnya diterbitkan ke dalam bentuk jurnal. Kelak penilaian akan mengacu ke sini."

Kepemimpinan dan cara berpikir Hadari menjawab persoalan teknis sekaligus membaca perkembangan global. Menerapkan *think globally, act locally.*

Hadari merencanakan sesuatu dalam jangka 25 tahun ke depan. Diprediksinya apa yang menjadi kebutuhan zamannya. Hitung-hitungannya jelas. "Dia merencanakan, mencari jalan sekaligus mengawasi."

Kontrol yang dilakukan Hadari menerapkan pola manaje-

men sederhana. “Sesuatu jika tidak dikontrol bisa meleset.”

Ide lain Hadari yang menjadi kenyataan adalah integrasi ilmu pengetahuan. Bahwa ilmu itu tidak berdiri sendiri-sendiri. “Mahasiswa harus tahu secara mikro dan makro. Untuk itu mereka harus berkesempatan bertemu dengan para praktisi. Modelnya Stadium Generale.”

Stadium Generale populer dengan istilah SG. Dilaksanakan di Gedung Auditorium. Pihak yang diundang adalah praktisi di bidangnya masing-masing. Termasuk menteri-menteri yang melakukan kunjungan kerja ke Kalbar.

Salah satu sosok yang tak lupa diundang dan memberikan SG adalah Oesman Sapta. Diberikannya forum ilmiah untuk OSO menyampaikan pandangan-pandangannya soal pembangunan Kalbar. OSO adalah saudagar sukses asal Kalbar. Pemberani dan berwawasan nasional-internasional.

Hadari mewajibkan mahasiswa untuk hadir. Dia cek absensi kehadirannya. Program ini berjalan dengan mulus, sampai akhirnya zaman berubah setelah kepemimpinannya berakhir.

Surat Kepada Menteri

Hadari merasa tidak sreg dengan penggolongan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Sejak mula dia sudah berpikir wajib belajar di mana SD digabungkan dengan SMP. Dia pun menyurati Mendikbud. “Saya tahu itu gagasan Hadari. Mungkin bagian dari perjuangan pemikirannya pemerintah mewujudkan wajib belajar 9 tahun.”

Keramah-tamahan Hadari adalah keunggulannya tersendiri. Setiap tamu dibuat senang. Murid-mahasiswa suka. Pejabat Pusat pun *happy*. “Perencanaan apa saja yang disorkan Pak Hadari ntah Pusat *tang* setuju.” Begitu hebatnya komunikasi yang dibangun gaya Hadari. Menjaling networking. Jejaring. Dia yakin dan percaya bahwa jaringan adalah kekuatan. *“Networking is a power.”* Sebagaimana pengetahuan adalah kekuatan. *“Knowledge is a power.”*

Penerapan Administrasi

Sebagai guru besar manajemen dan administrasi pendidikan Hadari tidak sembarang menerima laporan. Dia mene-

rapkan azas administrasi. Jika ada laporan berisi fitnah, dia *cross check*. Dengan demikian tidak ada korban fitnah akibat lidah tidak bertulang.

Namun suatu hari Hadari juga bisa bertindak tegas. Dia memecat orang yang sudah tidak bisa lagi diarahkan. "*Jangan kau kire aku dekat dengan kau lantas aku tak berani memecat*," katanya dalam dialek Pontianak. Inisial pegawai yang dipecatnya itu IL.

"Orang itu jarang masuk. Mabok. Sudah ditegur lisan tidak mempan. Ditegur lewat surat teguran 1-2 tidak juga. Terpaksa surat ketiga pemecatan." Di era Hadari penilaian tertib secara administrasi. Banyak naik pangkat, namun tak sedikit pula yang turun pangkat karena indisipliner. Justru dengan ketegasan administrasi seperti itu lembaga bisa maju.

Pertemuan Pertama dan Terakhir

M. Hermayani Putera
Manajer Program Kalimantan Barat,
WWF-Indonesia

Interaksi Hermayani dengan Bapak Hadari Nawawi lebih banyak disebabkan karena teman satu sekolah dengan anak bungsu beliau, Noviana Fitriati, yakni masing-masing di SDN 29 Pontianak (sekarang SDN 17 Pontianak), Jl. Podomoro (nama lain Jl. Putri Candramidi) dalam kurun waktu 1981-1984. Periode kedua adalah pada waktu 1987-2000, saat bertemu kembali dengan Novi, panggilan akrab anak bungsu beliau, di SMA Negeri 1 Pontianak. Herma satu kelas di Kelas 1, dan walaupun kelas 2-3 pisah kelas, namun persahabatannya tetap terbangun. Menurut banyak guru di SMA Negeri 1 Pontianak, angkatan ini memang yang paling

akrab, baik dalam hubungan antarsiswa, antarkelas maupun dalam hubungan antarsiswa dengan guru, yang alhamdulillah persahatan dan persaudaraan itu masih bertahan hingga sekarang.

Sekuen I, 1981-1984

Selama tiga tahun ini satu kelas, mulai dari kelas 4 hingga kelas 6, Herma kecil punya beberapa kesempatan berinteraksi dengan keluarga Hadari, karena sering satu kelompok belajar dengan Novi, dan sering menjadikan rumah ini sebagai tempat belajar bersama, karena rumah di bilangan Kota Baru ini mudah diakses oleh rekan-rekan satu kelompok di SD yang saat itu banyak tinggal di Jl. Seram, Jl. Flores, Jl. Krakatau, Jl Podomoro, Jl. Wonoyoso dan Herma sendiri yang waktu itu tinggal di Komplek Pertanian, Jl. Alianyang Pontianak. Satu hal yang selalu membuat semangat belajar di rumah ini adalah, selain karena kadang-kadang ditemani Prof Hadari belajar, setelah belajar bersepeda ria menjelajahi "tanah sepok" di Kotabaru, dan biasanya berakhir di halaman SPG Pontianak (sekarang kalau tidak salah menjadi Gedung Universitas Terbuka Pontianak) di sekitar Kota Baru juga, yang banyak memiliki gundukan tanah, parit kecil, dan track-track yang sangat diminati oleh Herma kecil dan kawan-kawannya.

Walaupun tidak setiap saat belajar Prof Hadari hadir menemani, mengingat kesibukan yang sangat tinggi di masa awal menjadi Rektor Untan, namun memori masa kecil Herma masih kuat merekam betapa sosok Hadari yang sangat perhatian dengan dunia pendidikan. Di sela-sela belajar dan beliau ada di rumah, dengan bahasa yang sangat sederhana dan mudah dipahami, beliau selalu menekankan betapa pentingnya menekuni pendidikan dan kegiatan lain di luar sekolah yang tetap menunjang pendidikan, sebagai bekal menuju masa depan yang gemilang. Dukungan dan semangat beliau sangat Herma rasakan, tentu saja bersama dukungan para orang tua lain dan kekompakan yang luar biasa dari para guru di SDN 29 Pontianak saat itu, membuat SD ini sarat prestasi dalam berbagai bidang perlombaan antarsekolah, seperti lomba bidang studi, cerdas cermat, pramuka,

senam pagi Indonesia (SPI), pencak silat, gerak jalan, manajemen perpustakaan, dan unit kesehatan sekolah (UKS). Tak heran jika sekolah ini menjadi salah satu SD favorit di Kota Pontianak saat itu dan sering dikunjungi oleh banyak tamu penting di negeri ini. Salah satu bentuk penghargaan yang Herma masih ingat betul adalah ketika sekolah dikunjungi Menteri Pendidikan RI saat itu, Prof. Dr. Nugroho Notosusanto. Secara pribadi, motivasi dan nasehat Prof Hadari tersebut terasa bagi Herma, karena selama kelas IV hingga kelas VI SD, alhamdulillah tidak pernah keluar dari 3 besar di peringkat sekolah.

Sekuen II, 1987-2000

Periode kedua interaksi dengan saudara dan sahabat Novi, ketika Herma sama-sama sekelas di Kelas 1 F SMA Negeri 1 Pontianak. Berbeda SMP, Novi sekolah di SMP Negeri 3 Pontianak, sementara Herma di SMP Negeri 1 Pontianak. Waktu itu, keluarga ini sudah pindah di rumah dinas Rektor Universitas Tanjungpura di Jalan Ahmad Yani Pontianak. Walaupun sudah jarang belajar kelompok lagi dengan Novi, tapi karena aktivitas Herma sejak kelas I di OSIS SMA Negeri 1 Pontianak, membuat interaksi dengan Prof Hadari kadang-kadang masih terjadi, terutama dalam event besar seperti lomba gerak jalan 17 km (untuk putri) dan 45 km (untuk putra) dalam memperingati HUT RI, Pesantren Kilat oleh Remaja Mesjid Mujahidin Pontianak setiap awal Ramadhan, HUT SMAN I Pontianak setiap September. Ekspektasi terhadap Hadari tidak hanya sebagai penyumbang dana (beliau rutin memberikan sumbangan pribadi buat kegiatan di sekolah), namun juga kadang-kadang minta bicara sebagai narasumber dalam peringatan hari besar agama Islam di sekolah. Di sini memori masa kecil Herma muncul lagi, konsistensi perhatian beliau terhadap pendidikan semakin dirasakan.

Salah satu yang paling berkesan buat Herma adalah ketika Novi merayakan ultahnya ke-17, dia meminta Herma sebagai panitia dan pembawa acara. Nah, dalam kesempatan ini, tidak tahu karena alasan apa dan siapa yang mengirimkan -- namun yang jelas rasanya bukan dari rekan-rekan SMA yang

sangat tidak tahu menahu soal ini --, ada hadiah "istimewa" yang diterima oleh Prof Hadari, berupa kliping berita-berita di koran lokal saat itu yang memberitakan tentang beberapa hal terkait kepemimpinan beliau sebagai Rektor Universitas Tanjungpura pada masa itu. Di akhir acara, beliau sengaja mengundang panitia acara ultah Novi, dan didampingi oleh Ibu, beliau menjelaskan tentang hadiah "istimewa" tersebut. Beliau tegaskan bahwa inilah salah satu tantangan yang dimiliki oleh seorang pemimpin: melakukan sesuatu yang kita yakini baik, belum tentu diterima dengan maksud yang sama oleh pihak lain, apa lagi oleh mereka yang punya kepentingan lain terhadap Untan.

Sekali lagi, Herma saat itu masih awam dan lugu soal-soal yang begini, namun seiring perkembangan waktu, dan semakin banyak info yang didapat mengenai kepemimpinan beliau dalam memajukan dunia pendidikan Kalbar, Herma semakin mengagumi sosok ayah sahabat Novi ini.

Awal Februari 2012

Herma lupa persisnya tanggal berapa, namun hari itu masih ingat betul: Herma satu pesawat dengan Hadari dalam penerbangan Garuda Pontianak-Jakarta. Hadari ke Pontianak sebagai bagian dari tugas rutin mengajar kelas pasca sarjana di Untan. Dalam hati Herma kian mengagumi sosok ini, karena di usia senja masih menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran bagi dunia pendidikan Kalbar.

Herma sempat bicara santai, saling menanyakan kabar masing-masing dan, luar biasa, keakraban dan kerendah hatian seorang guru besar itu masih tidak hilang dari sosok Pak Hadari. Beliau bercerita baru saja merayakan ulang tahun ke-70 Januari sebelumnya. Herma katakan, "Wah, pasti ada buku khusus yang diluncurkan untuk merayakan 70 tahun usia Bapak ya?" Beliau menjawabnya dengan senyum.

Karena tempat duduk tidak berdekatan di dalam pesawat, pembicaraan terputus. Di ruang kedatangan sambil menunggu bagasi masing-masing, dan sebelum berpisah, Herma masih sempatkan mencium tangan Prof Hadari, memeluk erat tubuhnya, seraya mengucapkan selamat berpisah dan berharap semoga masih bisa bertemu di lain waktu. Ru-

panya, itulah pembicaraan dan pertemuan terakhir. Selasa, 21 Februari 2012, kabar mengejutkan itu Herma terima: Pak Hadari wafat di Jakarta.

"Selamat jalan, Bapak. Walaupun tidak banyak waktu saya mengenal dirimu, tapi memori saya semasa SD dan SMA plus pertemuan terakhir dalam penerbangan Pontianak-Jakarta akan selalu terpatri di hati saya: Bapak adalah Pahlawan Dunia Pendidikan Kalbar. Selamat jalan, insya Allah surga *jannatun naim* adalah imbalan atas semua jasa dan budi baik Bapak dalam memperjuangkan dan memajukan dunia pendidikan Kalbar. Amin."

Foto bersama dalam acara pernikahan putra Drs. Syamsuddin

Epilog

Tanah telah digali. Jasad bersih telah disemayamkan. Lantas bunga wangi ditaburkan dan kenangan indah diuntai. Itulah salah satu bagian dari akhir kehidupan dunia seseorang. Dan, hanya orang tertentulah yang dapat memiliki babak akhir seperti itu.

Kenangan selalu dilekatkan sebagai bentuk memori bagi orang lain. Bak kata pepatah, gajah mati meninggalkan gading. Manusia mati meninggalkan nama. Pepatah ini dipelajari dengan harapan bisa diamalkan. Setiap orang diharapkan melakukan sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya sehingga jika pun kelak dia sudah meninggal, dia tetap dikenang orang.

Lebih dari itu, kebermaknaan yang dilakukan dalam hidup, akan menjadi amal dan menempatkan seseorang pada derajat yang mulia, satu tempat yang memang diimpikan setiap orang.

Sudah pasti tidak mudah untuk sampai di tempat itu. Apalagi sesuatu tidak akan sampai pada satu titik tanpa perjuangan. Sesuatu tidak akan datang menggolek tanpa usaha. Hanya usaha tanpa henti dan usaha ikhlas tanpa pamrih yang membuat orang bisa mencapai dan memperolehnya. Dan, Prof. Dr. Hadari Nawawi atau Pak Hadari atau Pak Mok Dari sudah mencapai kebermaknaan itu.

Perjuangan hidup sudah ditempuhnya sejak lahir. Orang tuanya mengajarkan pentingnya berjuang. Hadari dilahirkan

dan melewati tahun-tahun pertama kehidupan di tengah keperihan hidup sebagai pengungsi di Sekadim. Keluarga Nawawi, pedagang sapi dan pedagang kelontong di pelabuhan Pemangkat, menjadi pelarian. Pelarian identik dengan penderitaan agar dapat bertahan hidup.

Hadari juga melewati hidup penuh lika liku saat menuntut ilmu. Dia menjadi anak rantau yang tinggal di asrama dengan fasilitas agak terbatas dan menjalani kehidupan berbeda dibandingkan berada di rumah dalam belaian orang tua. Pada saat tertentu dia harus hidup mandiri, kuliah sambil bekerja.

Justru kehidupan itulah yang membuatnya terpanggil untuk mengembangkan kapasitas diri dan kapasitas orang-orang di sekitarnya. Hadari telah mendedikasikan sebagian besar hidupnya untuk memikirkan pengembangan kapasitas orang. Ilmu administrasi dan kepemimpinan yang ditekuninya, diajarkan, dan konsepnya kemudian disosialisasikan. Pemikirannya diterbitkan dalam berbagai buku ilmiah yang ditulisnya. Ajarannya tentang kepemimpinan menjadi rule bagi murid-muridnya meniti karir kepemimpinan.

Apa yang dilakukannya itu membuat Hadari dapat memaknai kehidupan dan pada akhirnya memperoleh kehidupan yang penuh makna. Ketika hidupnya melakukan sesuatu yang bermakna bagi orang lain, dan kini, setelah kepergiannya ke alam baka, namanya dikenang orang-orang. Namanya akan terus dimuliakan.

Sahabat-sahabatnya terus mengingat segala kebaikan dan keutamaannya. Simak saja apa yang disampaikan Prof. Dr. Wan Usman.

”Hal-hal yang paling saya kagumi mengenai dia ini ialah pekerja keras, rajin dan setia kawan. Hingga sekarang masih terkenang di ingatan saya, ketika saya mendapat kesulitan yakni tiba-tiba saya dipindahkan secara mendadak ke Universitas Hasanuddin Makassar, dia dengan ’gagah perkasa’ pergi ke Jakarta menghadap Dirjen Dikti pada waktu itu (Almarhum Makagiansar) mempertanyakan alasan kepindahan Pak Wan Usman ke Unhas”.

Prof. Dr. Uray Husna Asmara juga mengingat Hadari secara khusus. ”Sebagai umat beragama dia religius, sebagai

kepala rumah tangga dia harmonis, sebagai kepala kantor dia sukses membangun , mengembangkan dan menjadi suri tauladan. Dia suka menolong dan dekat dengan bawahan. Sebagai figur intelektual dia punya banyak karya akademis".

Tak hanya sahabat, kenangan juga terpatri dalam memori murid-muridnya. Orang yang pernah belajar pada beliau mengingat perhatian dan dedikasi. Prof. Dr. Hamid Darmadi mengatakan:

"Jujur saya katakan, sebagai lulusan SPG Sintang bisa bertugas mengajar sebagai guru SD Inpres No 6 Tahun 1974 ke Kota Pontianak karena kebijakan beliau, saya bisa masuk kuliah juga karena kebijakan beliau. Saya pertama kali menjadi staf dan dosen di STKIP- PGRI Pontianak tanggal 11 Mei juga karena nota beliau. Saya bisa seperti sekarang ini juga tidak lepas dari motivasi dan inspirasi dari beliau yang selalu menanamkan prinsip hidup hemat dan berdisiplin kapanpun dan di manapun kita berada. Pendek kata semua perjuangan hidup saya tidak lepas dari kebijakan dan sepakterjang beliau sebagai tokoh pendidik di Kalimantan Barat ini. Ini kenangan manis dan panjang dari beliau dalam membentuk kepribadian dan karakter saya hingga saya bisa jadi seperti sekarang ini. Kenangan ini akan tetap terus terukir dan tertanam dalam hati sanubari saya yang paling dalam dan tidak pernah terlupakan selama hayat dikandung badan".

Banyak juga kenangan yang diungkapkan Murni Safwan, mahasiswa, dan juga stafnya di Untan Pontianak. Hadari yang sibuk rela melayani mahasiswa konsultasi di waktu subuh, dan bahkan kadang pada pukul 02.00, di rumahnya. Hadari juga bersedia membantu orang yang datang meminta bantuan kepadanya. "Pak Hadari Nawawi sangat mudah tergerak hatinya untuk menolong seseorang, terutama menolong untuk kemajuan orang yang minta tolong".

Kesediaan ini juga yang diingat oleh sepupunya, Erni dan Nurlaila dan anak sepupunya Eko Saputro. Hadari banyak menolong. Banyak memberi untuk orang lain. Setiap datang ke Pemangkat, Hadari selalu membawa sesuatu yang diberikan pada orang-orang sekitarnya.

Bahkan kemudian, rumah tempat Hadari dibesarkan di Pemangkat disumbangkan untuk pendidikan. Di lokasi ini

sejak tahun 2007 dibangun gedung sekolah Muhammadiyah yang terhitung megah.

Apa yang ditunjukkan Hadari bisa menjadi teladan dan inspirasi bagi generasi penerus. Apa yang dilakukan bisa menjadi jalan agar kelak setiap orang dapat memberikan yang terbaik bagi orang lain dalam hidup mereka, sehingga kebermaknaan hidup bisa diperoleh.

Semoga semuanya kelak menjadi amal jariah, amal yang pahalanya terus mengalir menambah timbangan kebaikan kelak. Barang siapa yang berbuat kebaikan maka dia akan mendapatkan balasannya. Dan, setiap satu kebaikan akan dibalas dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Terima kasih pejuang.

.

Daftar Pustaka

Anonim, 2010. *"Kunzhong"*, Penerbit Panitia HUT-60. Pontianak: Kunzhong.

Anonim, 2009.*"Dies Emas Universitas Tanjungpura". Pontianak:* Untan Press.

Harsey, John. 2008. *"Heroshima Ketika Bom Dijatuhkan".* Jakarta: Komunitas Bambu.

Iskandar, Nur, 2011.*"Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara"*, Pontianak: Borneo Tribune Press.

Iskandar, Nur, 2011.*"Pak Guru Abang Maspura"*, Pontianak: Borneo Tribune Press.

Iskandar, Nur dan Aju, 2012. *"Jejak Langkah Sang Orator"*, Pontianak: Borneo Tribune Press.

Nawawi, Hadari, 1994. *"Ilmu Administrasi"*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nawawi, Hadari, 2003. *"Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif"*, Jogjakarta: Gadjahmada University Press.

Nawawi, Hadari, 1993.*"Kepemimpinan Menurut Islam"*, Jogjakarta: Gadjahmada University Press.

Nawawi, Hadari, 1993. *"Dasar-dasar Manajemen dan Manajemen Gerakan Pramuka"*, Jogjakarta: Gadjahmada University Press.

Nawawi, Hadari, 2007.*"Metode Penelitian Bidang Sosial"*, Jogjakarta: Gadjahmada University Press.

Nawawi, Hadari, 1986. *"Administrasi dan Organisasi, Bimbingan dan Penyuluhan"*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nawawi, Hadari. 1995. *"Demi Masa di Bumi dan di Sisi Allah SWT"*, Jogjakarta: Gadjahmada University Press.

Nawawi, Hadari, 2006. *"Evaluasi Manajemen Kinerja di Lingkungan Perusahaan dan Industri"*, Jogjakarta: Gadjahmada University Press.

Nawawi, Hadari, 2005.*"Manajemen Strategik Organisasi Non Profit, Bidang Pemerintahan, dengan Ilustrasi di Bidang Pendidikan"*, Jogjakarta: Gadjahmada University Press.

Nawawi, Hadari, 2003. *"Perencanaan SDM untuk Organisasi Profit yang Kompetitif"*, Jogjakarta: Gadjahmada University Press.

Rivai, Mawardi. 1978. *"Peristiwa Mandor"*, Jakarta: Pustaka Antara.

Sjamsuddin, Nazaruddin, 1988.*"Soekarno Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktik"*, Jakarta: Radjawali Press.

Tim, 2011.*"Genocide"*, Pontianak: Borneo Tribune Press.

Usman, Syafaruddin dan Isnawita. 2009.*"Peristiwa Mandor Berdarah"*, Jogjakarta: Media Pressindo.

Veth, PJ. 2012.*"Borneo Bagian Barat"*, Terjemahan P. Yeri. Pontianak: Institute Dayakologi.

Ibadah Haji 2004

Keluarga besar Prof. Dr. H. Hadari Nawawi

Pengukuhan guru besar Hadari tahun 1983, buku nikah, Mimi Martini beserta ke empat anak, Hadari di kediaman jalan Madura dan zaman mesin ketik

Potret sakinah, mawaddah, warahmah keluarga

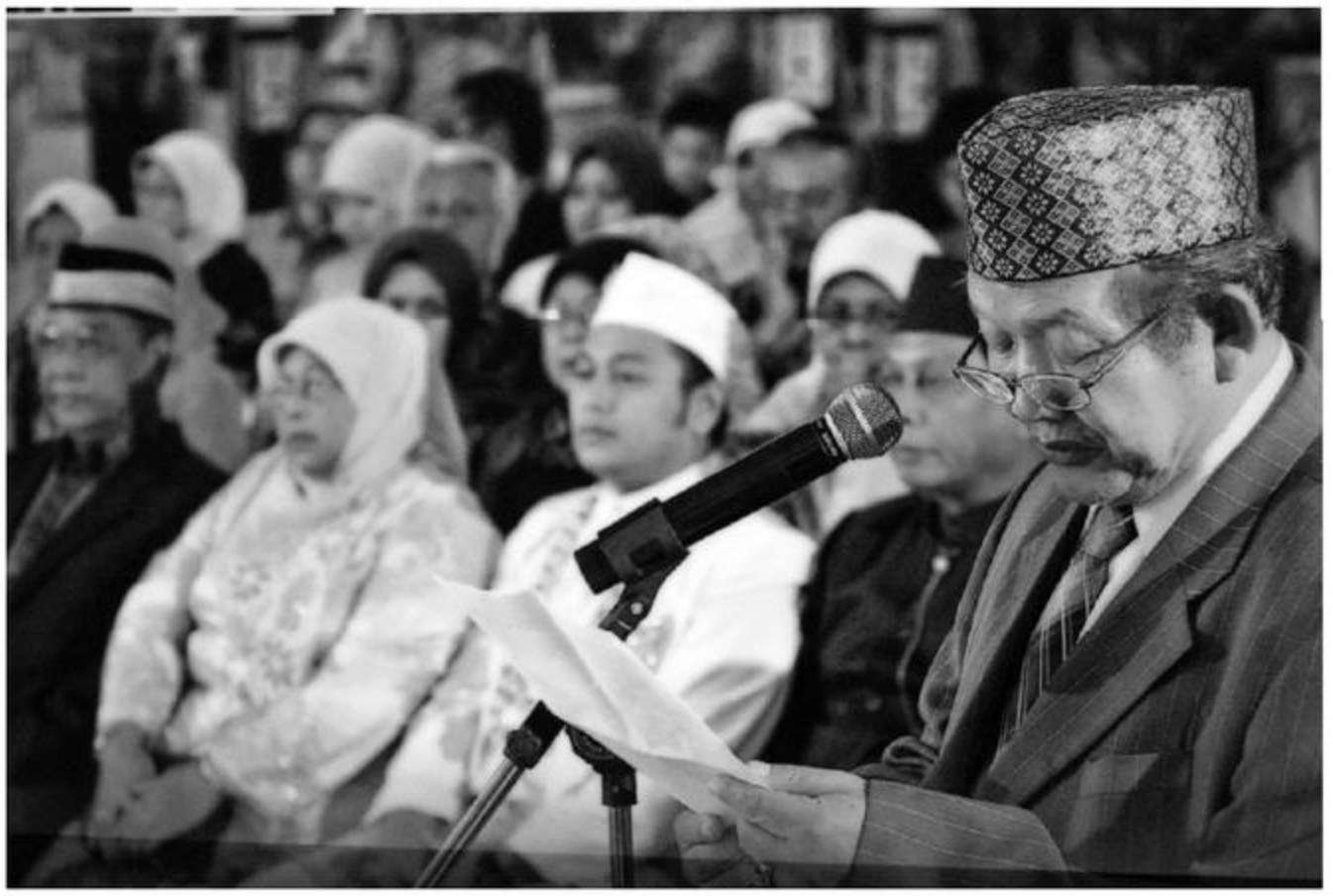

Di akhir hayatnya Prof. Dr. H. Hadari Nawawi memenuhi harapan anggota keluarga untuk menjadi juru bicara

Bangunan Bank Kalbar (Kanan) Dahulunya adalah Perpustakaan Kalbar

Rumah Hadari di jalan Madura dan Gang 1001 di jalan Ali Anyang (Kini Gang Candi Agung)

Aswandi & Hadari

Pidato Wan Usman di kelas IKIP Bandung Cabang Pontianak

Hadari dan mahasiswa IKIP Bandung cabang Pontianak

Hadari muda di antara mahasiswa dan saat mempersunting Mimi Martini di Bandung Jawa Barat

Tentang Penulis

ASWANDI lahir di Tebas Sungai pada tanggal 13 Mei 1958. Ia menempuh pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah Tebas Sungai Kabupaten Sambas, MTs Gerpemi Tebas, SPG Negeri Singkawang dan sarjana pendidikan FKIP Untan. Cita-cita menjadi guru berhasil diraihnya dengan mengajar di SD Batulayang, Kota Pontianak.

Beruntung kemudian status guru "meningkat" sebagai dosen lantaran prestasi yang diraihnya sebagai guru sekolah dasar. Aswandi yang produktif menulis sejumlah literatur maupun artikel di media cetak lokal Kalbar meneruskan pendidikan strata duanya di IKIP Malang. S3 ditempuhnya di tempat yang sejuk di Jawa Timur—Universitas Negeri Malang.

Aswandi ditemani seorang istri Rusnawaty dan telah dikaruniai tiga orang anak masing-masing Lukmanulhakim, Rahmi Dianty, dan Rahmad Ramadhani. Sosok yang kini menjabat Dekan FKIP Untan ini mempunyai keahlian akademik sebagai manajemen perubahan pendidikan. Hobinya tiada lain sebagai seorang "guru" adalah membaca dan menu-

lis. Bahkan Aswandi menjadi "penjaga gawang" tanya jawab masalah-masalah pendidikan di salah satu koran harian di bawah payung Kompas.

Sejumlah buku telah terbit seperti Memikirkan Kembali Pendidikan, Pilar-Pilar Pendidikan, Belajar Menjadi Manusia, Mencari Makna Pendidikan, Anak dan Kita serta Pendidikan Anti Korupsi.

Di dalam mengarungi samudera kehidupan yang luas, satu prinsip dipegangnya teguh: mencapai takwa melalui iman, ilmu dan amal. Domisilinya di Jalan Danau Sentarum Gang Majid 3 No 18 Pontianak.

NUR ISKANDAR. *Scripta manen, verba volent*. Itulah sebabnya sosok ini aktif menulis sejak di bangku sekolah dasar hingga ia tumbuh sebagai seorang jurnalis. Bahwa menulis itu—seperti dikatakan Pramoedya—bekerja untuk keabadian. Banyak kata-kata bernas yang telah diucapkan, banyak pula karya-karya emas yang telah diwujudkan, namun jika tidak dituliskan, semua imanen—semua volent—semua menguap begitu saja seperti tidak pernah terjadi di alam semesta.

Pria kelahiran Pontianak, 13 Februari 1974 ini memulai karir jurnalistiknya di Tabloid Mahasiswa Mimbar Untan (1992-1997), Volare Group (1997-1999), Harian Equator-Jawa Pos Media Network (1999-2006) dan Harian Borneo Tribune (2007-sekarang).

Pendidikan jurnalistik ditempuhnya dalam organisasi pers kampus, pendidikan internal Jawa Pos News Network (JPNN), maupun *shortcourse* di Negeri Paman Sam, AS, dan Negeri Kangguru—Australia.

Di AS melalui Institute for Training and Development (ITD) yang bermarkas di Amherst-Massachussets, Nur Iskandar mendalami *Journalism in Ethics and Investigative Reporting* (2001) dan berlanjut pada pendalaman *Pluralism and Democration* (2004) yang disponsori Kedubes AS dengan *Comparative Study* di Washington DC, Chicago dan Memphis-Tennessee.

Di Australia fellowship diperolehnya dari Asia Pasific Journalism Centre (APJC) yang berpusat di Melbourne (2010) dengan *Comparative Study* di empat negara: Australia, Malaysia, Singapura dan Indonesia.

Buku-buku yang pernah ditulisnya antara lain Biografi Mawardi Dja'far (bersama tim,1992), Kepemimpinan Gubernur Kalbar HA Aswin (bersama tim, 2003), Bunga Rampai DPRD Kalbar (bersama tim, 2004), Setengah Abad Pembangunan Pertanian di Kalimantan Barat (2008) dan 40 Tahun Fanshurullah Asa Menggapai Asa (bersama tim, 2009), Jusuf Manggabarani Cahaya Bhayangkara (2011), Pak Guru Abang Maspura (2011), Genocide (bersama tim, 2011), dan menulis biografi Gubernur Cornelis: Jejak Langkah Sang Orator (2012).

Mahasiswa pascasarjana Sosiologi Fisip Universitas Tanjungpura ini juga mengoleksi prestasi sebagai penulis terbaik nasional untuk program pengentasan kemiskinan versi media cetak PNPM Mandiri (2010), juara dua nasional lomba fotografi dalam rangka kampanye penggunaan air bersih terkait *climate change* yang diselenggarakan oleh Comprehensive Knowledge Networking (CK-Net) Indonesia (2010), sejumlah kejuaraan lomba karya tulis ilmiah semasa SMA dan kuliah (1989-1997).

Nuris—sapaannya— selain menulis juga aktif memberikan pelatihan di kampus-kampus melalui lembaga nirlaba Tribune Institute. Menurutnya masyarakat yang cerdas akan lahir dari adanya bacaan-bacaan yang menginspirasi sehingga melahirkan keputusan-keputusan yang cerdas. Sebaliknya, keputusan yang cerdas akan mampu membawa kepada totalitas masyarakat yang demokratis dan madani.

CP penulis 08125710225. Email nuris_kand@yahoo.com dan atau iskandar.nur@gmail.com.

YUSRIADI. Biang kebangkitan kepenulisan kreatif di Kalimantan Barat tidak lepas dari kegigihannya. Merintis karir kepenulisan dengan terjun langsung ke kawah chandradimuka media arus utama. Pria kelahiran Embau, Kapuas Hulu ini ikut serta bersama jurnalis senior Kalbar yang juga Kepala Biro Kompas, Drs Zainuddin Isman, M.Phil. Pemahamannya di blantika pers diintegrasikannya dengan media kampus Warta Tarbiyah. Melalui aktivitasnya di PMII melakukan pengkaderan jurnalis Kalbar. Sementara waktu terus diisi dengan menulis, menulis dan menulis.

Yusriadi sempat ikut di keredaksian Harian Equator sejak pertama berdiri 1999 hingga 2006. Kemudian bersama rekan-rekannya mendirikan Harian Borneo Tribune pada 19 Mei 2007-hingga sekarang.

Aktivitas mengajar tetap dilakoninya di Kampus STAIN Pontianak. Atas kebersamaannya dengan semangat keilmuan dibesutlah STAIN Press. Hasilnya kini telah lahir lebih dari 200 judul buku. Begitupula dia mengampu Club Menulis yang proaktif menerbitkan buku-buku populer.

Karya tulisnya dalam bentuk kumpulan artikel menarik, opini, tajuk dan karya ilmiah tak terhitung dengan jari. Antara lain "Orang Embau" sangat laris dan menjadi rujukan peneliti etnisitas di Kalimantan Barat.

Yusriadi menyelesaikan program doktoralnya di bidang etnisitas berbasis linguistik di Negeri Jiran, Malaysia. Bahkan program "post doctoral" pun telah direngkuhnya. Yusriadi sepakat bahwa menulis adalah pekerjaan untuk keabadian.